

**STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI  
RELIGIUS BAGI PESERTA DIDIK DI  
RA TUNAS LITERASI QUR'ANI**

**TESIS**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam*



**OLEH  
BETA HANA KHOIRIAH  
NIM. 21871003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
2023 M/1444 H**

## ABSTRAK

Beta Hana Khoiriah, 21871003, *Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik di RA Tunas Literasi Qur'ani*, Tesis, Curup; Program Pascasarjana IAIN Curup, Prodi Pendidikan Agama Islam, 2023. 154 halaman.

Pendidikan agama dalam RA memiliki peran penting membentuk karakter dan kepribadian individu sejak usia dini. Tujuannya adalah mengajarkan nilai-nilai religius kepada anak-anak, seperti melaksanakan shalat dhuha berjamaah, menghafal surah-surah pendek, dan membiasakan berdoa. Penting untuk menjaga konsistensi dalam pendekatan ini agar nilai-nilai religius dapat terinternalisasi dengan baik. Pendidikan Islam memiliki tujuan menciptakan manusia berakhlakul karimah dan berkarakter Islam yang kokoh, sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, guru di RA memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Namun, dalam kenyataannya tidak semua guru mampu mengimplementasikan strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai religius yang diterapkan oleh guru pada peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani, strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai religius, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik.

Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, analisis data secara kualitatif, serta interpretasi dan penyajian temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum dirancang secara holistik untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran sehari-hari. Guru-guru menggunakan strategi pembelajaran interaktif dan memanfaatkan cerita, teladan, dan pengalaman langsung untuk mengajarkan nilai-nilai religius. Selain itu, penggunaan teknologi juga didukung dalam pembelajaran. Nilai-nilai religius yang ditanamkan termasuk keimanan, ketakwaan, akhlak Karimah, serta pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. Nilai-nilai religius menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran di lembaga tersebut. Guru-guru memainkan peran penting sebagai teladan dan memberikan dukungan kepada peserta didik. Kendala dalam mengajarkan nilai-nilai religius dihadapi, tetapi upaya telah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut, termasuk perbaikan metode pembelajaran, implementasi program penghargaan, dan meningkatkan komunikasi dengan orang tua.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Religius, Pendidikan Agama, RA, Strategi Pembelajaran, Peserta Didik

## ABSTRACT

Beta Hana Khoiriah, 21871003, *Teacher's Strategy in Instilling Religious Values for Students at RA Tunas Literacy Qur'ani*, Thesis, Curup; Program Pascasarjana IAIN Curup, Prodi Pendidikan Agama Islam, 2023. 154 pages.

Religious education in RA has an important role in shaping individual character and personality from an early age. The aim is to teach religious values to children, such as performing Duha prayers in congregation, memorizing short surahs, and getting used to praying. It is important to maintain consistency in this approach so that religious values can be internalized properly. Islamic education has the goal of creating human beings with good morals and strong Islamic character, in accordance with the demands of the times. Therefore, teachers at RA have a very important role in instilling religious values in students. However, in reality not all teachers are able to implement appropriate strategies in instilling religious values in students. This study aims to determine the religious values applied by teachers to students at RA Tunas Literacy Qur'ani, the strategies used by teachers in instilling religious values, as well as the obstacles encountered in instilling religious values in participants. educate.

The research methodology uses a qualitative approach, collecting data through observation, interviews, and document studies, qualitative data analysis, as well as interpretation and presentation of findings.

The results of the research show that the curriculum is designed holistically to integrate religious values into everyday learning. Teachers use interactive learning strategies and use stories, examples, and direct experience to teach religious values. In addition, the use of technology is also supported in learning. The religious values instilled include faith, piety, Karimah morals, as well as the understanding and practice of Islamic religious teachings. Religious values are one of the main focuses in learning at the institution. Teachers play an important role as role models and provide support to learners. There are obstacles in teaching religious values, but efforts have been made to overcome these obstacles, including improving learning methods, implementing reward programs, and increasing communication with parents.

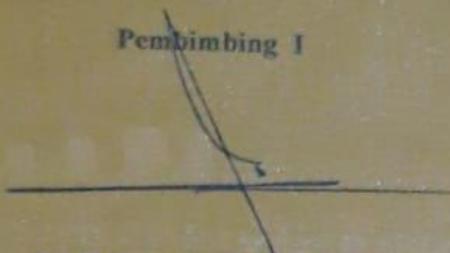
**Keywords:** Religious Values, Religious Education, RA, Learning Strategies, Students

**PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS**

Nama : **Beta Hana Khoiriah**  
NIM : **21871003**  
Judul : **Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Bagi Peserta Didik di RA Tunas Literasi Qur'ani**

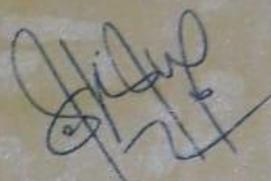
**Curup, Juli 2022**

**Pembimbing I**



**Dr. H. Sutarto, S.Ag., M.Pd. I**  
**NIP. 19740921 200003 1 003**

**Pembimbing II**



**Dr. Deri Wanto., MA**  
**NIP. 19871108 201903 1 004**

**MENGETAHUI**  
**KETUA PROGRAM STUDI**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.**



**Dr. Asri Karolina, M.Pd. I**  
**NIP. 19891225 201503 2 006**



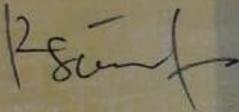
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. Ak. Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

HALAMAN PENGESAHAN  
Nomor: 653/In.34/PS/PP.00.9/III/2023

Tesis yang berjudul "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Bagi Peserta Didik di RA Tunas Literasi Qur'ani", yang ditulis oleh Beta Hana Khoiriah, NIM. 21871003, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 02 Agustus 2023 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Rejang Lebong, 09 Agustus 2023

Ketua sidang  Dr. Rini Puspitasari, MA NIP. 19810122 201912 2 001	Sekretaris sidang/ penguji II  Dr. Deri Wanto, MA NIP. 19871108 201903 1 004
Penguji Utama  Dr. Amrullah, M.Pd. I NIP. 19850328 202012 1 001	Tanggal 10 / 08 2023
Penguji I/ Pembimbing I  Dr. H. Sutarto, S.Ag., M.Pd NIP. 19740921 200003 1 003	Tanggal 10 / 08 2023
Rektor IAIN Curup  Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 197504 132005011009	Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Dr. H. Sutarto, S.Ag., M.Pd NIP. 197409212000031003

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Beta Hana Khoiriah  
NIM : 21871003  
Tempat dan Tanggal Lahir : sukasari, 16 Oktober 1998  
Pekerjaan : Guru

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Bagi Peserta Didik di RA Tunas Literasi Qur'ani". benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Rejang Lebong, 14 Juni 2023

Saya Yang Menyatakan

  
Beta Hana Khoiriah

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Beta Hana Khoiriah  
NIM : 21871003  
Tempat dan Tanggal Lahir : Sukasari, 16 Oktober 1998  
Pekerjaan : Guru

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Bagi Peserta Didik di RA Tunas Literasi Qur'ani”, benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Rejang Lebong, Mei 2023  
Saya Yang Menyatakan

Beta Hana Khoiriah

## PERSEMBAHAN

Ungkapan syukur selalu membasahi lisan, karena penulis telah menyelesaikan tesis ini. Rintangan dan ujian yang begitu berat selalu hadir dalam langkah dan gerak kehidupan di dunia, begitupun dalam proses perkuliahan dan tahap penyusunan tesis ini. Banyak sekali pengorbanan serta tetesan keringat dan deraian air mata dalam menempuh pendidikan strata dua ini. Semuanya dapat dilewati dengan mudah karena kehadiran cinta, kasih dan motivasi yang diberikan oleh orang terdekat dalam hidup ini. Allah SWT akan menempatkan posisi orang-orang yang berilmu di tempat yang mulia. Oleh karenanya, aku persembahkan tesis ini untuk orang-orang yang sangat amat aku cintai dan sayangi :

1. Terkhusus untuk dua malaikat hatiku yakni Kedua Orangtua ku Abah ku Fathoni Abdul Wahid, dan Mamah ku Ratnatul Aini. Mereka berdua adalah dua sosok Orangtua yang hebat yang selalu mentasbihkan Doa-doa untuk ku, menyejukkan pandangan, sabar menghadapi sikap egois diri, menyenangkan hari-hariku dengan butir cinta dan kasih sayang serta tingkah pola keduanya selalu berhasil mengobarkan kembali semangat dalam menyelesaikan studi ku ini.
2. Teristimewa kepada Saudara ku Tete ku tersayang Tete Lis Suryani dan Tete Anis Fathonah, S.Pd, yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat serta doa demi kelancaran proses perjuangan pendidikanku selama ini.
3. Terima kasih teruntuk Kakak Iparku, Slamet Riyadi dan Julian Rahmad Lubis yang selalu memberikan masukan, semangat dan teladan baik bagi adiknya.
4. Terimakasih kepada keponakanku. Muhammad Ulil Albab. Muhammad Nazilal Furqon dan Faiz Hamizan Lubis. yang selalu memberikan semangat dan pelipur lara semoga kalian bisa melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya.
5. Terima kasih kepada sahabat-sahabatku sekaligus keluarga di perantauan ku yakni Ummi Emmi. Ummi Wati, Umi Reka, Umi Helmi, Umi Tiara, Umi Yanti, Umi Mesi, dan Umi Nelia. dan keluarga besar PAI Pascasarjana Angkatan 2021 yang telah memberikan warna dalam hidupku. Semoga rahmat dan maghfirah Allah selalu tercurahkan kepada kalian.
6. Terima kasih kepada Keluarga Besar Calon Suamiku. Yang telah banyak memberikan dukungan dan juga doa selama proses pendidikan ku.

7. Terima kasih kepada Keluarga Besar RA Tunas Literasi Qur'ani Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong sebagai tempat berkhidmat dan mengabdikan dalam mengamalkan ilmu dan bakti.

# *MOTTO*

“Jangan takut gagal.”

“Kegagalan merupakan hal pasti dalam kehidupan,, percayalah orang-orang hebat bukanlah mereka yang tidak pernah gagal melainkan mereka yang terus menerus bangkit Tanpa sedikitpun berkata ingin menyerah sampai akhirnya mereka berhasil.”

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, yang telah melimpahkan keberkahan serta petunjuk-Nya dalam penyelesaian tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, yang telah menjadi teladan utama dalam mengemban risalah keislaman kepada umat manusia.

Tesis ini berjudul "Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik di RA Tunas Literasi Qur'ani". Penulisan tesis ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan awal, yaitu di Raudhatul Athfal (RA) Tunas Literasi Qur'ani.

Pendidikan di RA Tunas Literasi Qur'ani merupakan pendidikan awal yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang kuat dalam iman dan taqwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dalam menghadapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks, penting bagi guru-guru di RA ini untuk mampu mengembangkan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius yang kuat kepada peserta didik. Oleh karena itu, tesis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan strategi guru dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani.

Kami ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing kami yang telah memberikan arahan dan masukan berharga. Terima kasih juga kepada pihak RA Tunas Literasi Qur'ani yang telah memberikan izin dan kerjasama dalam melaksanakan penelitian ini

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi para guru dalam mengembangkan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta

didik, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang menginspirasi dan mendorong pertumbuhan spiritual peserta didik. Kami menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna meningkatkan kualitas dan kontribusi ilmiah dari penelitian ini.

Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan sumbangsih ilmiah yang bermanfaat dan menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan pendidikan di RA Tunas Literasi Qur'ani serta kontribusi dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, berwawasan keislaman, serta memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Curup, Mei 2023

**Beta Hana Khoiriah**  
**NIM. 21871003**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Pertanyaan Penelitian.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORITIK DAN PENELITIAN RELEVAN</b>	
A. Strategi Pembelajaran.....	12
B. Guru.....	21
C. Nilai-Nilai Religius.....	24
D. Peserta Didik.....	38
E. Penelitian Relevan.....	42
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian.....	53
C. Jenis dan Sumber Data.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Teknik Analisis Data.....	60
F. Kreadibilitas Data.....	61
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi.....	65
B. Hasil Penelitian.....	71
1. Nilai-Nilai Religius.....	71
2. Strategi Pembelajaran Nilai-nilai Religius.....	88
3. Hambatan Yang Ditemui Guru Dan Perbaikan.....	112
C. Pembahasan.....	119
1. Nilai-Nilai Religius.....	119
2. Strategi Pembelajaran Nilai-nilai Religius.....	127
3. Hambatan Yang Ditemui Guru Dan Perbaikan.....	142
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	149
B. Implikasi.....	151
C. Rekomendasi.....	152
D. Kata Penutup.....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam ranah agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu sejak usia dini. Salah satu bentuk pendidikan agama yang umum ditemui adalah di lembaga Raudhatul Athfal (RA). RA memiliki tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai religius kepada anak-anak sejak dini, seperti mendorong mereka untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah, menghafal surah-surah pendek, dan membiasakan berdoa.<sup>1</sup>

Namun, penting untuk mengidentifikasi apakah pendekatan tersebut secara konsisten diterapkan dalam konteks RA. Konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai religius sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan praktik agama pada anak-anak. Ketika nilai-nilai religius diajarkan secara konsisten, diharapkan dapat membentuk fondasi yang kuat dalam pembentukan karakter religius, integritas moral, dan sikap positif terhadap agama pada anak-anak.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam merupakan konsep pendidikan yang mengacu pada ajaran Islam sebagai sumber utama dalam pengembangan sistem dan metode pendidikan. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlakul karimah dan berkarakter Islam yang kokoh, serta dapat memenuhi tuntutan kebutuhan zaman.

Pada hakekatnya, pendidikan adalah sesuatu yang mendasar dan perlu bagi keberadaan. Setiap kehidupan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena pendidikan sangat penting dan harus diperhatikan dan dihargai dengan sungguh-sungguh. Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin canggih dalam berbagai bidang, peran lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan sekolah menjadi semakin penting dalam

---

<sup>1</sup> Fafika Hikmatul Maula, "Model Pendidikan Karakter Qur'ani di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 174–89.

<sup>2</sup> Benny Prasetya dan Yus Mochamad Cholily, *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah* (Academia Publication, 2021), h. 4.

mempersiapkan manusia atau calon peserta didik yang berkualitas baik jasmani maupun rohani, berprestasi, berprestasi, dan berprestasi. berdedikasi, berakhlak, berbudi pekerti, dan berakhlak mulia.<sup>3</sup>

Dalam hal ini, pendidikan juga harus mampu mempersiapkan peserta didik atau generasi untuk menjawab persoalan tersebut, yang meliputi tantangan yang ditimbulkan oleh peserta didik seperti penyalahgunaan narkoba, kehilangan sopan santun, kenakalan remaja, dan sebagainya. Sebab, pada hakekatnya, para peserta didik ini merupakan generasi penggerak bangsa, yang pada akhirnya akan menjadi reformis dan pemimpin masa depan.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya berperan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Di dalam pendidikan, tidak hanya ditekankan pada aspek akademik semata, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai-nilai moral yang baik. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai religius pada peserta didik, terutama di tingkat pendidikan dasar seperti RA (Raudhatul Athfal).<sup>5</sup>

Sofiyon berpendapat bahwa, Strategi adalah rencana yang mencakup urutan kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi adalah garis besar yang bertindak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran guru harus berpedoman pada metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Menanamkan prinsip-prinsip agama

---

<sup>3</sup> Mokh. Fakhruddin Siswopranoto, "Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 93, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.440>.

<sup>4</sup> R Luthfiah dan A A Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus," *Jurnal Golden Age* 5, no. 02 (2021): 520–21.

<sup>5</sup> Dodi Irawan, "Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Kepribadian yang Baik di Keluarga dan Masyarakat," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 11, no. 2 (2022): 224, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14664>.

pada anak sangat penting karena membantu membentuk kepribadian anak. Saat memilih strategi, guru harus dapat memilih salah satu yang sesuai dengan keadaan sesi.<sup>6</sup>

Menurut pandangan lainnya, strategi pembelajaran adalah pembelajaran dan tindakan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan sukses dan efisien. Strategi pembelajaran seorang guru akan ditentukan oleh metode yang akan digunakan instruktur dalam proses pembelajaran. Akibatnya, seorang guru harus memahami konsep umum yang mendasari penggunaan taktik pembelajaran. Gagasan mengadopsi teknik pembelajaran berorientasi pada tujuan; tujuan adalah aspek yang paling penting dari proses pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran menentukan keberhasilan suatu metode pembelajaran. Teknik pembelajaran ini juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas tidak terbatas pada aktivitas fisik, tetapi juga mencakup aktivitas psikologis, kepribadian, dan integritas.<sup>7</sup>

Teknik guru dalam menetapkan prinsip-prinsip agama untuk meningkatkan kualitas kepribadian anak didik tersebut adalah Aspek Aqidah, dimana anak didik dituntut untuk mengimani atau mengimani rukun Islam yang keenam. Siswa diajarkan sopan santun yang tepat kepada orang tua, guru, teman, dan masyarakat sekitar sebagai amalan akhlak. Pengetahuan agama siswa bukan hanya untuk melatih otak; itu mungkin juga berharga dalam kehidupan anak-anak, baik secara individu maupun dalam lingkungan sosial atau komunitas. Siswa dapat meningkatkan kesejahteraannya dalam kehidupan yang layak dengan memiliki prinsip-prinsip agama.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Mohammad Sahuri, Sofiyah, "Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember Mohammad Sofiyah Sahuri" 5, no. 2 (2022): 205–18.

<sup>7</sup> Hisyam Muhammad Fiqh Aladdin dan Alaika M. Bagus Kurnia PS, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," *Jurnal: Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019): 153.

<sup>8</sup> Andicha Dian Saputra dkk., "Strategi Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling," *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan* 2 (2017): 9–18.

Guru adalah pengajar suatu ilmu. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia, guru lebih merujuk pada tugas utamanya, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab dengan pendidikan urid-muridnya, secaraindividual ataupun secara klasik, baik diekolah aupun diluar sekolah. Untuk menjadi seorang guru yang bertanggung jawab dan disenangi oleh siswanya maka harus memiliki syarat-syarat tertentu, karena seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses pembentukan karakter anak didik yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik dalam sikap, tingkah laku, pembentukan dan pembinaan jiwa serta watak anak didik. Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat ke 58 diterangkan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat*”.

Maka tanggung jawab guru adalah menyampaikan pesan dan kesan kepada peserta didik untuk membentuk anak-anak didik menjadi orang berասusila, berakhlak, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Rahman berpendapat bahwa, Seorang guru harus mampu mengembangkan motivasi anak yang diartikan sebagai keinginan abstrak yang muncul langsung dari seseorang dan diarahkan pada suatu objek. Motivasi (dorongan) memiliki peranan penting dalam membangkitkan aktivitas dan kegairahan ketika belajar. Seseorang yang memiliki motivasi akan berhasil dalam memperoleh pekerjaan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Sunarti Rahman, “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar,” *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,*” no. November (2021): 289–302.

Secara umum, guru adalah pendidik dan pendidik dalam pendidikan, dimulai dari jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), berlanjut hingga sekolah dasar, dan berlanjut hingga pendidikan menengah. Dalam situasi ini, kualifikasi formal yang dituntut adalah kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat menduduki jabatan dan menyelesaikan tugas. Karena karakteristik ini, guru akan menonjol dari orang lain pada populasi umum. Karena guru merupakan cerminan sekolah dalam hal kuat dan menanamkan nilai-nilai pada siswa, anak-anak memandang guru.<sup>10</sup> Karena proses pembelajaran ini terkait langsung dengan banyaknya tantangan yang dihadapi siswa di luar kelas yang tidak bersifat akademik, maka menjadi tanggung jawab guru untuk berperan sebagai pengawas dan memberikan arahan kepada siswa agar mereka dapat mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi.<sup>11</sup>

Sistem nilai dan sistem moral yang lahir dari nilai-nilai ajaran agama itulah yang digunakan untuk membentuk kepribadian anak sehingga anak memiliki karakter yang baik karena rujukkannya nilai-nilainya berasal dari ajaran Tuhan. Anak yang memiliki pribadi atau karakter yang baik akan terhindar dari kebohongan dalam kehidupannya, dan tetapi jika seorang anak itu mempunyai pribadi karakter yang lemah akan mudah terpengaruhi oleh kehidupan yang membawa kehinaan.<sup>12</sup>

Pendidikan agama dan moral memiliki pengaruh positif terhadap karakter dan perilaku peserta didik. Pendidikan agama dan moral berpengaruh positif terhadap kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan dalam mengatasi stres.<sup>13</sup> Selain itu, pendidikan agama

---

<sup>10</sup> Nurani Azis dan Amiruddin Amiruddin, "Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 01 (2020): 65.

<sup>11</sup> Mahlusi Lismayanti, Sri Nurhayati, dan Tita Rosita, "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Untuk Mengikuti Pembelajaran E-Learning (Online) Dalam Meningkatkan Minat Baca Pada Program Kesetaraan Paket C Di Pkbn Srikandi," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 4, no. 2 (2021): 38, <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v4i2.6794>.

<sup>12</sup> Miftah Syarif, "Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 135–47, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042).

<sup>13</sup> Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89–105, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

dan moral juga membantu peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dan moral seringkali diabaikan dalam sistem pendidikan, bahkan di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dan moral, terutama di kalangan guru dan orangtua.<sup>14</sup>

RA merupakan lembaga pendidikan awal bagi anak-anak muslim yang bertujuan untuk memberikan pendidikan agama dan moral pada usia dini. Oleh karena itu, guru di RA memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Namun, dalam kenyataannya tidak semua guru mampu mengimplementasikan strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik.<sup>15</sup>

Namun, aktivitas seorang pendidik tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan tidak dapat dipisahkan darinya. Pendidik adalah individu yang memimpin, mengasuh, merawat, dan memberikan pelatihan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki pemahaman tentang moralitas, tata krama, dan tata krama. Oleh karena itu, penting bagi guru dan mereka yang bercita-cita menjadi guru untuk mulai menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada anak-anak sejak dini.<sup>16</sup> Karena perbuatan tersebut berpotensi menginspirasi orang lain untuk berbuat kebaikan. Tidak hanya itu, penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini juga sangat tepat, karena usia tersebut termasuk masa emas yaitu masa menjadi manusia yang pertumbuhan dan perkembangannya sangat optimal, dan masa tersebut harus dimanfaatkan. menginternalisasikan nilai-nilai dan ajaran yang baik terutama dalam

---

<sup>14</sup> Ela Komala dan Mohamad Erihadiana, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 6 (2022): 34, <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i6.135>.

<sup>15</sup> Zainuddin dkk., "Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4335–46, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2606>.

<sup>16</sup> Dahrun Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.

menanamkan nilai-nilai karakter, karena anak usia dini khususnya anak Raudhatul Athfal (RA) memiliki daya serap yang lebih tinggi dan belum terkontaminasi oleh pengaruh luar. Selain itu.<sup>17</sup>

Berdasarkan observasi awal penulis pada RA Tunas Literasi Qur'ani yang berada di Desa Tasik Malaya, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, guru di RA Tunas Literasi Qur'ani berupaya menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik dengan cara konsisten terhadap kegiatan keseharian seperti mengaji pagi, berwudhu, shalat dhuha berjamaah dan hapalan sura serta doasetelah shalat. Hal ini diterapkan agar dapat membuat peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

RA Tunas Literasi Qur'ani merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang memberikan pendidikan awal kepada anak-anak usia dini dengan kurikulum yang berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah. Lembaga pendidikan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, seperti akhlak mulia, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai religius perlu dilakukan oleh guru. Mengajarkan nilai-nilai religius kepada peserta didik bukanlah tugas yang mudah. Guru-guru di RA Tunas Literasi Qur'ani perlu mencari cara untuk mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Tantangan ini meliputi bagaimana mengilustrasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam konteks kehidupan nyata yang dapat dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik. Dalam menghadapi masalah-masalah ini, guru-guru di RA Tunas Literasi Qur'ani perlu mengembangkan strategi yang kreatif dan adaptif. Pendidikan yang melibatkan interaksi aktif, contoh nyata, diskusi terbuka, serta pengalaman nyata dapat membantu dalam menanamkan nilai-nilai religius secara efektif kepada peserta didik<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Mardan Umar, Feiby Ismail, dan Nizma Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 108.

<sup>18</sup> Hasil Observasi di RA Tunas Literasi Qur'ani, 1 Desember 2022

Penelitian tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani perlu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius bagi peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru-guru di RA dalam mengimplementasikan strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan karakter dan kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai religius yang ditanamkan di dalamnya. Berdasarkan hal ini penting menurut penulis untuk melakukan kajian lebih lanjut dalam penulisan tesis dengan judul "Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik di RA Tunas Literasi Qur'ani".

## **B. Fokus Penelitian/ Pembahasan**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, Penelitian ini akan berfokus pada strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius bagi peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani. Adapun nilai-nilai religius yang jadi fokus penelitiannya adalah Nilai keimanan dan ketakwaan, Akhlak Karimah, Kesabaran dan keikhlasan. Maka fokus penelitiannya adalah untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani, mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan, menganalisis hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, dan mengeksplorasi bagaimana guru mengatasi kendala tersebut.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berawal dari latar belakang dan fokus masalah yang penulis telah susun, maka dapat ditentukan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh guru pada peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani?

2. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani?
3. Bagaimana hambatan yang ditemui guru dan perbaikan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini dapat ditentukan guna mengetahui:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai religius yang diterapkan oleh guru pada peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani.
2. Untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani.
3. Untuk menganalisis hambatan yang ditemui guru dan perbaikan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun secara detail kegunaan tersebut antara lain:

1. Kegunaan secara teoritis
  - a. Hasil penelitian tesis ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi.
  - b. Hasil penelitian tesis ini dimaksudkan agar dapat menjadi masukan untuk pengembangan penelitian serupa di masa mendatang.
2. Kegunaan secara praktis
  - a. Hasil penelitian tesis ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang dalam pengaplikasian pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam dunia pendidikan.

- b. Sebagai salah satu syarat peneliti untuk untuk memperoleh gelar Magister (S2) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIK DAN PENELITIAN RELEVAN

#### A. Strategi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi merujuk pada rencana atau tindakan yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi melibatkan pemilihan langkah-langkah yang diperlukan untuk menghadapi situasi atau masalah tertentu dengan cara yang efektif dan efisien. Ini dapat berlaku baik untuk individu maupun organisasi dalam berbagai konteks, seperti bisnis, militer, politik, atau kehidupan pribadi.<sup>19</sup>

Pada dasarnya, strategi melibatkan tiga komponen utama: penetapan tujuan, analisis situasi, dan pengembangan rencana tindakan. Pertama, penetapan tujuan melibatkan identifikasi tujuan akhir yang ingin dicapai. Tujuan ini harus jelas, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batasan waktu yang ditetapkan. Kedua, analisis situasi melibatkan evaluasi lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan mencapai tujuan. Ini melibatkan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (dikenal juga sebagai analisis SWOT) yang dapat mempengaruhi pelaksanaan strategi. Ketiga, pengembangan rencana tindakan melibatkan memilih serangkaian langkah atau keputusan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Rencana ini harus mencakup alokasi sumber daya yang tepat, penentuan prioritas, serta mengantisipasi dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul.<sup>20</sup>

Strategi dapat bersifat jangka pendek atau jangka panjang, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, strategi juga dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan bidang penerapannya. Contohnya, dalam bisnis, strategi dapat melibatkan

---

<sup>19</sup> Irwan Budiana dkk., *Strategi pembelajaran* (Cv. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

<sup>20</sup> Etin Solihatin, *Strategi pembelajaran PPKN* (Bumi Aksara, 2022).

pengembangan produk baru, ekspansi pasar, atau diversifikasi usaha. Di bidang militer, strategi dapat melibatkan pengerahan pasukan, pemilihan posisi, atau penggunaan taktik tertentu.<sup>21</sup>

Penting untuk diingat bahwa strategi harus selalu disesuaikan dengan perubahan lingkungan dan harus dapat beradaptasi dengan situasi yang terus berubah. Oleh karena itu, strategi harus dievaluasi secara berkala dan diperbarui sesuai kebutuhan untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>22</sup>

Strategi pembelajaran merujuk pada pendekatan atau rencana yang digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran siswa.<sup>23</sup> Strategi ini melibatkan penggunaan metode, teknik, dan pendekatan yang dirancang untuk membantu siswa memahami, mengingat, dan menerapkan informasi dengan cara yang efektif. Strategi pembelajaran dapat beragam tergantung pada tujuan pembelajaran, konteks, dan kebutuhan siswaGuru.<sup>24</sup>

## 2. Tujuan Strategi Pembelajaran

Tujuan strategi pembelajaran adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan, motivasi, dan keterampilan siswa dalam mempelajari materi atau konsep tertentu. Selain itu, tujuan strategi pembelajaran juga termasuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah siswa.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Budiana dkk., *Strategi pembelajaran*.

<sup>22</sup> siti Barokah, Anisa Nur Andina, Dan Zahrah Anggiany, "Strategi Adaptif Kedai Kopi 'Coffeebreak' Purwokerto Dalam Upaya Menyongsong New Normal," *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 1, no. 12 (2020): 150–60.

<sup>23</sup> Jessica Tamara dkk., "Strategi Pembelajaran Dosen Melalui Pemanfaatan Media Whatsapp Di Masa Pandemi COVID-19," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2020): 351–73.

<sup>24</sup> Fauza Djalal, "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran," *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 2, No. 1 (2017).

<sup>25</sup> Warni Tune Sumar Dan Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill* (Deepublish, 2016).

Berikut adalah beberapa contoh strategi pembelajaran yang umum digunakan:<sup>26</sup>

- a. Pembelajaran Kooperatif: Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Mereka saling berinteraksi, berdiskusi, dan saling mendukung dalam mencapai pemahaman yang lebih baik.
- b. Pembelajaran Berbasis Proyek: Siswa terlibat dalam proyek atau tugas yang melibatkan investigasi, penelitian, dan penerapan konsep pembelajaran ke dalam konteks nyata. Mereka belajar sambil aktif terlibat dalam proyek-proyek yang bermakna.
- c. Pembelajaran Berbasis Masalah: Siswa diberikan situasi masalah atau tantangan yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mencari solusi yang kreatif. Mereka belajar dengan memecahkan masalah nyata.
- d. Pembelajaran Berbasis Diskusi: Siswa terlibat dalam diskusi kelompok atau diskusi kelas tentang topik pembelajaran tertentu. Mereka berbagi pendapat, berdebat, dan membangun pemahaman bersama melalui dialog dan refleksi.
- e. Pembelajaran Visual: Menggunakan elemen visual, seperti gambar, diagram, grafik, atau video, untuk membantu siswa memahami konsep dan hubungan yang kompleks. Ini membantu memperkuat pemahaman dan mengingat informasi.
- f. Pembelajaran Berbasis Permainan: Menggunakan permainan, simulasi, atau aktivitas bermain peran untuk memfasilitasi pembelajaran. Ini membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, interaktif, dan meningkatkan motivasi siswa.
- g. Pembelajaran Diferensiasi: Menyesuaikan strategi pembelajaran, materi, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Ini memungkinkan setiap siswa belajar dengan cara yang sesuai bagi mereka.

---

<sup>26</sup> Sogianor Sogianor dan Syahrani Syahrani, "Model pembelajaran pai di sekolah sebelum, saat, dan sesudah pandemi," *Educational journal: General and Specific Research* 2, no. 1 (2022): 113–24.

- h. Pembelajaran Berbasis Teknologi: Menggunakan teknologi, seperti komputer, perangkat mobile, atau platform pembelajaran daring, untuk menyajikan materi pembelajaran, interaksi, dan penilaian yang interaktif dan menarik.

Strategi pembelajaran harus dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, gaya belajar siswa, dan konteks pembelajaran yang relevan. Penting untuk memberikan variasi dan fleksibilitas dalam strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa secara efektif dan meningkatkan hasil pembelajaran mereka.<sup>27</sup>

### 3. Strategi Pembelajaran Religius

Strategi pembelajaran nilai-nilai religius pada anak membutuhkan pendekatan yang tepat agar dapat diterima oleh anak dan mampu membentuk karakter anak dengan baik. Ada berbagai pendekatan yang bisa diambil saat mengajar anak tentang prinsip-prinsip agama. Strategi adalah rencana yang terdiri dari urutan kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam penyelidikannya, Mustafida menemukan bahwa salah satu definisi strategi adalah “garis besar suatu jalan tindakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai”. Definisi ini disampaikan oleh Mustafida. Metode pembelajaran yang dipilih seorang guru untuk diterapkan di kelas akan menentukan teknik pembelajaran yang digunakan oleh siswa. Sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan spiritual pada anak-anak, karena hal itu akan membantu perkembangan kepribadian anak.<sup>28</sup>

Ketika memutuskan suatu strategi, seorang guru harus dapat memilih salah satu yang sesuai untuk keadaan belajar mengajar yang diberikan. Strategi pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang harus dilakukan oleh seorang guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang efektif dan efisien. Pendekatan yang

---

<sup>27</sup> S. P. Lidia Susanti, *Strategi pembelajaran berbasis motivasi* (Elex Media Komputindo, 2020).

<sup>28</sup> JPAU Dini, “Identifikasi nilai agama islam pada anak usia dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 420–33.

dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran yang sebenarnya akan menentukan metode pembelajaran yang dipilih seorang guru untuk diterapkan kepada siswanya. Oleh karena itu, untuk menggunakan metodologi pembelajaran secara efektif, seorang guru perlu memiliki pemahaman tentang konsep dasar yang terlibat.<sup>29</sup>

Strategi pembelajaran nilai-nilai religius adalah cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Strategi ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa strategi pembelajaran nilai-nilai religius yang dapat dilakukan oleh guru antara lain:<sup>30</sup>

- a. Pembiasaan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari, seperti dengan mengajarkan murid untuk senantiasa bersyukur dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas.
- b. Penggunaan cerita dan kisah-kisah keagamaan sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai religius, sehingga murid dapat memahami nilai-nilai tersebut secara lebih konkrit dan mudah dipahami.
- c. Pemberian contoh atau role model dalam perilaku sehari-hari, seperti keteladanan dari guru atau tokoh agama yang dipercayai oleh murid.
- d. Pembelajaran melalui pengalaman langsung atau experiential learning, seperti kunjungan ke tempat ibadah atau kegiatan amal bersama, sehingga murid dapat merasakan nilai-nilai religius secara langsung.
- e. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan perkembangan teknologi, seperti video pembelajaran atau aplikasi mobile yang berisi nilai-nilai religius.

---

<sup>29</sup> Ahmad Fatah Yasin, "Pengembangan Kompetensi Pedagogik guru pendidikan Agama islam di madrasah (studi kasus di MIN Malang I)," *El-Qudwah*, 2011.

<sup>30</sup> Fahmi Fahmi dkk., "Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 931–40.

- f. Penerapan pembelajaran kooperatif atau collaborative learning, sehingga murid dapat saling belajar dan membantu dalam menanamkan nilai-nilai religius satu sama lain.
- g. Pengembangan self-reflection atau refleksi diri, agar murid dapat lebih introspeksi terhadap perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memperbaiki diri untuk lebih mendekati diri pada nilai-nilai religius.

Strategi yang digunakan meliputi cerita-cerita moral atau hikmah dari al-Qur'an dan hadis. Dengan menggunakan cerita atau hikmah, peserta didik akan lebih mudah memahami nilai-nilai religius dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi atau bincang-bincang kelompok. Dalam strategi ini, guru memfasilitasi peserta didik untuk saling berdiskusi atau berbincang-bincang mengenai nilai-nilai religius. Peserta didik dapat berbagi pengalaman dan pandangan mereka mengenai nilai-nilai religius yang telah mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran melalui permainan atau simulasi. Dalam strategi ini, guru menggunakan permainan atau simulasi untuk mengajarkan nilai-nilai religius. Contohnya, permainan peran yang melibatkan situasi-situasi yang memerlukan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai religius. Penggunaan media audio-visual. Dalam strategi ini, guru menggunakan media audio-visual, seperti video, audio, atau gambar, untuk mengajarkan nilai-nilai religius. Peserta didik dapat lebih mudah memahami nilai-nilai religius dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

Pendapat lain mengatakan strategi pembelajaran nilai-nilai religius adalah serangkaian langkah atau cara yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Tujuan dari strategi ini adalah agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai religius dalam dirinya dan mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari. Beberapa strategi pembelajaran nilai-nilai religius yang dapat dilakukan oleh guru antara lain:<sup>31</sup>

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu strategi yang dilakukan dengan cara mengajarkan nilai-nilai religius secara rutin dan berulang-ulang. Pembiasaan dilakukan agar peserta didik terbiasa dan menginternalisasi nilai-nilai religius tersebut dalam dirinya.

b. Pemberian Contoh (Modeling)

Pemberian contoh atau modeling dilakukan dengan cara guru menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius. Dalam hal ini, guru berperan sebagai contoh yang baik bagi peserta didik.

c. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah suatu strategi yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam membahas masalah atau situasi yang berkaitan dengan nilai-nilai religius. Diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai religius.

d. Simulasi

Simulasi dilakukan dengan cara membuat situasi yang menuntut peserta didik untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai religius. Simulasi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai religius dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pemberian Tugas

---

<sup>31</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka* 4, no. 2 (2017): 14–32.

Pemberian tugas adalah suatu strategi yang dilakukan dengan cara memberikan tugas atau proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai religius. Pemberian tugas dapat memotivasi peserta didik untuk belajar tentang nilai-nilai religius dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Pemberian Hadiah dan Hukuman

Pemberian hadiah dan hukuman dilakukan sebagai bentuk penguatan positif atau negatif terhadap perilaku peserta didik yang berkaitan dengan nilai-nilai religius. Pemberian hadiah dan hukuman dapat membantu peserta didik memahami pentingnya nilai-nilai religius dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa dalam menerapkan strategi pembelajaran nilai-nilai religius, guru perlu memperhatikan karakteristik peserta didik dan situasi pembelajaran yang ada. Hal ini akan membantu guru untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik.

## **B. Guru**

### 1. Pengertian Guru

Guru adalah seorang pendidik atau pengajar yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tertentu. Guru bertanggung jawab untuk memberikan pembelajaran kepada siswa atau murid, mengembangkan potensi mereka, dan membantu mereka mencapai tujuan Pendidikan.<sup>32</sup>

Peran seorang guru meliputi merancang dan menyampaikan materi pembelajaran, memberikan panduan dan bimbingan kepada siswa, mengevaluasi kemajuan belajar mereka, dan memberikan umpan balik untuk membantu siswa meningkatkan prestasi

---

<sup>32</sup> Heronimus Delu Pingge, *Mengajar dan belajar menjadi guru sekolah dasar* (Penerbit Lakeisha, 2020).

mereka. Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan inklusif.<sup>33</sup>

Selain itu, guru juga berperan sebagai seorang inspirator, motivator, dan teladan bagi siswa. Mereka mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Guru juga dapat memberikan nasihat, bimbingan karier, dan dukungan emosional kepada siswa.<sup>34</sup> Guru dapat bekerja di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Mereka dapat mengajar dalam berbagai mata pelajaran, seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, seni, olahraga, dan lain sebagainya.

Pendidikan guru biasanya melibatkan pendidikan formal di perguruan tinggi atau universitas, di mana mereka mempelajari teori dan praktik pendidikan. Mereka juga harus memenuhi persyaratan sertifikasi atau lisensi yang ditetapkan oleh otoritas pendidikan di negara mereka. Dalam masyarakat, guru dihormati sebagai agen perubahan dan pembawa harapan. Mereka memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda dan mempersiapkan mereka untuk masa depan.<sup>35</sup>

## 2. Guru RA

Guru RA adalah guru yang bekerja di lembaga pendidikan anak usia dini atau yang biasa disebut dengan Raudhatul Athfal (RA). RA merupakan tingkat pendidikan sebelum masuk ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi seperti sekolah dasar.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Eliana Yunitha Seran, Gabriel Serani, dan Imanuel Sairo Awang, “Bimbingan Teknis Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Edutaimen pada Pembelajaran Tematik untuk Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid 19,” *Jurnal Peduli Masyarakat* 3, no. 4 (2021): 465–72.

<sup>34</sup> Munawir Munawir, Zuha Prisma Salsabila, dan Nur Rohmatun Nisa, “Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 8–12.

<sup>35</sup> Rajiv Hafiz Novendri Dkk., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas Vii A Di Masa Pandemi Covid-19 Di Uptd Smpn 5 Lareh Sago Halaban,” *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 3, No. 1 (2023): 126–35.

<sup>36</sup> Tinuk Suparti dan Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak, “Pengaruh Kompetensi Profesional dan Pedagogik terhadap Kinerja Guru,” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 8, no. 2 (2021): 46–55.

Guru RA memiliki tugas dan tanggung jawab khusus dalam membimbing dan mengajar anak-anak usia dini, yang biasanya berusia antara 3 hingga 6 tahun. Mereka bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, dan mendukung perkembangan holistik anak-anak. Tugas seorang guru RA meliputi:<sup>37</sup>

- a. Merancang dan menyampaikan program pembelajaran: Guru RA merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Mereka menggunakan pendekatan yang bermain dan menyenangkan untuk mengajar keterampilan dasar seperti berhitung, membaca, menulis, dan berbicara.
- b. Mengelola kelas: Guru RA mengelola kelas dengan menjaga disiplin, mendorong partisipasi aktif anak-anak, dan memfasilitasi interaksi sosial yang positif. Mereka juga memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian individual yang memadai.
- c. Mengamati dan mengevaluasi perkembangan anak: Guru RA melakukan observasi terhadap perkembangan anak-anak dalam berbagai aspek seperti kognitif, motorik, bahasa, sosial, dan emosional. Hal ini membantu mereka dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat setiap anak.
- d. Membangun hubungan dengan orang tua: Guru RA berkomunikasi dengan orang tua secara teratur untuk memberikan informasi tentang perkembangan anak dan memberikan saran kepada orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah.
- e. Menjaga keselamatan dan keamanan: Guru RA bertanggung jawab untuk menjaga keselamatan anak-anak di lingkungan belajar. Mereka memastikan kebersihan ruangan, mengawasi anak-anak saat bermain, dan mengambil tindakan pencegahan untuk menghindari kecelakaan.

---

<sup>37</sup> Elan Elan, Taopik Rahman, dan Elfana Dewi, “Bagaimana Kompetensi Profesional Guru RA Ditinjau dari Kualifikasi Sesuai Regulasi di Kota Tasikmalaya,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5180–90.

Guru RA perlu memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan anak usia dini, metode pembelajaran yang sesuai, dan keterampilan dalam mengelola kelas yang ramah anak. Mereka juga perlu memiliki kesabaran, kepedulian, dan dedikasi dalam membantu anak-anak dalam proses pembelajaran dan perkembangan mereka.<sup>38</sup>

### C. Nilai-Nilai Religius

#### 1. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Nilai-nilai religius merupakan nilai-nilai yang muncul dari ajaran agama dan memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang baik pada manusia. Nilai-nilai religius mencakup berbagai aspek, seperti moralitas, etika, kejujuran, dan keikhlasan. Nilai-nilai religius juga dianggap sebagai nilai yang universal dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Adyani, 2020). Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai religius menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter anak. Pendidik di RA dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai religius pada anak sejak dini, agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlakul karimah dan memahami nilai-nilai keagamaan secara utuh.<sup>39</sup>

Kualitas atau penilaian terhadap nilai objek yang menggabungkan beberapa bentuk apresiasi atau minat disebut nilai objek. Nilai ini murni dalam arti terwujud dalam jiwa dan perbuatan manusia, dan dilembagakan dalam masyarakat sehingga dapat dipandang memiliki makna objektif. Nilai-nilai ini benar-benar merupakan realitas dalam arti bahwa mereka sah meskipun pada kenyataannya mereka adalah cita-cita yang tidak ada.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> HM Taufik Amrillah dkk., "Pendampingan Guru Raudhatul Athfal Dalam Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Igra Kab. Rejang Lebong," *Journal of Community Empowerment* 1, no. 1 (2023): 14–23.

<sup>39</sup> Rahmad Fauzi Nasution, Candra Wijaya, dan Ahmad Syarqawi, "Efforts of Counseling Guidance Teachers in Increasing the Religiosity of Students," *Mahir: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2023): 1–8.

<sup>40</sup> rahmat Yudhi Septian, Idi Warsah, Dan Asri Karolina, "Implementasi Pendekatan Mikir Dalam Mengembangkan Kecakapan Kolaborasi Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Rejang Lebong" (PhD Thesis, IAIN CURUP, 2023).

Religius adalah sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ritual dan perayaan agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Ada kalanya religiositas dan agama bukanlah istilah yang dapat dipertukarkan. Dalam dimensi resmi, yuridis, pembuatan aturan, dan hukumnya, agama mengungkapkan lebih banyak tentang institusi ibadah kepada Tuhan daripada kategori lainnya. Di sisi lain, religiusitas atau religiositas lebih menitikberatkan pada kualitas-kualitas yang lebih bersifat personal dan terletak “di relung hati nurani”. Dan karena itu, religiusitas secara signifikan lebih mendalam daripada agama yang terkesan formal. Baik beragama maupun beragama memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena salah satu tujuan umat beragama adalah religiusitas. Religius merupakan bagian dari kehidupan umat beragama, yang mencerminkan bentuk tindakan untuk kepentingan bersama. Beragama dan juga beragama memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>41</sup>

Jadi secara umum makna Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>42</sup>

Nilai religius dipelajari dan dipraktikkan dalam lembaga dan kelompok. Penanaman prinsip-prinsip tersebut merupakan penyeimbang bagi kepala sekolah, guru, dan staf agar dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh dedikasi dan rasa tanggung jawab yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Ketika prinsip-prinsip agama tersebut di atas terus dijunjung tinggi di lingkungan sekolah, maka

---

<sup>41</sup> AKRIM AKRIM, “Integrasi etika dan moral spirit dan kedudukannya dalam pendidikan islam,” *Aksaqila Jabfung*, 2022.

<sup>42</sup> Wanto, D. (2022). Islamic Religious Education Learning Problems: Case Study at SMPN 5 Rejang Lebong. *INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW*, 4(2), 282-289.

berkembanglah budaya religius yang membentuk kepribadian siswa dan fakultas untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Derajat keberagamaan yang dimiliki seseorang tercermin dari bagaimana mereka menjalani kehidupannya. Apakah seseorang melakukan perilaku ritual (pemujaan) kepada dewa eksternal atau tidak, mereka terlibat dalam kegiatan keagamaan. Tidak ada hubungannya dengan apa yang mungkin muncul atau terjadi di hati seseorang.<sup>43</sup>

Iman, ibadah, dan akhlak menjadi pedoman perilaku yang sesuai dengan aturan ketuhanan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia, dan akhirat. Siswa akan mengembangkan karakter religius jika mereka diajarkan dan didorong untuk menghargai agama.

## 2. Indikator Nilai-Nilai Religius

Nilai-nilai agama memiliki landasan kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Karena nilai ini diturunkan dari kebenaran Tuhan yang paling tinggi, cakupan nilai-nilai ini lebih luas lagi. Ke-18 ciri khas bangsa yang dicanangkan oleh Kemendiknas antara lain adalah nilai-nilai agama. Karakter religius didefinisikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya, toleran terhadap penganut agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain. Berikut ini adalah indikator nilai-nilai religius:<sup>44</sup>

### a. Ketaatan pada ajaran agama

Ketaatan pada ajaran agama adalah salah satu indikator nilai-nilai religius. Ketaatan ini meliputi pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang benar, serta mengikuti perintah dan larangan yang telah ditetapkan oleh agama. Ketaatan pada ajaran agama juga mencakup ibadah dan amalan-amalan yang dianjurkan oleh agama, seperti sholat,

---

<sup>43</sup> Mardan Umar, "Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2019): 71–77.

<sup>44</sup> NURWANA NURWANA, TITIN DWIYANTI, dan MASTANG MASTANG, "Analisiskebijakan Wajib Pramuka terhadap Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Mappesona* 3, no. 3 (2020).

puasa, sedekah, dan lain sebagainya. Ketaatan pada ajaran agama juga dapat tercermin dari perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, seseorang yang taat agama akan menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti berbohong, mengambil barang orang lain tanpa izin, dan sejenisnya. Ketaatan pada ajaran agama juga meliputi pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral yang terdapat dalam agama, seperti kejujuran, toleransi, saling menghormati, dan sebagainya. Dengan mengamalkan nilai-nilai moral tersebut, seseorang akan menjadi lebih baik dan mampu hidup harmonis dengan lingkungan sekitarnya.<sup>45</sup>

b. Kesederhanaan dalam hidup

Kesederhanaan dalam hidup adalah salah satu indikator nilai-nilai religius. Kesederhanaan dalam hidup mencakup sikap rendah hati, tidak sombong, dan menghargai apa yang dimiliki saat ini. Hal ini juga meliputi kemampuan untuk hidup dengan seperlunya dan tidak terlalu bergantung pada kemewahan dan hal-hal yang berlebihan. Dalam Islam, kesederhanaan dalam hidup dianggap sebagai salah satu bentuk kepatuhan dan ketaatan pada ajaran agama. Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya adalah contoh nyata bagaimana mereka hidup sederhana dan tidak meminta lebih dari yang diperlukan. Kesederhanaan dalam hidup juga dipandang sebagai cara untuk menjaga diri dari godaan dan keinginan yang berlebihan, sehingga dapat membantu seseorang untuk fokus pada hal-hal yang lebih penting, seperti ibadah dan pengembangan diri. Dalam kehidupan sehari-hari, kesederhanaan dalam hidup dapat tercermin dari berbagai hal, seperti pola konsumsi yang tidak berlebihan, tampil dengan pakaian yang sederhana dan sopan, tidak berlebihan dalam penggunaan barang-barang mewah, dan sejenisnya. Hal ini juga dapat diterapkan dalam hubungan dengan orang

---

<sup>45</sup> Endah Kristiyowati dan Muhammad Anis Afiqi, "Korelasi Disiplin Dalam Pembelajaran PAI Dengan Religiusitas (Studi Kasus Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Adipala Tahun Ajaran 2019/2020)," *Jurnal Tawadhu* 5, no. 1 (2021): 59–77.

lain, dengan menghargai dan tidak meremehkan orang lain yang mungkin memiliki kekurangan dalam kehidupannya.

c. Keadilan dan kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain

Keadilan dan kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain adalah indikator nilai-nilai religius yang penting. Keadilan dapat diartikan sebagai sikap untuk memberikan hak yang sama kepada semua orang, tanpa pandang bulu terhadap latar belakang, ras, agama, atau status sosial mereka. Sedangkan kejujuran mencakup sikap jujur dan tidak berbohong dalam segala hal, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Dalam Islam, keadilan dan kejujuran adalah nilai yang sangat penting dan dianggap sebagai salah satu aspek terpenting dari ibadah. Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk selalu berlaku adil dan jujur dalam segala hal, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungan dengan-Nya. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga sangat menekankan pentingnya keadilan dan kejujuran dalam semua aspek kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, keadilan dan kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain dapat tercermin dari berbagai hal, seperti tidak berprasangka buruk terhadap orang lain tanpa bukti yang jelas, memberikan hak yang sama kepada semua orang tanpa membeda-bedakan, menghormati pendapat orang lain, tidak berbohong, dan sejenisnya. Hal ini juga dapat diterapkan dalam pekerjaan, pendidikan, dan berbagai aspek kehidupan lainnya, sehingga dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan menciptakan kehidupan yang lebih harmonis.

d. Keikhlasan dalam beramal

Keikhlasan dalam beramal adalah salah satu indikator dari nilai-nilai religius. Keikhlasan berasal dari kata “ikhlas” yang berarti tulus. Dalam konteks keagamaan, keikhlasan mengacu pada niat dan tujuan seseorang dalam melakukan amal ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya. Keikhlasan dalam beramal dapat terlihat dari seberapa

besar niat seseorang dalam menjalankan ibadah hanya untuk Allah SWT tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari orang lain. Dalam Islam, keikhlasan merupakan faktor penting dalam menentukan pahala atau nilai ibadah seseorang di hadapan Allah SWT. Dalam Surah Al-Kahfi ayat 110, Allah SWT berfirman, “Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” Dengan demikian, keikhlasan dalam beramal menjadi salah satu indikator penting dari nilai-nilai religius yang harus ditanamkan dalam pendidikan agama. Guru perlu membantu peserta didik untuk memahami arti penting dari keikhlasan dalam beribadah dan membimbing mereka untuk mencapai keikhlasan dalam beramal.<sup>46</sup>

e. Kerendahan hati dan menghargai keberadaan orang lain

Indikator nilai-nilai religius yang kelima adalah kerendahan hati dan menghargai keberadaan orang lain. Hal ini mengacu pada sikap rendah hati, tidak sombong, dan mampu menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan atau latar belakang. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ini dianggap penting karena akan membentuk karakter peserta didik yang menghargai pluralitas dan keberagaman. Peserta didik diharapkan mampu merendahkan hati dan tidak merasa lebih baik dari orang lain, serta mampu menghargai keberadaan orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dalam implementasinya, guru perlu memberikan contoh dan memfasilitasi kegiatan yang dapat membentuk sikap rendah hati dan menghargai keberadaan orang lain pada peserta didik.<sup>47</sup>

f. Kepedulian terhadap sesama dan lingkungan

---

<sup>46</sup> Yayan Sopyan, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Model Jamaah Tabligh (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari Garawangi Kuningan),” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 4, no. 1 (2019): 80–100.

<sup>47</sup> Ayun Sundari, “Pendidikan Karakter dalam Kitab Adabul Alim Wa Mutaalim Karya KH Hasyim Asy’ari terhadap Anak Tunarungu di Sekolah Alam Jakabaring,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): 117–30.

Indikator nilai-nilai religius yang keenam adalah kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Hal ini mengacu pada sikap empati dan peduli terhadap kebutuhan dan kondisi orang lain serta lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ini dianggap penting karena akan membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab dan peduli pada sesama dan lingkungan. Peserta didik diharapkan mampu memahami dan merasakan kebutuhan orang lain serta lingkungan sekitar, dan berupaya memberikan kontribusi positif untuk memperbaiki kondisi tersebut. Dalam implementasinya, guru perlu memberikan contoh dan memfasilitasi kegiatan yang dapat membentuk sikap empati dan peduli pada peserta didik, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup.<sup>48</sup>

g. Keteguhan iman dan akhlak yang baik dalam segala situasi

Indikator nilai-nilai religius yang ketujuh adalah keteguhan iman dan akhlak yang baik dalam segala situasi. Hal ini mengacu pada sikap konsisten dan teguh dalam menjalankan ajaran agama serta memperlihatkan akhlak yang baik dalam segala situasi dan kondisi. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ini dianggap penting karena akan membentuk karakter peserta didik yang kuat dan teguh dalam menjalankan ajaran agama, serta memiliki akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Peserta didik diharapkan mampu mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki kesadaran akan pentingnya memperlihatkan akhlak yang baik dalam segala situasi. Dalam implementasinya, guru perlu memberikan contoh dan memfasilitasi kegiatan yang dapat membentuk sikap konsisten dan teguh dalam

---

<sup>48</sup> Sri Atin dan Maemonah Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 323–37.

menjalankan ajaran agama, serta memperlihatkan akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.<sup>49</sup>

h. Pengendalian diri dan emosi yang baik

Pengendalian diri dan emosi yang baik adalah indikator nilai-nilai religius yang penting. Nilai-nilai religius menekankan pentingnya mengontrol diri dan emosi dalam situasi apapun, terutama dalam menghadapi situasi yang sulit atau menantang. Seorang yang mampu mengendalikan diri dan emosinya akan dapat menunjukkan perilaku yang lebih baik dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Pengendalian diri dan emosi yang baik juga merupakan hal yang penting dalam ajaran agama. Agama mengajarkan agar seseorang tidak terbawa emosi dan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Contohnya, dalam Islam, seseorang yang mampu mengendalikan diri dan emosinya dianggap sebagai orang yang kuat dan berakhlak baik. Dalam pendidikan, pengendalian diri dan emosi yang baik dapat ditanamkan melalui berbagai cara, seperti dengan mengajarkan teknik-teknik relaksasi dan meditasi, mengajarkan cara mengelola stres, atau melalui pelatihan-pelatihan keterampilan sosial. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan mengontrol diri dan emosinya dalam situasi yang sulit atau menantang.

i. Menjaga janji dan komitmen

Indikator nilai-nilai religius yang lain adalah menjaga janji dan komitmen. Nilai ini menunjukkan betapa pentingnya seseorang untuk menjaga kepercayaan orang lain

---

<sup>49</sup> Muhammad Idris dan Desri Ari Enghariano, "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits* 1 (2020).

terhadap dirinya. Dalam Islam, janji dan komitmen dianggap sebagai amanah yang harus dijaga dengan baik. Sebagai contoh, jika seorang guru berjanji untuk memberikan bimbingan kepada siswa pada hari tertentu, maka dia harus menepati janjinya tersebut. Jika ada halangan yang membuatnya tidak bisa memberikan bimbingan pada hari itu, maka sebaiknya guru tersebut memberitahu siswa sebelumnya dan memberikan alternatif lain, seperti mengganti jadwal atau memberikan tugas yang dapat dilakukan oleh siswa secara mandiri. Menjaga janji dan komitmen juga berlaku pada berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, hubungan sosial, dan sebagainya. Dengan menjaga janji dan komitmen, seseorang akan terlihat sebagai orang yang dapat dipercaya dan dihormati oleh orang lain, serta memperlihatkan nilai-nilai religius yang kuat dalam dirinya.

- j. Mempunyai rasa syukur dan bersyukur atas karunia yang diberikan oleh Allah.

Indikator nilai-nilai religius yang terakhir adalah memiliki rasa syukur dan bersyukur atas karunia yang diberikan oleh Allah. Nilai ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan bersyukur, seseorang dapat memandang segala hal dengan lebih positif dan optimis. Selain itu, bersyukur juga dapat membuat seseorang lebih mudah merasa puas dan bahagia dengan apa yang dimilikinya, sehingga tidak mudah merasa tidak puas dan mengeluh. Indikator dari nilai ini adalah memperhatikan nikmat-nikmat Allah yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari, bersyukur atas nikmat tersebut, dan berusaha untuk menggunakan nikmat tersebut dengan baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Selain itu, juga penting untuk menghindari sikap sombong dan merasa bahwa segala hal yang dimiliki adalah hasil dari usaha sendiri, tanpa mengakui adanya campur tangan Allah dalam kehidupan. Dengan memiliki rasa syukur yang tinggi, seseorang juga lebih mudah meraih keberkahan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Berdasarkan indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Nilai-nilai religius membentuk karakter yang baik pada manusia, seperti ketaatan pada ajaran agama, kesederhanaan dalam hidup, keadilan dan kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain, keikhlasan dalam beramal, kerendahan hati dan menghargai keberadaan orang lain, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, keteguhan iman dan akhlak yang baik dalam segala situasi, pengendalian diri dan emosi yang baik, menjaga janji dan komitmen, serta mempunyai rasa syukur dan bersyukur atas karunia yang diberikan oleh Allah. Semua nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

### 3. Teori Nilai-Nilai Religius

Dalam konteks pendidikan Islam, guru perlu memahami teori-teori yang terkait dengan nilai-nilai religius agar dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Strategi pembelajaran yang efektif akan membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di RA. Beberapa teori yang terkait dengan nilai-nilai religius dalam Islam antara lain:<sup>50</sup>

- a. Teori nilai: Teori nilai menyatakan bahwa nilai adalah prinsip moral yang dipegang oleh masyarakat atau individu. Nilai-nilai religius dalam Islam adalah nilai-nilai moral yang ditekankan oleh agama Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, keadilan, kasih sayang, dan lain-lain.
- b. Teori karakter: Teori karakter menyatakan bahwa karakter individu terbentuk dari pengalaman, lingkungan, dan pembelajaran. Nilai-nilai religius yang diajarkan oleh

---

<sup>50</sup> Dwi Harmita, Deka Nurbika, dan Asiyah Asiyah, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 5, no. 1 (2022): 114–22.

agama Islam dapat membentuk karakter individu yang berkarakter baik, sehingga akan berdampak positif pada kehidupan sosial.

- c. Teori pendidikan: Teori pendidikan menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu sehingga dapat menjadi manusia yang berakhlak baik dan berguna bagi masyarakat. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk karakter individu yang berakhlakul karimah dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sebagai hamba Allah SWT.
- d. Teori kognitif: Teori kognitif menyatakan bahwa individu belajar melalui pengalaman dan proses kognitif. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dapat memanfaatkan teori kognitif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik.

Nilai-nilai religius ini sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai religius mencakup berbagai aspek, seperti moralitas, etika, kejujuran, dan keikhlasan. Nilai-nilai religius juga dianggap sebagai nilai yang universal dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai-nilai religius ini antara lain:<sup>51</sup>

- a. Taqwa: Taqwa adalah istilah dalam Islam yang mengacu pada rasa takut dan khawatir terhadap Allah. Taqwa merupakan landasan dari seluruh amalan kebaikan dan bermuara pada kesadaran untuk selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan dosa.
- b. Ikhlas: Ikhlas adalah tindakan melakukan sesuatu hanya karena Allah semata, tanpa mengharapkan pujian atau apresiasi dari orang lain. Nilai ikhlas sangat penting dalam Islam karena dapat membentuk karakter dan perilaku yang jujur dan tidak munafik.

---

<sup>51</sup> Imaniyatul Fithriyah dan Maghfiroatul Lathifah, "Konseling Traumatik Berbasis Nilai-Nilai Religius," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 84–93.

- c. Tawakal: Tawakal adalah rasa percaya dan pasrah sepenuhnya kepada Allah dalam setiap hal. Tawakal mencakup rasa syukur atas segala karunia yang diberikan oleh Allah dan kesediaan untuk menerima apapun yang telah ditetapkan oleh Allah.
- d. Sabar: Sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dalam menghadapi cobaan atau kesulitan. Sabar juga mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi dan tetap tenang dalam situasi sulit.
- e. Kasih sayang: Kasih sayang adalah nilai yang sangat penting dalam Islam dan termasuk dalam tuntutan agama. Kasih sayang dalam Islam mencakup empat unsur yaitu rahmah (belas kasih), mawaddah (cinta), i'tidal (keadilan), dan ihsan (kebaikan).

Berdasarkan hal di atas, nilai-nilai religius merujuk pada seperangkat nilai atau prinsip yang dihasilkan dari ajaran agama dan bertujuan untuk membentuk karakter atau kepribadian yang baik pada manusia. Nilai-nilai religius ini dapat mencakup berbagai aspek seperti moralitas, etika, kejujuran, keikhlasan, kerendahan hati, dan lain sebagainya.

#### **D. Peserta Didik**

##### **1. Pengertian Peserta Didik**

Peserta didik merujuk kepada individu yang mengikuti atau menerima pendidikan. Mereka adalah siswa atau murid yang belajar di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Peserta didik berperan sebagai penerima informasi, pengetahuan, dan keterampilan dari guru atau pendidik.<sup>52</sup>

Berikut adalah beberapa informasi tambahan seputar peserta didik:<sup>53</sup>

- a. Ciri-ciri Peserta Didik: Peserta didik dapat memiliki beragam ciri-ciri, seperti usia, tingkat kognitif, minat, bakat, latar belakang budaya, dan kemampuan belajar yang

---

<sup>52</sup> Daden Sopandi dan N. Andina Sopandi, *Perkembangan Peserta Didik* (Deepublish, 2021).

<sup>53</sup> Hade Afriansyah, "Pengertian dan Proses Administrasi Peserta Didik," 2019.

berbeda. Setiap peserta didik memiliki keunikan dan perbedaan individu yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan.

- b. Peran Peserta Didik: Peserta didik memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran. Mereka diharapkan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, bertanya, berdiskusi, melakukan tugas, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Peserta didik juga bertanggung jawab untuk mengelola waktu dan belajar secara mandiri.
- c. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik: Pendekatan pembelajaran yang efektif adalah yang berpusat pada peserta didik. Artinya, pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu peserta didik. Guru harus memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik untuk merancang pembelajaran yang relevan dan efektif.
- d. Dukungan dan Pembimbingan: Peserta didik membutuhkan dukungan dan pembimbingan dari guru dan orang tua dalam proses pendidikan. Guru berperan dalam memberikan bimbingan akademik, umpan balik, dan motivasi kepada peserta didik. Orang tua juga berperan penting dalam mendukung pembelajaran anak di rumah dan berkolaborasi dengan guru untuk memaksimalkan potensi peserta didik.
- e. Evaluasi dan Penilaian: Peserta didik dinilai untuk mengukur kemajuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi dan penilaian dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti ujian, tugas proyek, presentasi, atau observasi. Tujuan evaluasi adalah untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan membantu mereka meningkatkan prestasi belajar mereka.
- f. Inklusi Peserta Didik: Prinsip inklusi pendidikan menekankan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan inklusif. Peserta didik dengan kebutuhan khusus diberikan dukungan tambahan dan modifikasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penting untuk memahami bahwa setiap peserta didik adalah individu yang unik dengan kebutuhan, potensi, dan kecenderungan belajar yang berbeda. Dalam pendidikan yang efektif, perhatian harus diberikan pada keberagaman dan kebutuhan peserta didik untuk memastikan mereka mendapatkan pengalaman pendidikan yang bermanfaat dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Peserta didik RA merujuk kepada anak-anak yang mengikuti pendidikan di lembaga Raudhatul Athfal (RA) atau pendidikan anak usia dini. Peserta didik RA biasanya berusia antara 3 hingga 6 tahun, yang merupakan tahap awal dalam proses pendidikan formal. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang peserta didik RA:<sup>54</sup>

- a. Tahap Perkembangan: Peserta didik RA berada dalam tahap perkembangan awal, di mana mereka sedang mengalami pertumbuhan dan pembelajaran awal. Mereka sedang mengembangkan keterampilan motorik, bahasa, sosial, dan kognitif mereka.
- b. Pembelajaran Bermain: Pembelajaran di RA didasarkan pada pendekatan bermain. Peserta didik belajar melalui aktivitas yang menyenangkan, seperti bernyanyi, bermain, mewarnai, merakit puzzle, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Tujuan utamanya adalah untuk merangsang minat belajar mereka melalui pengalaman yang menyenangkan.
- c. Stimulasi Multidimensi: Peserta didik RA perlu diberikan rangsangan dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Guru di RA merancang kegiatan yang melibatkan gerakan fisik, eksplorasi lingkungan, berbicara, mendengarkan, berinteraksi dengan teman, dan mengenal konsep dasar.
- d. Peran Guru: Guru RA memiliki peran yang penting dalam membimbing dan mendukung perkembangan peserta didik. Mereka bertanggung jawab untuk merancang

---

<sup>54</sup> Hasan Basri, "Optimalisasi peran guru pendidikan anak usia dini yang proporsional," *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)* 1, no. 1 (2021): 29–45.

kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak, memberikan arahan dan bimbingan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif.

- e. Kolaborasi dengan Orang Tua: Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam pendidikan peserta didik RA. Guru dan orang tua perlu saling berkomunikasi, berbagi informasi tentang perkembangan anak, dan bekerja sama dalam mendukung pembelajaran anak di rumah.
- f. Keberagaman Peserta Didik: Peserta didik RA dapat berasal dari latar belakang budaya, suku, dan agama yang berbeda. Guru perlu memahami dan menghormati keberagaman ini, serta menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai perbedaan.

Tujuan pendidikan di RA adalah untuk membangun fondasi pembelajaran yang kuat dan memberikan pengalaman positif kepada peserta didik. Melalui kegiatan yang bermain dan merangsang, peserta didik RA dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang mendukung perkembangan holistik mereka dalam persiapan menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

## **E. Kajian Penelitian Relevan**

Penilaian literatur dilakukan oleh peneliti untuk mencegah duplikasi yang tidak perlu dan untuk membatasi ruang lingkup penyelidikan. Untuk mencapai tujuan penelitian ilmiah, diperlukan data yang digunakan dalam pengembangan penelitian ini untuk dapat memberikan jawaban yang lengkap atas semua masalah yang dihadapi sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan tidak ada pengulangan karya ilmiah atau kajian yang sudah dieksplorasi oleh pihak lain yang berkaitan dengan isu yang sama. Peneliti melakukan berbagai tinjauan pustaka dan menemukan sejumlah artikel jurnal yang relevan, antara lain sebagai berikut:

1. Jurnal yang disusun oleh Ahmad Junaedi dengan judul *“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa Di Ra Al- Falah*

*Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon*” yang diterbitkan oleh OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Tahun 2019. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi pembentukan karakter siswa anak usia dini di RA Al-Falah melalui penyampaian materi pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak didik yang mencakup pada nilai agama dan moral, fisik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional. Nilai-nilai yang diterapkan mencakup pada 3 landasan pokok yaitu rukun iman, rukun Islam, dan ihsan sebagai kunci untuk membentuk karakter anak menjadi karakter yang Islami. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di RA Al-Falah Kabupaten Cirebon dinilai sudah cukup berhasil. Karena dilakukan dengan mengenalkan dan membiasakan dalam pembelajaran sehari-hari. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di RA Al-Falah Kabupaten Cirebon dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu metode pembiasaan, keteladanan, bermain peran, bercerita, demonstrasi, bernyanyi, dan karya wisata. Pembelajarannya menggunakan sistem sentra, penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dibiasakan pada pembelajaran setiap harinya namun lebih terfokuskan pada sentra Imtaq. Faktor penghambat dari kendala pendidikan karakter adalah belum optimalnya peran guru dalam upaya menumbuhkan rasa kesadaran pada diri siswa dalam melakukan perbuatan dan masih dominan rasa takut terutama dalam sifat kejujuran dan tanggung jawab.<sup>55</sup>

2. Jurnal yang disusun oleh Selfi Lailiyatul Iftitah dengan judul “*Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini di TK Islamic Center Surabaya*” yang diterbitkan oleh KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education tahun 2020. Penelitian yang telah dilaksanakan di TK Islamic Center Surabaya menyimpulkan bahwa strategi pengembangan nilai keagamaan pada anak usia dini di TK Islamic Center

---

<sup>55</sup> Ahmad Junaedi, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa di RA Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon,” *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 3, no. 2 (2019): 101–19.

Surabaya telah mencakup kegiatan rutin, kegiatan integrasi, dan kegiatan khusus. Selain itu, strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan yang telah dilaksanakan di TK Islamic Center Surabaya telah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Dalam kegiatan rutin, para guru menerapkan kebiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta memberikan salam. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya untuk memperkuat kehidupan beragama anak-anak secara sehari-hari. Kegiatan terintegrasi juga dilakukan di mana guru memasukkan nilai-nilai agama ke dalam proses pembelajaran. Salah satu contohnya adalah menggunakan metode berbicara atau bercakap-cakap dengan tema "alam semesta," di mana bumi dan matahari menjadi topik pembicaraan. Melalui kegiatan bercakap-cakap ini, anak-anak tidak hanya mengembangkan aspek perkembangan bahasa, tetapi juga mempelajari nilai-nilai agama, seperti menyadari bahwa bumi dan matahari adalah ciptaan Allah dan cara mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya. Ini adalah contoh pengembangan agama yang terintegrasi dengan pengembangan lainnya. Selain itu, di TK Islamic Center Surabaya juga dilaksanakan kegiatan khusus, antara lain hafalan surat-surat pendek, sistem tilawati dalam mengaji, wudhu, sholat, dan Infaq. Selama bulan Ramadhan, diadakan Pondok Ramadhan khusus untuk anak-anak TK B. Pada saat Idul Qurban, dilakukan manasik haji, bakti sosial, serta pengumpulan zakat. Setiap Jumat minggu ke-4, diadakan sholat Jumat khusus untuk anak laki-laki kelompok B. Dengan adanya berbagai kegiatan ini, TK Islamic Center Surabaya telah memberikan pendekatan komprehensif untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak usia dini. Melalui kombinasi kegiatan rutin, kegiatan terintegrasi, dan kegiatan khusus, para guru di TK Islamic Center Surabaya menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-

anak untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>56</sup>

3. Jurnal yang disusun oleh Yayan Sopyan dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Model Jamaah Tabligh (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al- Madani Purwasari Garawangi Kuningan)*" yang diterbitkan oleh OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Tahun 2019. analisis data dan hasil temuan di lapangan tentang Internalisasi nilai-nilai agama model jamaah tabligh di Pondok Pesantren Al- Madani. Proses internalisasi nilai-nilai agama tidak hanya diberikan ketika jam pelajaran dikelas, akan tetapi diluar waktu pembelajaran para santri mendapatkan pendidikan untuk menambah pengetahuan mereka tentang agama terutama ketika santri sedang melakukan program khuruj, dalam kegiatan tersebut, proses internalisasi nilai-nilai agama tercipta. Internalisasi nilai-nilai agama model jamaah tabligh di Pondok Pesantren Al-Madani melalui enam hal yang dilakukan Keberhasilan dan Faktor Pendukung serta Penghambat Proses Internalisasi Nilai- Nilai Agama Model Jamaah Tabligh. faktor pendukung meliputi pertama, keberadaan Pondok Pesantren Al-Madani beserta perangkatnya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta sebagai Lembaga kemasyarakatan. lingkungan Pondok Pesantren Al-Madani yang Islam. faktor penghambat meliputi Weakness (Kelemahan) dan Threats (Tantangan).<sup>57</sup>
4. Jurnal yang disusun oleh Sukari dengan judul "*Implementasi Model, Nilai dan Keterlibatan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pesantren Salafiyah*" yang diterbitkan oleh Edumaspol: Jurnal Pendidikan tahun 2022. Model pendidikan karakter di pondok pesantren Salafiyah lebih banyak mengembangkan model Pendidikan keterpaduan yang mengoptimalkan seluruh komponen baik keluarga dalam hal ini adalah lingkungan asrama, kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Salafiyah, dan masyarakat, serta pendidikan

---

<sup>56</sup> Selfi Lailiyatul Iftitah, "Strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di TK Islamic Center Surabaya," *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education* 3, no. 1 (2020): 23–29.

<sup>57</sup> Sopyan, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Model Jamaah Tabligh (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al- Madani Purwasari Garawangi Kuningan)."

yang mengintegrasikan pengoptimalan potensi hati, akal, jiwa, dan fisik anak. Aspek aqidah, ibadah dan akhlak lebih ditekankan dalam proses pendidikan pesantren dengan pendekatan pendidikannya yang khas, seperti ukhuwah, ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, keikhlasan, dan kemajemukan. Nilai-nilai Nilai-nilai karakter di pesantren salafiyah yang ditanamkan antara lain: a) iman, takwa, dan ikhlas merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan; b) kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kerja keras, disiplin, percaya diri, kreativitas, dan rasa ingin tahu merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri; c) mentaati aturan, kerjasama, dan sopan santun merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan orang lain; d) kepedulian sosial dan cinta lingkungan merupakan nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan; e) menghargai keragaman pemahaman merupakan nilai karakter dalam kaitannya dengan budaya dan adat istiadat tradisional. Keterlibatan santri dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter di pondok pesantren, dianggap satu hal yang tidak kalah penting. Santri. Implementasi model, nilai-nilai dan keterlibatan santri dalam pendidikan karakter yang utama adalah keteladanan. Orang tua memberikan contoh perilaku yang positif kepada anak-anaknya, guru memberi contoh kepada anak didiknya. Sementara itu, para pemimpin memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat. Dalam lingkup pembelajaran, inti dari pelaksanaan pendidikan karakter adalah saling melibatkan antara ustadz dan siswa serta memberikan motivasi untuk mendorong pembelajaran.<sup>58</sup>

5. Jurnal yang disusun oleh Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi dengan judul “*Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus*” yang diterbitkan oleh Jurnal Golden Age tahun 2021. Nilai-

---

<sup>58</sup> Sukari Sukari, “Implementasi Model, Nilai dan Keterlibatan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pesantren Salafiyah,” *Edumaspol: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 519–29.

nilai Keimanan, ketakwaan, dan keikhlasan ditanamkan sebagai nilai-nilai dalam hubungan dengan Tuhan; kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kerja keras, disiplin, percaya diri, kreativitas, dan rasa ingin tahu ditanamkan sebagai nilai-nilai dalam hubungannya dengan diri sendiri; mengikuti aturan, kerja sama, dan sopan santun ditanamkan sebagai nilai-nilai dalam hubungan dengan orang lain; kepedulian sosial dan cinta lingkungan ditanamkan sebagai nilai-nilai dalam hubungannya dengan masyarakat luas; dan d) rasa hormat terhadap lingkungan dan kasih sayang terhadap mereka yang tinggal di dalamnya ditanamkan. Di pesantren, partisipasi siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter dianggap sangat penting. Siswa. Siswa dilibatkan secara aktif dan menjadi panutan dalam pelaksanaan pendidikan karakter utama. Guru tidak hanya mendidik dengan teladan, tetapi juga menjadi teladan bagi murid-muridnya. Sementara itu, perilaku moral para pemimpin tercermin dengan baik pada rakyat secara keseluruhan. Inti dari pengintegrasian pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran adalah ustadz dan santri bekerja sama dan termotivasi untuk belajar. Dalam konteks ini, "karakter religius" mengacu pada komitmen seseorang terhadap keyakinan agamanya dan perwujudan keyakinan tersebut melalui tindakan ibadah sehari-hari. Pembinaan karakter religius dilandasi oleh Al-Qur'an, Hadits, kehidupan para sahabat Nabi dan Tabiin, serta Ijtihad para ulama. Penting untuk mengajarkan nilai ini kepada anak-anak muda karena mereka masih dalam "zaman emas" perkembangan emosional, intelektual, dan moral yang cepat (manner) serta perkembangan fisik dan motorik. Guru menggunakan berbagai teknik untuk membantu siswa belajar, termasuk memberi contoh, mendorong pengulangan, menggunakan penguatan positif dan negatif, menggunakan kunjungan lapangan dan bahkan menggunakan lagu. Sementara sarana prasarana, lingkungan, pola asuh, pengetahuan siswa tentang perlunya pendidikan karakter,

dan sebagainya, semuanya berperan baik mendukung maupun menghambat penanaman cita-cita keagamaan.<sup>59</sup>

Berdasarkan kajian penelitian yang dilakukan, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait dengan judul "Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Bagi Peserta Didik di RA Tunas Literasi Qur'ani".

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini fokus pada strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius bagi peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani, sedangkan penelitian terdahulu mungkin fokus pada objek penelitian yang berbeda, seperti pengaruh nilai-nilai religius terhadap karakter siswa atau pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan nilai-nilai religius. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan pada subjek penelitian yang spesifik, yaitu RA Tunas Literasi Qur'ani.

Meskipun demikian, terdapat juga persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Keduanya memiliki fokus yang sama terhadap nilai-nilai religius dan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Selain itu, keduanya juga mengambil pendekatan kualitatif dalam penelitiannya.

Terkait hal metode analisis data, penelitian ini dan penelitian terdahulu mungkin juga memiliki persamaan, seperti penggunaan teknik analisis data yang serupa, seperti analisis isi atau analisis naratif. Namun, hal ini masih perlu dikaji lebih lanjut dengan membaca lebih banyak penelitian terdahulu yang relevan.

---

<sup>59</sup> Rifa Luthfiah dan Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus," *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (2021): 513–26.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menggambarkan naratif tentang suatu proses perilaku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti. Tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah memahami dunia makna yang terkandung dalam perilaku masyarakat, berdasarkan perspektif masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bersifat naturalistik, dengan menggunakan metode induktif dan pendekatan *verstehen*. Laporan penelitian ini bersifat deskriptif dan naratif.<sup>60</sup>

Penelitian kualitatif yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dipaparkan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>61</sup> Sedangkan menurut Sugiono, Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.<sup>62</sup>

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan rinci tentang suatu fenomena atau masalah yang diteliti. Pendekatan ini lebih fokus pada aspek kualitatif dan bersifat interpretatif, yang menekankan pada pengalaman dan persepsi individu serta konteks sosial yang terlibat dalam fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius bagi peserta didik di RA Tunas

---

<sup>60</sup> Imam Suprayogo, "Tobroni, Metodologi Penelitian Sosial-Agama," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2001.

<sup>61</sup> Lexy J. Moleong, "Metode penelitian kualitatif, Bandung: PT," *Remaja Rosda Karya*, 2017.

<sup>62</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Literasi Qur'ani. Selain itu, pendekatan kualitatif juga cocok digunakan untuk penelitian di bidang pendidikan, terutama pada konteks pendidikan agama, karena aspek kualitatifnya yang dapat menangkap pengalaman dan persepsi individu serta konteks sosial yang terlibat dalam proses pendidikan.

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi. Wawancara akan dilakukan dengan guru-guru dan kepala RA Tunas Literasi Qur'ani untuk mendapatkan informasi mengenai strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Sementara itu, observasi akan dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan pembelajaran di RA Tunas Literasi Qur'ani dan memperoleh pemahaman tentang konteks sosial yang terlibat dalam proses pendidikan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang relevan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang mendalam dan rinci tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius bagi peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani.

## **B. Situasi Sosial Dan Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah guru-guru di RA Tunas Literasi Qur'ani yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. RA Tunas Literasi Qur'ani merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan pra-sekolah untuk anak usia dini. Lembaga pendidikan ini berlokasi di Desa Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

Situasi sosial di lingkungan RA Tunas Literasi Qur'ani sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Islam. Sebagai lembaga pendidikan Islam, RA Tunas Literasi Qur'ani memiliki tugas untuk memperkuat pendidikan agama bagi anak-anak

sejak usia dini. Hal ini dilakukan agar anak-anak memiliki pondasi kuat dalam nilai-nilai religius yang kemudian dapat membentuk karakter yang baik dan moralitas yang tinggi di masa depan.

Guru-guru di RA Tunas Literasi Qur'ani memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui strategi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius bagi peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani.

### **C. Jenis dan Sumber Data**

Menurut Lexy J. Moleong, kata yang terucap dari lisan perilaku merupakan sebuah data utama dalam penelitian kualitatif. Selain dari dua hal itu, semuanya termasuk data tambahan semisal dokumen dan lainnya.<sup>63</sup>

Sumardi Suryabrata secara detail menjelaskan bahwa ada dua jenis data dalam sebuah penelitian terdapat dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Sedangkan data sekunder ialah data yang sudah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.<sup>64</sup>

Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, tentunya menggunakan kedua sumber data yakni sumber primer dan sumber data sekunder. Adapun data primernya yaitu diambil dari hasil observasi dan hasil *interview*, sedangkan data sekundernya berupa dokumen-dokumen seperti dokumen RPP, Silabus dan dokumen lain yang mendukung penelitian.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>63</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

<sup>64</sup> Sumadi Suryabrata, "A. Jenis Dan Sifat Penelitian," *Institut Agama Islam Negeri Metro 1439 H/2018 M, T.T.*, 29.

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data untuk keperluan suatu penelitian yang merupakan langkah penting metode ilmiah, oleh karena itu pengumpulan data diperlukan dalam suatu penelitian. Adapun dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi

John W Creswell mengungkapkan bahwa observasi dimaknai dengan kegiatan menghimpun catatan yang didapati di lapangan penelitian dalam batas waktu tertentu baik sebagai partisipan atau pengamat.<sup>65</sup> Sugiyono menyampaikan bahwa sebuah proses yang dipenuhi dengan kegiatan pengamatan dan ingatan dalam mengamati keadaan lingkungan penelitian dan interaksi dengan orang dalam lingkungan penelitian yang dalam pelaksanaannya sangat kompleks dan sistemik.<sup>66</sup> Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.<sup>67</sup>

Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Adapun alasan penelitian menggunakan metode observasi adalah :

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagai mana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan penelitian mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan profesional maupun pengetahuan yang langsung di peroleh dari data.

---

<sup>65</sup> Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Edisi 3*, 222.

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*, 145.

<sup>67</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: dalam teori dan praktek* (Rineka cipta, 1991).

- d. Sering terjadi keraguan pada penelitian, pada data yang dijaringnya ada yang “melenceng” atau “bias”.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan penelitian mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.<sup>68</sup>

Dalam Realisasinya pengamatan dapat ditempuh dengan tiga cara, antara lain:

- a. Pengamatan langsung, dilakukan secara langsung tanpa ada perantara terhadap sebuah objek penelitian.
- b. Pengamatan tidak langsung, dilakukan terhadap sebuah objek dengan perantara alat atau metode, pelaksanaannya dapat berupa situasi sesungguhnya atau rekayasa.
- c. Partisipasi, dilakukan dengan turut serta atau terlibat langsung dalam situasi objek penelitian.<sup>69</sup>

Menurut Penjelasan di atas yang dimaksud dengan metode observasi (pengamatan) dalam pengumpulan data adalah strategi atau cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara cermat dan teliti terhadap obyek atau subyek yang ditelitinya.

Pada proses pelaksanaannya, peneliti memilih menggunakan metode observasi partisipan, yakni peneliti terlibat langsung dalam observasi partisipan dan terlibat secara aktif dalam lingkungan pendidikan dalam pengamatan yang dijadikan sebagai sumber data penelitian,<sup>70</sup> mengamati interaksi guru-peserta didik dan strategi yang digunakan. Melalui observasi partisipan, peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang praktik pengajaran dan upaya menanamkan nilai-nilai religius di RA Tunas Literasi Qur'ani. Peneliti dapat mengamati langsung bagaimana guru berinteraksi dengan peserta didik, mengidentifikasi strategi yang digunakan, serta melihat efektivitas dari strategi tersebut.

---

<sup>68</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

<sup>69</sup> Mohamad Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkas, 2013), 100

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*, 204.

Observasi ini diharapkan akan memberikan wawasan mendalam tentang praktik pengajaran dan upaya menanamkan nilai-nilai religius di RA Tunas Literasi Qur'ani.

## 2. Wawancara

Menurut Lexy J Moleong wawancara ialah pembicaraan antara dua orang dengan niatan tertentu dalam usaha menemukan informasi data dalam sebuah penelitian.<sup>71</sup> Wawancara (*interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal oleh satu orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh suatu informasi.<sup>72</sup> Kegiatan wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari kepala madrasah, guru maupun staf tata usaha yang bersangkutan dan beserta pihak yang terkait.

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dimaksud pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dialog antar dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka (*face to face*) untuk memperoleh informasi yang diperlukan.<sup>73</sup>

Creswell mengatakan bahwa wawancara dapat dilaksanakan secara terstruktur dan tidak terstruktur atau terbuka.<sup>74</sup> Menurut Sugiyono wawancara terstruktur adalah cara yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan data yang telah diketahui keabsahan informasi tersebut.<sup>75</sup> Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah percakapan yang dilakukan secara bebas dan terbuka serta penlititidak menggunakan pedoman penelitian yang terstruktur, sistemik dan lengkap dalam menghimpun data. Pedoman wawancara tidak terstruktur adalah hal yang terkait pertanyaan pokok-pokok permasalahan penelitian.<sup>76</sup>

---

<sup>71</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

<sup>72</sup> Nasution, *Pengantar Metodologi Research* (Jakarta: Rajawali, 1996), 113.

<sup>73</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

<sup>74</sup> Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Edisi 3*, 222.

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*, 138.

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*, 140.

Kemudian ada istilah indepth interview atau wawancara mendalam yang menurut Taylor dan Bogdan adalah pertemuan langsung seorang peneliti dengan informan dalam frekuensi pertemuan berulang kali dengan maksud menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian dari perspektif dan pengalaman informan.<sup>77</sup>

Teknik wawancara tidak terstruktur dan wawancara mendalam merupakan teknik yang peneliti gunakan dalam penghimpunan data terkait informasi dari informan perihal strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius bagi peserta didik di RATunas Literasi Qur'ani.

Secara keseluruhan, wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam terkait dengan topik penelitian dari perspektif responden. Metode ini membantu menyusun data kualitatif yang dapat digunakan dalam analisis dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti.

### 3. Dokumentasi

Moleong menyatakan bahwa dokumen adalah setiap tulisan yang tersusun rapih atau dalam bentuk videoshoot. Cara untuk menggunakan dokumen adalah dengan cara content analysis atau mengkaji isi.<sup>78</sup> Creswell menyebutkan bahwa yang termasuk dalam bagian dokumen adalah catatan, tulisan notulen, recorder, arsip resmi, autobiografi, biografi, table, rekam medis dan lain sebagainya.<sup>79</sup> Suharsimi Arikunto menguraikan bahwa penggunaan teknik dokumentasi dilakukan untuk menemukan data perihal note dalam lapangan penelitian berupa rekap catatan, buku, koran, magazine, buku agenda dan lainnya.<sup>80</sup> Dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai data hal-hal atau variabel berupa catatan, prasasti, transkrip, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.

---

<sup>77</sup> SJ Taylor and R Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings*, Second Edition (Toronto: John Wiley and Sons, 1984), 184.

<sup>78</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 217.

<sup>79</sup> Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Edisi 3*, 222.

<sup>80</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 206.

Sedangkan dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan dengan penelitian. Metode dokumentasi digunakan bila penyelidikan ditujukan pada sumber-sumber dari dokumentasi.<sup>81</sup> Dalam penelitian ini dokumen digunakan sebagai sumber informasi dan memberikan kemudahan didalam melakukan penelitian.

Dokumen sebagai sumber informasi memberikan keuntungan-keuntungan, diantaranya:

- a. Telah sedia dan mudah memperoleh informasi.
- b. Bersifat stabil dan akurat sebagai cermin dan keadaan yang sebenarnya.
- c. Dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan.

Sugiyono menyatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>82</sup>

Dengan maksud lain, metode dokumentasi adalah metode yang melengkapi secara utuh dalam penelitian kualitatif pada penggunaan metode observasi dan wawancara.

Teknik dokumentasi, peneliti gunakan demi untuk menghimpun dokumen yang berasal dari dokumen sekolah. Adapun dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, serta dengan peserta didik untuk

---

<sup>81</sup> Winarto Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990).

<sup>82</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*,.239.

mengetahui pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius yang diajarkan di RA Tunas Literasi Qur'ani,

Dalam hal menggunakan teknik pengumpulan dengan *Wawancara*, Peneliti akan melakukan wawancara dengan para guru untuk mengetahui. *Observasi*, peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas untuk melihat bagaimana guru mengaplikasikan strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. *Dokumentasi*, peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan kegiatan pembelajaran di RA Tunas Literasi Qur'ani, seperti silabus, RPP, dan buku-buku pelajaran.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan usaha yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data yang kemudian diorganisir dan dipilah agar tata kelola dapat dilakukan yang selanjutnya disintesis, searching and finding dan membuat keputusan yang dapat dipublikasikan kepada masyarakat luas.<sup>83</sup>

Miles dan Huberman menyatakan bahwa kegiatan pada analisis data penelitian kualitatif harus dilaksanakan secara interaktif dan kontinu hingga selesai dan sampai data dianggap jenuh. Yang peneliti lakukan dalam analisis data yakni: data reduction, data display dan conclusion drawing/ verification.<sup>84</sup>

1. Reduksi data (data reduction), yakni sejumlah data yang didapatkan dari lapangan penelitian dalam skala besar, maka diperlukan pencatatan secara teliti, rinci dan akurat.<sup>85</sup> Dengan maksud lain, reduksi data dalam penelitian ini yaitu mencatat, memilih dan menyederhanaan hasil wawancara.

---

<sup>83</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

<sup>84</sup> Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 124.

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*, 247.

2. Penyajian data (data display), yakni sebuah proses penyajian data agar tersusun rapih dan terhubung dari setiap makna dan kalimat yang tersusun dalam teks naratif.<sup>86</sup> Dengan kata lain, penyusunan data dalam penelitian ini adalah penyusunan data agar rapih dan saling terkoneksi serta berkesinambungan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification). Dari awal menghimpun data, peneliti kualitatif harus mendapatkan arti dari setiap kata-kata yang didapat pada lapangan penelitian sehingga terkonfirmasi sebagai temuan akhir dari sebuah obyek yang tergambar jelas dalam hubungan kausalitas dan interaktif.<sup>87</sup>

Dengan demikian, penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini ialah menyatukan setiap kalimat dari informasi penelitian lapangan dalam susunan kalimat yang mudah dipahami dan sesuai dengan tatanan bahasa baku tulisan karya ilmiah.

Agar data yang didapat oleh peneliti berpredikat kredibel, maka peneliti menggunakan analisis data di atas agar terciptanya upaya maksimal dari peneliti untuk memperoleh data akurat terkait dengan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah suatu teknik analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran secara terperinci mengenai data yang telah dikumpulkan. Teknik ini dilakukan dengan cara mengorganisasi, mengklasifikasikan, dan meringkas data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen yang terkait dengan penelitian.<sup>88</sup>

Setelah data terkumpul, data tersebut akan diorganisasi dan diurutkan sehingga dapat dianalisis dengan lebih mudah. Selanjutnya, data akan diklasifikasikan berdasarkan tema atau topik tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah itu, data akan diuraikan secara rinci

---

<sup>86</sup> Sugiyono, 249

<sup>87</sup> Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 23.

<sup>88</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

dan dikategorikan berdasarkan tema yang muncul dari data tersebut. Proses analisis data dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan secara sistematis. Hasil analisis akan dituangkan dalam bentuk narasi dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Selain itu, dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian akan dianalisis dengan cara membaca dan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan penelitian.

Peneliti menggunakan teknik ini, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, diharapkan data yang diperoleh dapat dijelaskan secara rinci dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius bagi peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen terkait. Dengan mengorganisasi, mengklasifikasikan, dan merangkum data, peneliti dapat memberikan gambaran yang rinci tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk narasi dan laporan penelitian, yang memberikan pemahaman yang lebih baik tentang praktik pendidikan religius di institusi tersebut.

## **F. Kreadibilitas Data**

Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen yang dikumpulkan. Dalam Moleong menurut Denzin, ada empat macam triangulasi dalam penelitian kualitatif. Akan tetapi dalam hal ini hanya menerapkan dua triangulasi dengan uraian sebagai berikut:

### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data sejenis dengan mengecek data dari berbagai sumber informan. dari data-data yang diperoleh tersebut, maka penulis akan mudah untuk mendiskripsikan, mengatagorikan mana yang sama, mana yang spesifik. Sehingga analisis yang dilakukan oleh penulis akan lebih mudah, bahan analisis ini dapat berupa dokumen maupun kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>89</sup>

Maka dalam melakukan triangulasi sumber, peneliti membandingkan dokumen-dokumen yang ada yaitu membandingkan antara hasil penelitian terdahulu maupun hasil jurnal-jurnal terdahulu yang pembahsannya berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang sejenis dengan memeriksa data dari berbagai sumber informan. Dengan melakukan perbandingan antara data yang diperoleh, peneliti dapat dengan mudah melakukan deskripsi dan klasifikasi untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan. Teknik ini memudahkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, baik dengan menggunakan dokumen-dokumen terkait maupun melalui observasi langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam konteks ini, peneliti membandingkan dokumen-dokumen yang relevan, termasuk penelitian terdahulu dan jurnal-jurnal yang membahas topik serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti dapat memperkuat validitas dan keabsahan hasil penelitian dengan mengumpulkan bukti dari berbagai sumber yang berbeda.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan mengecek data kepada informan dengan menggunakan metode yang berbeda. Maksudnya

---

<sup>89</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,330.

peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan membandingkan antara dokumen dengan observasi, ataupun observasi dengan wawancara, maupun wawancara dengan dokumentasi.

Merujuk dari teori di atas, maka peneliti akan membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, membandingkan perkataan guru RA Tunas Literasi Qur'ani di muka umum dengan perkataan pribadinya di depan peneliti, membandingkan perkataan khalayak umum perihal situasi dengan persepsi yang biasa diungkapkan, membandingkan sebuah kondisi dan pendapat guru RA Tunas Literasi Qur'ani dengan paradigma peserta didik dan kepala sekolah, dan membandingkan hasil wawancara dengan konten dokumen yang berhubungan dan relevan.

Menurut Patton dalam Moleong triangulasi metode adalah sebuah pemeriksaan perihal keterpercayaan temuan data penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Triangulasi metode juga dapat dimaknai sebagai pemeriksaan keabsahan data dari beberapa sumber data dengan memakai metode yang serupa.<sup>90</sup> Oleh sebab itu, peneliti akan mengecek keabsahan dan tingkat keterpercayaan data dengan membandingkan hasil temuan penelitian pada metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>90</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 331.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi

##### 1. Sejarah Sekolah

Berdirinya Raudhatul Athfal Tunas Literasi Qur'ani atau yang dikenal dengan RA. Tunas Literasi Qur'ani, adalah Niat dan Bentuk Kepedulian terhadap perkembangan pendidikan Islam untuk anak usia dini dibidang literasi. Pemaknaan literasi bagi anak usia dini, bukan peng-wajiban anak untuk harus menulis dan membaca, tetapi makna literasi bagi anak usia dini yaitu bagaimana anak melalui kegiatan bermain mengenal unsur-unsur dalam literasi, seperti pentingnya untuk mengenal huruf abjad, huruf hijaiyah, angka, nama nama benda yang sering di gunakan anak, nama nama buah buahan dan sayuran, nama-nama daerah kabupaten dan kota, Negara, nama nama Nabi dan Rasul, para malaikat, tokoh-tokoh Islam, Pahlawan Nasional, sampai kepada target pengenalan literasi arab dan hafalan surat-surat pendek, bacaan surat dan doa dalam sholat serta doa-doa sederhana yang biasa di lakukan dalam aktivitas atau kegiatan anak sehari hari. Semua kegiatan literasi di bingkai dalam Kegiatan Bermain Anak Literasi (KBAL).<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Dokumentasi RA Tunas Literasi Qur'ani Tahun Akademik 2022/ 2023.

Berdasarkan SK. Kementerian Hukum dan HAM No. AHU 0000026.AH.01.04. Tahun 2019 dan Akta Notaris No. 04 Tahun 2018 Pendirian Yayasan Literasi Kita Indonesia, salah satunya adalah pendirian di bidang pendidikan yaitu mendirikan TK atau Raudhatul Athfal yang kemudian berdasarkan hasil musyawarah pada tanggal 14 Oktober 2019 bersama pengurus Yayasan dan Anggota, di berikan nama Raudhatul Athfal Tunas Literasi Qur’ani atau RA. Tunas Literasi Qur’ani Tasik Malaya Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Dengan cita-cita, RA. Tunas Literasi Qur’ani bisa memberikan kontribusi untuk kemajuan pendidikan Islam bagi anak usia dini di Provinsi Bengkulu khususnya Kabupaten Rejang Lebong, pembinaan akhlak sejak dini, pengenalan literasi informasi sejak dini dan membangun dunia anak peduli literasi.<sup>92</sup>

RA Tunas Literasi Qur’ani terletak di Desa Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu dengan Letak Geografis terletak di daerah perbukitan, bersebelah dengan Desa Tetangga yaitu Desa Pahlawan, Desa Tanjung Beringin dan tidak jauh dari lokasi Kantor Desa Tasik Malaya Curup Utara serta Pemancar TVRI.<sup>93</sup>

Adapun data sekolah sebagai berikut:

**Tabel 4. 1**

Data RA Tunas Literasi Qur’ani<sup>94</sup>

Nama RA	Tunas Literasi Qur’ani
---------	------------------------

<sup>92</sup> Dokumentasi RA Tunas Literasi Qur’ani Tahun Akademik 2022/ 2023.

<sup>93</sup> Dokumentasi RA Tunas Literasi Qur’ani Tahun Akademik 2022/ 2023.

<sup>94</sup> Dokumentasi RA Tunas Literasi Qur’ani Tahun Akademik 2022/ 2023.

Alamat RA	Jl. Pemancar TVRI
Kelurahan/ Desa	Tasik Malaya
Kecamatan	Curup Utara
Kabupaten	Rejang Lebong
Provinsi	Bengkulu
Kode Pos	39119
NSM	101217020016
Telepon	082365461753
Email	Pustakamaarif16@gmail.com
Status RA	Swasta
SK Pendirian	190 Tahun 2021
SK Izin Operasional	190 Tahun 2021

## 2. Visi/ Misi Sekolah

### a) Visi Sekolah

Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang mewujudkan Generasi Emas yang Berkarakter Literasi Ke Islaman.

### b) Misi Sekolah

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Anak Usia Dini yang berbasis Literasi KeIslaman, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT, Nabi dan Rasul-Nya.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan Anak Usia Dini dengan penuh kecintaan dan kasih sayang kepada anak-anak.
- 3) Menanamkan dan meletakkan dasar-dasar perkembangan bagi anak, proses perkembangan kongnisi, afeksi dan psikomotorik pada anak.

- 4) Mendidik anak dengan pola Kegiatan Bermain Anak Literasi (KBAL); pengenalan huruf dan angka, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa-doa kegiatan sehari-hari, bacaan sholat lima waktu, nama-nama benda, buah-buahan, sayur sayuran, pengenalan bahasa arab sederhana dan aspek literasi lainnya.
- 5) Meningkatkan profesionalisme Guru RA melalui kegiatan-kegiatan pengembangan keterampilan dan keahlian mendidik guru.
- 6) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman mendidik anak bagi orang tua<sup>95</sup>

### **3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Adapun keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di RA Tunas Literasi Qur'ani adalah sebagai berikut:<sup>96</sup>

**Tabel 4. 2**

Data pegawai RA Tunas Literasi Qur'ani

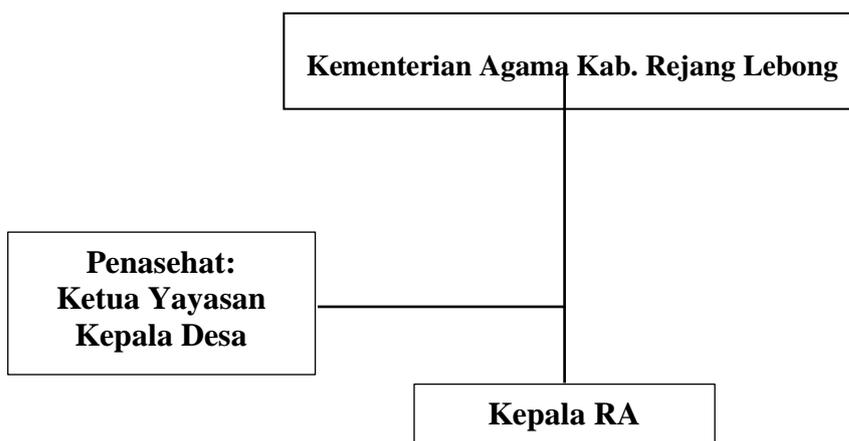
---

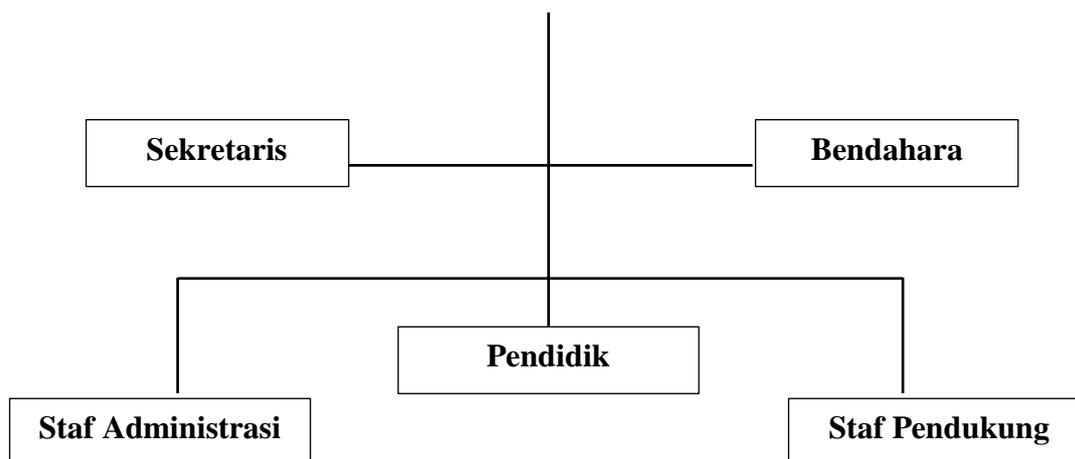
<sup>95</sup> Dokumentasi RA Tunas Literasi Qur'ani Tahun Akademik 2022/ 2023.

<sup>96</sup> Dokumentasi RA Tunas Literasi Qur'ani Tahun Akademik 2022/ 2023.

No	Nama	Pendidikan	Keterangan
1	Kasmawati, S. Pd. I	S1	Kepala RA
2	Beta Hana Khoiriah, S. Pd	S1	Guru RA
3	Reka Pustika, S. Pd	S1	Guru RA
4	Helmi Haryani, S. Pd	S1	Guru RA
5	Suriyanti, S. Pd	S1	Guru RA
6	Tiara Oktarina, S. Sos	S1	Guru RA
7	Fahrijal Harahap	Studi S1	Operator

#### 4. Struktur Organisasi





## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Nilai-nilai Religius yang ditanamkan oleh guru pada peserta didik di RA Tunas**

#### **Literasi Qur'ani**

Berdasarkan observasi, bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan di RA Tunas Literasi Qur'ani meliputi akhlak, mengenal Allah, dan memahami ajaran Islam.

#### **a. Nilai keimanan dan ketakwaan**

Di RA Tunas Literasi Qur'ani, guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik, termasuk nilai keimanan dan ketakwaan. Salah satu nilai yang ditekankan adalah iman kepada Allah,

yang merupakan pilar utama dalam rukun iman. Peserta didik diajarkan untuk meyakini keberadaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, dengan memahami sifat-sifat-Nya yang tercantum dalam Al-Qur'an. Mereka juga belajar tentang malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir.<sup>97</sup>

Pertama-tama, peserta didik diajarkan untuk meyakini keberadaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, yang dikenal sebagai Tawhid. Mereka mempelajari sifat-sifat Allah yang terungkap dalam Al-Qur'an, seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Kuasa, dan Maha Bijaksana. Lebih dari itu, iman kepada Allah juga melibatkan keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan Maha Melihat segala perbuatan manusia.

Selanjutnya, peserta didik diberikan pemahaman tentang keberadaan malaikat sebagai makhluk Allah yang tak terlihat oleh manusia. Mereka mempelajari peran dan tugas malaikat, seperti Malaikat Jibril yang membawa wahyu kepada Nabi Muhammad, Malaikat Munkar dan Nakir yang menguji manusia di kubur, dan Malaikat Ridwan yang bertugas menjaga pintu surga.

Peserta didik juga mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya menghormati, membaca, dan mempelajari Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Mereka memahami bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup dan sumber pengetahuan. Dalam mengenal nilai-nilai religius, peserta didik belajar tentang sejarah dan kehidupan para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah untuk membimbing umat manusia. Mereka memahami bahwa nabi dan rasul adalah

---

<sup>97</sup> Hasil Observasi, Nilai Keimanan dan Ketakwaan RA Tunas Literasi Qur'ani, pada 30 Januari 2023.

manusia pilihan yang dipilih oleh Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya dan memberikan contoh teladan yang baik dalam beribadah dan berakhlak.

Selanjutnya, mereka juga diajarkan keyakinan akan adanya hari kiamat sebagai hari pembalasan bagi amal perbuatan manusia di dunia. Peserta didik memahami pentingnya mempersiapkan diri dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi perbuatan dosa agar mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Terakhir, peserta didik mempelajari bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah ditentukan oleh Allah, yang dikenal sebagai takdir (Qadha' dan Qadar). Mereka memahami pentingnya menerima takdir dengan ikhlas dan bersabar dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup.

Helma Haryani, S. Pd mengatakan bahwa, RA Tunas Literasi Qur'an sangat peduli dengan pengembangan keimanan dan ketakwaan peserta didik mereka. Mereka menerapkan metode pengajaran yang menyeluruh tentang agama Islam, yang meliputi pengajaran tentang keberadaan Tuhan, ajaran-ajaran agama, dan pentingnya beribadah dengan sungguh-sungguh. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan mengaji bersama, juga menjadi bagian dari pendekatan mereka. RA Tunas Literasi Qur'an berusaha memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna dari setiap ibadah yang dilakukan oleh peserta didik, dengan tujuan agar mereka dapat melakukannya dengan penuh keyakinan dan keikhlasan. Selama proses pembelajaran, mereka juga memperkenalkan kisah-kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Muslim yang menginspirasi.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Helma Haryani, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

Suriyanti, S. Pd menjelaskan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'an, mereka sangat percaya pada pentingnya pengembangan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh dalam aspek agama, dengan penekanan pada pembelajaran Al-Quran, hadis, dan pelajaran agama yang mendalam. Guru-guru di RA Tunas Literasi Qur'an berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam setiap aspek kehidupan di kelas. Mereka mendiskusikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam hubungan dengan sesama, di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Selain itu, RA Tunas Literasi Qur'an juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang menguatkan keimanan dan ketakwaan, seperti pengajian, dan kegiatan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai Islam.<sup>99</sup>

Tiara Oktarina, S. Sos mengatakan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'an, mereka sangat fokus pada pembentukan hubungan yang baik antara peserta didik dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa pendekatan yang mereka terapkan adalah seperti mengajarkan peserta didik untuk berdoa secara rutin, mengajarkan pentingnya bersyukur, memberikan pengajaran tentang membaca dan memahami Al-Quran.

Helma Haryani, S. Pd menerangkan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'an, fokus utama adalah membantu peserta didik membangun dan memperkuat hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran doa-doa harian, pentingnya bersyukur, dan pengajaran Al-Quran,

---

<sup>99</sup> Suryanti, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

mereka berusaha untuk membentuk keimanan yang kokoh dan hubungan spiritual yang erat antara peserta didik dan Tuhan.<sup>100</sup>

Reka Pustika, S. Pd mengatakan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'an, mereka memberikan penekanan pada pengajaran dan pemahaman ajaran agama yang mendalam untuk membantu peserta didik menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan. Beberapa pendekatan yang mereka terapkan adalah seperti Memperkenalkan nilai-nilai akhlak, Sesi diskusi dan refleksi, Menjaga hubungan melalui ibadah yang teratur: dengan membuat doa-doa pribadi, Kegiatan pengenalan dan pengalaman spiritual, Menjadi contoh teladan. Pada umumnya di RA Tunas Literasi Qur'an, terdapat berbagai pendekatan yang diterapkan untuk membantu peserta didik menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan. Melalui pengajaran ajaran agama, nilai-nilai akhlak, ibadah yang teratur, pengalaman spiritual, dan contoh teladan dari guru-guru, peserta didik diberikan pemahaman dan dukungan dalam memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>101</sup>

Suriyanti, S. Pd mengatakan bahwa, di RA ini mereka menggunakan berbagai pendekatan untuk memotivasi peserta didik dalam menjalankan ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran. Beberapa pendekatan yang mereka terapkan adalah seperti pemahaman yang mendalam tentang pentingnya ibadah, sesi praktik langsung, program khusus selama bulan Ramadan, mendorong membaca Al-Quran secara rutin, Menjadi teladan.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Tiara Oktarina, S. Sos, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>101</sup> Reka Pustika, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 13 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>102</sup> Suryanti, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 13 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

Tiara Oktarina, S. Sos menjelaskan, di RA ini pendekatan yang digunakan untuk memotivasi peserta didik dalam menjalankan ibadah-ibadah meliputi pemahaman, praktik langsung, program khusus, pendorongan membaca Al-Quran, dan menjadi teladan. Dengan berbagai pendekatan ini, peserta didik diberikan dukungan, pemahaman, dan motivasi untuk melaksanakan ibadah-ibadah dengan penuh keyakinan, keikhlasan, dan konsistensi. Melalui pemahaman yang mendalam tentang makna dan manfaat ibadah, serta melalui praktik langsung dan pengalaman spiritual, peserta didik dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan menjalani kehidupan beragama yang berarti.<sup>103</sup>

Kasmawati, S. Pd. I menerangkan bahwa, dengan adanya program khusus selama bulan Ramadan dan pengajaran yang mengintegrasikan ibadah-ibadah dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengalami ibadah secara nyata dan merasakan manfaatnya dalam kehidupan mereka. Selain itu, dukungan dari guru dan teladan yang ditunjukkan oleh mereka menjadi motivasi tambahan bagi peserta didik untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dengan penuh semangat dan ketekunan. Dengan pendekatan yang holistik ini, di RA ini peserta didik diajak untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan, mengembangkan keimanan dan ketakwaan yang kuat, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Tiara Oktarina, S. Sos, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>104</sup> Kasmawati, S. Pd., Kepala RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 13 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

Penulis menyimpulkan bahwa, bahwa di RA Tunas Literasi Qur'an, nilai keimanan dan ketakwaan menjadi fokus utama dalam pendidikan mereka. Mereka menggunakan berbagai pendekatan, seperti pengajaran agama Islam yang menyeluruh, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ibadah, pengajaran Al-Quran, pembelajaran nilai-nilai agama, dan pengenalan kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Muslim. Peserta didik diajarkan untuk meyakini keberadaan Allah, memahami sifat-sifat-Nya, dan mempelajari elemen-elemen agama Islam seperti malaikat, Al-Qur'an, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir. RA Tunas Literasi Qur'an menerapkan berbagai pendekatan, termasuk pengajaran agama yang menyeluruh, keterlibatan dalam kegiatan ibadah, pengajaran Al-Qur'an, dan pembelajaran nilai-nilai agama. Tujuan utamanya adalah membangun hubungan yang baik antara peserta didik dengan Tuhan, memperkuat keimanan, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Akhlak Karimah**

Di RA Tunas Literasi Qur'ani guru menanamkan nilai-nilai akhlak karimah kepada peserta didik. Nilai akhlak ini meliputi akhlak terhadap Allah, diri sendiri, sesama muslim, dan orang lain secara umum.<sup>105</sup>

Akhlak terhadap Allah: Peserta didik diajarkan untuk mengembangkan akhlak yang baik dalam hubungan dengan Allah. Mereka diajarkan untuk memiliki rasa takjub, hormat, dan tawadhu' (kerendahan hati) terhadap kebesaran dan keagungan Allah. Mereka juga diajarkan untuk beribadah dengan penuh khusyu' dan ikhlas, serta menjaga hubungan yang erat dengan Allah melalui doa, dzikir, dan taqwa.

---

<sup>105</sup> Hasil Observasi, Akhlak Karimah, RA Tunas Literasi Qur'ani, pada 13 Februari 2023.

Akhlak terhadap diri sendiri: Peserta didik diajarkan untuk menjaga kesucian dan kemurnian hati serta tubuhnya. Mereka diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan fisik, menjaga kesehatan, dan menghindari perilaku yang merusak diri sendiri, seperti merokok, mengonsumsi minuman keras, dan menggunakan narkoba. Mereka juga diajarkan untuk mengembangkan sifat-sifat terpuji, seperti kesabaran, ketekunan, rasa syukur, dan kejujuran.

Akhlak terhadap sesama muslim: Peserta didik diajarkan untuk saling mencintai, menghormati, dan membantu sesama muslim. Mereka diberi pemahaman tentang pentingnya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan muslim) dan adab dalam berinteraksi dengan sesama. Mereka diajarkan untuk menghindari sikap iri hati, dengki, dan mengumpat. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk senantiasa membantu sesama dalam kebaikan, memberikan nasihat yang baik, dan berlaku adil dalam hubungan dengan sesama muslim.

Akhlak terhadap orang lain secara umum: Peserta didik diajarkan untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dalam hubungannya dengan orang lain, terlepas dari agama atau kepercayaan mereka. Mereka diajarkan untuk menjadi orang yang menyebarkan kebaikan, tolong-menolong, dan memperlakukan orang lain dengan sikap yang sopan, ramah, dan menghargai. Mereka juga diajarkan untuk menghindari perilaku negatif, seperti mencaci maki, menghina, atau berbuat aniaya terhadap siapapun.

Reka Pustika, S. Pd mengatakan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'an, pemberian pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai akhlak dalam agama Islam dan mendorong peserta didik untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan fokus utama. Melalui pengajaran, contoh konkret, dan

pengalaman praktik, peserta didik diajak untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai akhlak Karimah seperti kejujuran, kesopanan, kerendahan hati, kasih sayang, dan toleransi. Program pembinaan karakter dan kegiatan lainnya digunakan untuk membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam berbagai situasi kehidupan. Penghargaan dan pengakuan diberikan untuk memberikan motivasi dan kesadaran tentang pentingnya akhlak yang baik.<sup>106</sup>

Helma Haryani, S. Pd mengatakan bahwa sebagai guru, mereka berusaha menjadi contoh teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai akhlak Karimah. Dengan melihat contoh dari guru, peserta didik dapat terinspirasi dan termotivasi untuk mengadopsi dan mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keseluruhan, pendekatan ini bertujuan untuk membentuk akhlak Karimah dalam diri peserta didik, menciptakan lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai akhlak yang baik, dan memastikan bahwa peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan sesama dan dalam kehidupan mereka secara keseluruhan.<sup>107</sup>

Suriyanti, S. Pd menjelaskan bahwa, di kelas mereka ada fokus yang kuat pada mempraktikkan perilaku akhlak Karimah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Mereka mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, kerendahan hati, kasih sayang, dan toleransi melalui pengajaran, contoh konkret, dan diskusi. Guru-guru mendorong peserta didik untuk menjadi jujur dalam kata dan perbuatan, bersikap sopan dan menghormati sesama, memiliki sikap rendah hati, mempraktikkan kasih sayang dan empati, serta menerima dan

---

<sup>106</sup> Reka Pustika, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 13 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>107</sup> Helma Haryani, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 13 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

menghormati perbedaan. Mereka menggunakan contoh-contoh kasus, diskusi, dan kegiatan kelompok untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan perilaku-perilaku akhlak Karimah ini.

Tiara Oktarina, S. Sos mengatakan bahwa, pembentukan karakter juga menjadi perhatian penting dalam lingkungan kelas. Guru-guru menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana peserta didik dapat mengamalkan dan mengembangkan akhlak Karimah dengan nyata. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi dan menerapkan perilaku akhlak Karimah dalam kehidupan sehari-hari mereka, tidak hanya di kelas, tetapi juga di lingkungan lainnya.<sup>108</sup>

Reka Pustika, S. Pd menjelaskan bahwa di RA Tunas Literasi Qur'an, terdapat kegiatan "Kelas Akhlak" yang secara khusus membahas dan mengajarkan nilai-nilai akhlak Karimah kepada peserta didik. Metode yang digunakan, seperti ceramah, diskusi, dan permainan peran, membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, ada program "Buddy System" yang dilakukan di mana setiap peserta didik memiliki seorang teman yang bertanggung jawab untuk saling mengingatkan dan mendorong dalam menjalankan perilaku akhlak Karimah. Program ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling menghargai, membantu, dan menjaga kebaikan satu sama lain. Dengan adanya kelas akhlak dan program Buddy System ini, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai akhlak Karimah dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Tiara Oktarina, S. Sos, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 13 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>109</sup> Reka Pustika, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 13 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

Helma Haryani, S. Pd mengatakan bahwa di RA Tunas Literasi Qur'an, terdapat berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan menerapkan nilai-nilai akhlak Karimah dalam kehidupan peserta didik. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah "Kegiatan Pengembangan Karakter" di luar jam pelajaran, yang melibatkan kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan atau membantu sesama yang membutuhkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak Karimah dalam tindakan nyata dan memperkuat rasa empati terhadap orang lain.<sup>110</sup>

Kasmawati, S. Pd. I menerangkan, di RA Tunas Literasi Qur'an menerapkan "Sistem Reward" yang memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan sikap dan tindakan yang baik. Penghargaan ini diberikan sebagai bentuk motivasi dan contoh positif dalam mengembangkan akhlak Karimah. Secara keseluruhan, melalui berbagai kegiatan tersebut, RA Tunas Literasi Qur'an berupaya untuk memberikan pendidikan dan pembinaan yang holistik, dengan fokus pada pengembangan akhlak Karimah peserta didik.<sup>111</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'an, guru-guru menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak Karimah kepada peserta didik. Hal ini mencakup akhlak terhadap Allah, diri sendiri, sesama muslim, dan orang lain secara umum. Peserta didik diajarkan untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan Allah, menjaga kesucian diri, saling mencintai dan membantu sesama muslim, serta berakhlak mulia terhadap semua orang. Fokus utama adalah memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai akhlak

---

<sup>110</sup> Helma Haryani, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 13 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>111</sup> Kasmawati, S. Pd., Kepala RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 13 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

dalam agama Islam dan mendorong peserta didik untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang aman dan mendukung diciptakan untuk mendorong praktik akhlak Karimah, dan program-program seperti "Kelas Akhlak" dan "Buddy System" digunakan untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut.

**c. Kesabaran dan keikhlasan**

Suriyanti, S. Pd mengatakan bahwa, guru-guru di RA Tunas Literasi Qur'an mengajarkan peserta didik tentang konsep sabar dalam agama Islam dan memberikan contoh-contoh dari Al-Quran dan hadis yang menceritakan tentang kesabaran para nabi dan orang-orang saleh. Peserta didik diajarkan bahwa sabar bukan hanya menahan diri dari keluh kesah atau amarah, tetapi juga tentang menerima cobaan dengan hati yang pasrah kepada kehendak Allah. Selain itu, guru-guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman atau kesulitan yang mereka hadapi.

Tiara Oktarina, S. Sos menjelaskan bahwa, teknik-teknik relaksasi dan pemusatan pikiran juga diajarkan kepada peserta didik untuk membantu mereka mengendalikan emosi dan menjaga ketenangan hati dalam menghadapi cobaan. Peserta didik diajak untuk melakukan pernapasan dalam, mengucapkan kalimat-kalimat istighfar, atau membaca ayat-ayat Al-Quran yang memberikan ketenangan dan penghiburan. Guru-guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari tentang bagaimana menghadapi situasi yang menantang dengan kesabaran.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Tiara Oktarina, S. Sos, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 13 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

Reka Pustika, S. Pd mengatakan bahwa, dalam mengajarkan kesabaran, peserta didik juga diajarkan tentang keikhlasan. Mereka diajarkan untuk menerima takdir dengan ikhlas, tanpa mengeluh atau merasa tidak puas. Keikhlasan dianggap sebagai kunci untuk meraih ketenangan batin dan mendapatkan keberkahan dari Allah. Pada umumnya di RA Tunas Literasi Qur'an, pengembangan kesabaran dan pemahaman tentang konsep sabar dalam agama Islam ditekankan melalui pendekatan yang meliputi pengajaran, contoh nyata, teknik relaksasi, dan pemberian tugas. Hal ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menghadapi cobaan dan kesulitan dalam hidup dengan kesabaran dan keikhlasan.<sup>113</sup>

Helma Haryani, S. Pd menambahkan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'an, pengembangan keikhlasan dalam melakukan perbuatan baik merupakan aspek penting dalam pendidikan. Berbagai pendekatan dan kegiatan dilakukan untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi keikhlasan. Guru-guru di RA Tunas Literasi Qur'an mengajarkan peserta didik tentang pentingnya niat yang tulus dalam melakukan perbuatan baik. Mereka menekankan bahwa perbuatan baik yang dilakukan dengan niat ikhlas semata-mata karena Allah akan mendapatkan pahala yang lebih besar. Peserta didik diajarkan untuk selalu merenungkan niat mereka sebelum melakukan perbuatan baik dan diingatkan bahwa Allah adalah saksi terhadap niat mereka. Guru-guru juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari tentang keikhlasan dalam berbuat baik.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Reka Pustika, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 20 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>114</sup> Helma Haryani, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 20 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

Suriyanti, S. Pd menjelaskan bahwa, cerita tentang tokoh-tokoh yang melakukan perbuatan baik tanpa pamrih dan berkorban tanpa mengharapkan imbalan dunia dibagikan kepada peserta didik. Mereka dapat bercerita tentang pengalaman mereka dalam membantu orang lain atau melakukan kebaikan secara diam-diam. Guru-guru memberikan apresiasi dan penghargaan untuk kebaikan yang mereka lakukan dengan tulus, bukan berdasarkan imbalan atau pujian dari orang lain.<sup>115</sup>

Kasmawati, S. Pd. I menerangkan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'an, peserta didik juga diingatkan untuk selalu berfokus pada keridhaan Allah dalam setiap perbuatan yang dilakukan. Mereka diajarkan bahwa pahala sejati datang dari Allah dan kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas akan mendapatkan balasan yang lebih baik di akhirat. Peserta didik diingatkan bahwa Allah melihat dan mengetahui setiap perbuatan yang dilakukan, termasuk yang dilakukan dalam keadaan tersembunyi. Pengembangan keikhlasan dalam melakukan perbuatan baik menjadi fokus utama di RA Tunas Literasi Qur'an. Melalui pemahaman konsep niat tulus, pengalaman nyata, kegiatan amal, penghargaan yang tulus, dan fokus pada keridhaan Allah, peserta didik diajarkan pentingnya keikhlasan dalam kehidupan.<sup>116</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa di RA Tunas Literasi Qur'an, guru-guru mengajarkan peserta didik tentang konsep sabar dan keikhlasan dalam agama Islam. Mereka menggunakan pendekatan pengajaran, contoh nyata, teknik relaksasi, dan pemberian tugas untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Peserta didik diajarkan untuk menghadapi cobaan dengan kesabaran dan

---

<sup>115</sup> Suryanti, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 13 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan

<sup>116</sup> Kasmawati, S. Pd., Kepala RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 20 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

menerima takdir dengan ikhlas. Mereka juga diajarkan untuk melakukan perbuatan baik dengan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan imbalan dunia. Cerita tentang tokoh-tokoh yang berbuat baik tanpa pamrih juga digunakan sebagai contoh inspiratif. Pentingnya berfokus pada keridhaan Allah dalam setiap perbuatan juga ditekankan. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk membentuk kesabaran dan keikhlasan dalam diri peserta didik, serta menghadapi kehidupan dengan ketenangan hati dan keberkahan

## **2. Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Religius Oleh Guru Pada Peserta Didik Di RA Tunas Literasi Qur'ani**

Berdasarkan hasil observasi, Strategi pembelajaran nilai-nilai religius oleh guru pada peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani meliputi kurikulum, pembentukan pemahaman, pembiasaan, pembelajaran interaktif, cerita dan teladan, pengalaman langsung dan pembelajaran berbasis teknologi.

### **a. Kurikulum**

Penerapan kurikulum di RA Tunas Literasi Qur'ani, nilai-nilai religius diajarkan secara terpadu dengan materi pelajaran lainnya, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang holistik tentang ajaran agama Islam. Hal ini dilakukan dengan memadukan komponen-komponen esensial dari K13 dan kurikulum Kemenag.<sup>117</sup>

Kurikulum K13 digunakan untuk memastikan peserta didik memperoleh pemahaman yang komprehensif dalam berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan. Prinsip-prinsip dan standar dari K13 digunakan untuk memastikan pendidikan yang holistik, mengembangkan kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

---

<sup>117</sup> Hasil Observasi, Kurikulum, RA Tunas Literasi Qur'ani, pada 13 Februari 2023.

Sementara itu, kurikulum Kemenag memberikan penekanan khusus pada pengajaran agama Islam, yang mencakup pemahaman tentang Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akidah, dan Akhlak. Komponen-komponen ini dimasukkan ke dalam kurikulum untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai agama Islam dan mendorong praktik kehidupan sehari-hari yang berlandaskan ajaran agama.

Selain itu, dalam strategi pembelajaran, guru di RA Tunas Literasi Qur'ani juga menggunakan pendekatan yang interaktif, kreatif, dan menyenangkan, seperti permainan, diskusi kelompok, pemanfaatan teknologi, dan kegiatan praktik langsung. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memotivasi peserta didik, memperkuat pemahaman mereka, dan mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Reka Pustika, S. Pd mengungkapkan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'ani, kurikulum didesain secara holistik untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran sehari-hari. Menggunakan cerita-cerita Islami yang sesuai dengan usia anak-anak untuk mengajarkan konsep dasar agama seperti rukun iman dan rukun Islam. Selain itu, anak-anak diajarkan untuk berdoa dan berzikir secara rutin. RA Tunas Literasi Qur'ani juga menerapkan pendekatan berbasis contoh dalam pengajaran mereka.<sup>118</sup>

Helma Haryani, S. Pd mengungkapkan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'ani, kurikulum memperhatikan pembelajaran nilai-nilai religius. Menyediakan waktu khusus dalam jadwal harian untuk membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

---

<sup>118</sup> Reka Pustika, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 16 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

Selain itu, juga mengajarkan pengertian dan pentingnya shalat, puasa, dan amalan ibadah lainnya. RA Tunas Literasi Qur'ani menggunakan pendekatan pengembangan karakter dalam kegiatan pembelajaran, yang melibatkan pengaturan waktu, menunggu giliran, dan menyelesaikan tugas dengan ketelitian.<sup>119</sup>

Suriyanti, S. Pd mengatakan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'ani, kurikulum mereka memiliki pendekatan terintegrasi untuk pembelajaran nilai-nilai religius. Mereka menyediakan waktu khusus di pagi hari untuk membaca dan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an guna memperkuat keimanan dan ketakwaan anak-anak. Selain itu, mereka mengajarkan anak-anak untuk menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari melalui diskusi dan refleksi. Metode pembelajaran yang digunakan melibatkan permainan peran, simulasi, dan cerita. RA Tunas Literasi Qur'ani juga mengajarkan kesabaran dan keikhlasan melalui kegiatan yang mendorong usaha dan ketekunan.<sup>120</sup>

Tiara Oktarina, S. Sos mengatakan bahwa, RA Tunas Literasi Qur'ani, kurikulum mereka dirancang untuk membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan presentasi visual dalam pembelajaran keimanan dan ketakwaan.<sup>121</sup>

Reka Pustika, S. Pd mengatakan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'ani, kurikulum mereka memiliki fokus yang kuat pada pembentukan nilai-nilai

---

<sup>119</sup> Helma Haryani, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 16 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>120</sup> Suryanti, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 16 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>121</sup> Tiara Oktarina, S. Sos, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 16 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

religius pada peserta didik. Mereka menggunakan cerita-cerita Islami yang menarik untuk mengajarkan dasar-dasar agama dalam pembelajaran keimanan dan ketakwaan. Selain itu, mereka mendorong anak-anak untuk membaca dan memahami Al-Qur'an serta menghafal surat-surat pendek. RA Tunas Literasi Qur'ani menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis karakter yang melibatkan pemberian tugas-tugas yang membutuhkan waktu dan kesabaran dalam penyelesaiannya.<sup>122</sup>

Kasmawati, S. Pd. I menambahkan bahwa, Kurikulum di RA Tunas Literasi Qur'ani dikembangkan dengan tujuan kuat untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai-nilai religius yang kuat. Di RA Tunas Literasi Qur'ani, kurikulum mereka dikembangkan dengan tujuan kuat untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai-nilai religius yang kuat. Melalui kombinasi kurikulum yang terstruktur dan pendekatan yang kreatif, berusaha untuk menanamkan nilai-nilai religius, seperti keimanan, akhlak karimah, kesabaran, dan keikhlasan, pada peserta didik di RA.<sup>123</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa, bahwa di RA Tunas Literasi Qur'ani, kurikulum yang diterapkan secara holistik mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan materi pelajaran lainnya. Kurikulum tersebut memadukan komponen-komponen esensial dari K13 dan kurikulum Kementerian Agama (Kemenag). Tujuan kurikulum ini adalah mengembangkan pemahaman yang holistik tentang ajaran agama Islam, memperkuat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai agama, dan mendorong praktik kehidupan sehari-hari yang berlandaskan ajaran agama. Dalam strategi pembelajaran, guru menggunakan

---

<sup>122</sup> Reka Pustika, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 16 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>123</sup> Kasmawati, S. Pd., Kepala RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 16 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

pendekatan interaktif, kreatif, dan menyenangkan, seperti permainan, diskusi kelompok, pemanfaatan teknologi, dan kegiatan praktik langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik, memperkuat pemahaman mereka, dan mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum juga memperhatikan pembentukan karakter dan memberikan waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, dan mengajarkan ibadah-ibadah penting.

#### **b. Pembentukan Pemahaman**

Pembentukan pemahaman dalam konteks pendidikan nilai-nilai religius melibatkan beberapa aspek yang perlu diperhatikan secara jelas. Pertama, peserta didik secara aktif terlibat dalam konstruksi pengetahuan, di mana mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui diskusi, pertanyaan, dan refleksi. Kedua, pemahaman yang mendalam menjadi fokus utama, di mana peserta didik tidak hanya menguasai konsep secara faktual, tetapi juga memahami prinsip-prinsip, hubungan, dan implikasi dari nilai-nilai religius yang dipelajari. Ketiga, pembelajaran harus terkait dengan konteks yang relevan bagi peserta didik, dengan menghubungkan konsep-konsep dengan kehidupan sehari-hari, situasi nyata, atau masalah yang mereka hadapi. Keempat, evaluasi dan umpan balik berperan penting dalam memastikan pemahaman yang diperoleh peserta didik. Guru menggunakan berbagai metode evaluasi untuk mengukur pemahaman mereka, sementara umpan balik yang konstruktif membantu peserta didik melihat area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan pemahaman mereka lebih lanjut.

Reka Pustika, S. P mengungkapkan bahwa di RA Tunas Literasi Qur'ani, proses pembentukan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai religius dilakukan melalui berbagai strategi. Mereka menggunakan metode ceramah interaktif untuk menyampaikan materi nilai-nilai religius kepada anak-anak. Selain itu, mereka juga menggunakan metode diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman konseptual. RA Tunas Literasi Qur'ani juga memanfaatkan kegiatan praktis seperti permainan peran, simulasi, dan aktivitas seni sebagai sarana untuk membantu anak-anak memahami nilai-nilai religius secara konseptual. Selama proses pembelajaran, mereka memberikan bimbingan dan umpan balik kepada anak-anak untuk membantu mereka mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam.<sup>124</sup>

Helma Haryani, S. Pd mengatakan, bahwa di RA Tunas Literasi Qur'ani, mereka menerapkan pendekatan terpadu dalam proses pembentukan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai religius. Mereka menggunakan metode cerita Islami yang menarik untuk memperkenalkan nilai-nilai religius kepada anak-anak. Selain itu, pengajaran nilai-nilai religius diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Metode pembelajaran langsung yang melibatkan pengalaman nyata juga diterapkan. RA Tunas Literasi Qur'ani menyelenggarakan kegiatan praktis seperti penerapan adab makan dan minum, tata cara berwudhu, atau permainan yang melibatkan nilai-nilai religius. Mereka memberikan tugas-tugas refleksi yang mendorong pemikiran kritis dan evaluasi diri terhadap penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses pembelajaran, anak-anak didorong untuk bertanya dan mengajukan

---

<sup>124</sup> Reka Pustika, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

pertanyaan guna memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius.<sup>125</sup>

Kasmawati, S. Pd. I menegaskan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'ani, proses pembentukan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai religius dilakukan melalui pendekatan komprehensif dan terintegrasi dalam seluruh program pembelajaran. Mereka percaya bahwa nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara terpisah, tetapi juga terintegrasi dalam semua aspek kehidupan di sekolah. Kurikulum mereka dirancang khusus untuk mengajarkan nilai-nilai religius secara sistematis dan progresif, dengan melibatkan para guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Lingkungan sekolah juga diperhatikan agar mendukung pembentukan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai religius. Selama proses evaluasi, mereka menggunakan berbagai metode untuk mengukur pemahaman konseptual peserta didik tentang nilai-nilai religius. Proses pembentukan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai religius di RA Tunas Literasi Qur'ani dilakukan melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan guru yang berkualitas, lingkungan sekolah yang mendukung, serta evaluasi yang berkelanjutan.<sup>126</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa, bahwa di RA Tunas Literasi Qur'ani, pembentukan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai religius dilakukan melalui berbagai strategi dan pendekatan yang komprehensif. Mereka menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, cerita Islami, dan kegiatan praktis seperti permainan peran dan simulasi. Selama proses pembelajaran, mereka memberikan bimbingan dan umpan balik kepada anak-

---

<sup>125</sup> Helma Haryani, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>126</sup> Kasmawati, S. Pd., Kepala RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

anak untuk memperdalam pemahaman konseptual. Pendekatan terpadu dan terintegrasi dalam program pembelajaran dan lingkungan sekolah juga menjadi fokus dalam pembentukan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai religius. Evaluasi yang berkelanjutan dilakukan untuk mengukur pemahaman konseptual peserta didik.

### **c. Pembiasaan**

Di RA Tunas Literasi Qur'ani, pembiasaan shalat berjamaah dilakukan untuk membiasakan anak-anak melakukan shalat secara berkelompok. Guru dan pengajar di sekolah ini mengarahkan dan membimbing anak-anak dalam melaksanakan shalat berjamaah dengan benar. Mereka memberikan penekanan pada pentingnya menjaga konsentrasi, ketertiban, dan kesadaran dalam melaksanakan ibadah tersebut. Dengan melibatkan anak-anak dalam shalat berjamaah secara rutin, pembiasaan ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai religius terkait dengan ibadah shalat dan membangun kebiasaan positif dalam menjalankannya.

Selain itu, pembiasaan juga diterapkan dalam hapalan surah dan doa. Anak-anak diajarkan untuk menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an dan doa-doa dalam bahasa Arab. Guru-guru di RA Tunas Literasi Qur'ani menggunakan metode pengulangan dan pengulangan berulang untuk memperkuat hapalan anak-anak. Mereka mengajarkan surah dan doa dengan cara yang menarik dan interaktif, sehingga anak-anak dapat memahami makna dan merasakan keberkahan dalam menghafalnya. Pembiasaan hapalan surah dan doa ini bertujuan untuk membentuk kecintaan terhadap Al-Qur'an dan memperkuat

ikatan spiritual anak-anak dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalamnya.

Suriyanti, S. Pd mengatakan bahwa, dalam pembelajaran nilai-nilai religius. Mereka mengintegrasikan pembiasaan dalam berbagai kegiatan dan interaksi di kelas. Contoh-contoh positif yang menunjukkan orang-orang yang memiliki keimanan yang kuat dan menjalankan ibadah dengan penuh ketakwaan dihadirkan kepada anak-anak. Selain itu, pembiasaan juga digunakan dalam kegiatan penghargaan dan pengakuan. Ketika anak-anak menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius, mereka diberikan pujian dan pengakuan secara langsung. Selama proses pembelajaran, pembiasaan juga diintegrasikan melalui penggunaan kalimat-kalimat afirmatif dan penggunaan bahasa yang mendukung nilai-nilai religius.<sup>127</sup>

Tiara Oktarina, S. Sos mengatakan, bahwa di RA Tunas Literasi Qur'ani, pembiasaan merupakan strategi penting dalam pembelajaran nilai-nilai religius. Mereka menyadari bahwa pengalaman langsung dan repetisi dapat membantu memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius. Salah satu contoh penggunaan pembiasaan adalah melalui praktik rutin ibadah dalam kegiatan sehari-hari di kelas, yang memungkinkan anak-anak untuk terbiasa dan memahami pentingnya menjalankan ibadah. Selain itu, RA Tunas Literasi Qur'ani juga mendorong partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan amal dan pelayanan sosial yang melibatkan penerapan nilai-nilai religius, sehingga anak-anak dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Suryanti, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>128</sup> Tiara Oktarina, S. Sos, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 16 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

Kasmawati, S. Pd. I memperjelas, bahwa di RA Tunas Literasi Qur'ani, pembiasaan memainkan peran penting dalam pembelajaran nilai-nilai religius. Mereka menyadari bahwa pengulangan dan penguatan yang berkesinambungan diperlukan untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pembiasaan dilakukan melalui berbagai cara, termasuk integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum dan rencana pembelajaran secara sistematis. Selain itu, metode pembelajaran yang melibatkan pengulangan digunakan untuk memperkuat pemahaman konsep nilai-nilai religius. Penggunaan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi bagian dari pembiasaan, sehingga anak-anak dapat melihat praktik nilai-nilai religius secara langsung. Strategi penguatan positif juga diterapkan, di mana pengakuan dan apresiasi diberikan kepada anak-anak ketika mereka menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius. Pembiasaan merupakan bagian integral dari pendekatan pembelajaran nilai-nilai religius di RA Tunas Literasi Qur'ani, dengan tujuan membentuk sikap dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah.<sup>129</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa, pembiasaan dilakukan melalui shalat berjamaah, hapalan surah dan doa, serta integrasi nilai-nilai religius dalam kegiatan dan interaksi di kelas. Penggunaan contoh-contoh positif, penghargaan, pengakuan, dan penggunaan bahasa yang mendukung nilai-nilai religius juga merupakan bagian dari pembiasaan. Melalui praktik rutin ibadah, partisipasi dalam kegiatan amal, dan pelayanan sosial, anak-anak diberikan pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai-nilai religius. Pembiasaan juga

---

<sup>129</sup> Kasmawati, S. Pd., Kepala RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

dilakukan melalui pengulangan, penguatan, dan penggunaan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Pembelajaran Interaktif**

Pembelajaran interaktif di RA Tunas Literasi Qur'ani merupakan pendekatan utama dalam pembelajaran nilai-nilai religius. Strategi ini melibatkan interaksi aktif antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik satu sama lain, untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius. Dalam pembelajaran interaktif, berbagai pendekatan digunakan, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan berbagi pengalaman. Diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk berkomunikasi dan berdiskusi tentang topik terkait nilai-nilai religius. Dalam interaksi ini, mereka belajar dari satu sama lain dan memperkuat pemahaman secara kolektif. Permainan peran juga digunakan sebagai metode pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dalam situasi yang membutuhkan penerapan nilai-nilai religius, sehingga mereka dapat memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara praktis.

Selain itu, RA Tunas Literasi Qur'ani juga menerapkan strategi interaktif lainnya, seperti simulasi, diskusi terbuka, dan forum kelas. Simulasi atau permainan peran memungkinkan peserta didik untuk mengalami situasi nyata dan menerapkan nilai-nilai religius dalam konteks yang relevan. Diskusi terbuka dan forum kelas memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pendapat, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius, sehingga terjadi interaksi yang aktif antara peserta didik.

Reka Pustika, S. Pd mengatakan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'ani, pembelajaran interaktif merupakan strategi utama dalam pembelajaran nilai-nilai religius. Mereka mengakui pentingnya interaksi aktif antara guru dan

peserta didik, serta antara peserta didik satu sama lain, dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius. Pendekatan-pendekatan interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan berbagi pengalaman, digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam interaksi tersebut, peserta didik belajar dari satu sama lain dan memperkuat pemahaman mereka secara kolektif. Penggunaan permainan peran juga membantu memperdalam pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai religius. Pembelajaran interaktif menjadi landasan utama dalam upaya RA Tunas Literasi Qur'ani dalam mengembangkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai religius pada peserta didik mereka.<sup>130</sup>

Helma Haryani, S. Pd mengatakan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'ani, pembelajaran interaktif menjadi bagian penting dari pendekatan pembelajaran nilai-nilai religius. Mereka menggunakan berbagai strategi dan metode yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang mereka gunakan adalah diskusi kelompok, di mana peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil dan diberikan topik atau pertanyaan terkait nilai-nilai religius. Selain itu, mereka juga menerapkan simulasi atau permainan peran dalam pembelajaran, yang dapat membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara praktis. RA Tunas Literasi Qur'ani juga mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui diskusi terbuka atau forum kelas, di mana peserta didik dapat berbagi pendapat, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius. Pembelajaran interaktif ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses

---

<sup>130</sup> Reka Pustika, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

pembelajaran dan memperkuat pemahaman serta penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.<sup>131</sup>

Kasmawati, S. Pd. I mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran nilai-nilai religius di RA Tunas Literasi Qur'ani, pembelajaran interaktif menjadi salah satu strategi penting yang diterapkan. Mereka menggunakan berbagai kegiatan interaktif di kelas untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik. Diskusi kelompok merupakan salah satu contoh strategi yang digunakan, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius. Selain itu, permainan peran juga digunakan sebagai metode pembelajaran interaktif, di mana peserta didik dapat melibatkan diri secara aktif dalam situasi yang membutuhkan penerapan nilai-nilai religius.<sup>132</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'ani, pembelajaran interaktif merupakan pendekatan utama dalam pembelajaran nilai-nilai religius. Strategi ini melibatkan interaksi aktif antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik satu sama lain, untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius. Pendekatan-pendekatan interaktif yang digunakan termasuk diskusi kelompok, permainan peran, simulasi, diskusi terbuka, dan forum kelas. Pembelajaran interaktif memungkinkan peserta didik untuk belajar dari satu sama lain, memperdalam pemahaman secara kolektif, dan menerapkan nilai-nilai religius dalam konteks yang relevan.

#### **e. Cerita dan teladan**

---

<sup>131</sup> Helma Haryani, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>132</sup> Kasmawati, S. Pd., Kepala RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

Suriyanti, S. Pd mengatakan bahwa di RA Tunas Literasi Qur'ani, cerita dan teladan merupakan sarana yang sangat efektif dalam pembelajaran nilai-nilai religius. Mereka menggunakan kisah-kisah Islami dan tokoh-tokoh teladan sebagai strategi utama untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai religius. Dalam pembelajaran tersebut, kisah-kisah tentang Nabi Muhammad SAW sering digunakan sebagai contoh yang relevan dan inspiratif. Selain itu, kisah-kisah para sahabat dan sahabiyah juga digunakan sebagai teladan yang dapat menggambarkan bagaimana nilai-nilai religius diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pilihan cerita dan teladan yang relevan dengan situasi atau nilai-nilai yang sedang dipelajari juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran ini.<sup>133</sup>

Tiara Oktarina, S. Sos menjelaskan bahwa di RA Tunas Literasi Qur'ani, cerita dan teladan menjadi sarana yang sangat penting dalam pembelajaran nilai-nilai religius. Mereka menggunakan kisah-kisah Islami dan tokoh-tokoh teladan sebagai cara untuk mengajarkan dan mengilustrasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Penggunaan kisah-kisah tentang para nabi dan rasul, termasuk perjuangan mereka dalam menegakkan kebenaran dan menyebarkan ajaran Allah, menjadi bagian penting dalam pembelajaran ini. Cerita-cerita ini memberikan contoh konkret dan inspiratif tentang bagaimana nilai-nilai religius diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>134</sup>

Reka Pustika, S. Pd menambahkan, penggunaan tokoh-tokoh Islami seperti sahabat Nabi dan tokoh-tokoh ulama terkemuka juga menjadi teladan bagi siswa. Mereka dapat belajar dari teladan positif ini dan mengambil inspirasi

---

<sup>133</sup> Suryanti, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>134</sup> Tiara Oktarina, S. Sos, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

dalam menjalankan nilai-nilai religius. Melibatkan siswa dalam berbagi cerita dan teladan dari pengalaman mereka sendiri juga merupakan bagian penting dalam pembelajaran ini. Dengan saling berbagi, siswa dapat belajar satu sama lain dan melihat contoh konkret tentang penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pendekatan ini dalam pembelajaran nilai-nilai religius di RA Tunas Literasi Qur'ani menggunakan cerita dan teladan untuk mengajar, mengilustrasikan, dan memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai religius.<sup>135</sup>

Kasmawati, S. Pd. I menerangkan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'ani, cerita dan teladan memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran nilai-nilai religius. Penggunaan cerita dan tokoh teladan digunakan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai religius dan memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menggunakan berbagai jenis cerita Islami yang relevan dengan nilai-nilai religius yang sedang dipelajari. Selain itu, di RA Tunas Literasi Qur'ani, pembahasannya tidak hanya terbatas pada cerita-cerita Islami, tetapi juga melibatkan tokoh-tokoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari masa lalu maupun masa kini. Dengan membahas tokoh-tokoh teladan ini, siswa dapat melihat contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai religius dapat diterapkan dalam konteks kehidupan mereka. Pembelajaran tersebut juga melibatkan siswa dalam diskusi dan berbagi pandangan mereka tentang cerita dan tokoh teladan yang disampaikan.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Reka Pustika, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>136</sup> Kasmawati, S. Pd., Kepala RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

Penulis menyimpulkan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'ani, cerita dan teladan merupakan sarana yang sangat efektif dalam pembelajaran nilai-nilai religius. Mereka menggunakan kisah-kisah Islami dan tokoh-tokoh teladan untuk mengajarkan dan mengilustrasikan nilai-nilai religius kepada siswa. Kisah-kisah tersebut mencakup kehidupan para nabi, sahabat Nabi, tokoh ulama, dan contoh-contoh positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cerita dan teladan ini, siswa dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka.

**f. Pengalaman Langsung**

Helma Haryani, S. Pd mengatakan bahwa, pendekatan pembelajaran nilai-nilai religius di RA Tunas Literasi Qur'ani melibatkan pengalaman langsung sebagai sarana utama. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan amal, kunjungan ke tempat ibadah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan nilai-nilai religius, siswa dapat mengalami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>137</sup>

Suriyanti, S. Pd mengatakan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'ani, mereka berusaha menciptakan situasi di mana siswa dapat langsung mengalami dan mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan mengadakan kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai Islami yang tinggi. RA Tunas Literasi Qur'ani juga mengadakan kegiatan di lingkungan sekitar yang dapat menghadirkan pengalaman langsung tentang nilai-nilai religius. Selanjutnya, mereka juga mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal dan kemanusiaan di

---

<sup>137</sup> Helma Haryani, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

luar lingkungan sekolah. Dengan mengajak siswa terlibat dalam program penggalangan dana, kunjungan ke panti asuhan, atau kegiatan sosial lainnya, mereka dapat belajar tentang kepedulian, kerjasama, dan memberikan manfaat kepada orang lain sesuai dengan nilai-nilai religius.<sup>138</sup>

Kasmawati, S. Pd. I menerangkan, selain kunjungan ke tempat ibadah, RA Tunas Literasi Qur'ani juga mengadakan kegiatan pengalaman langsung di dalam kelas. Mereka mengatur kegiatan khusus yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai religius secara langsung. Selanjutnya, mereka juga mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan amal yang melibatkan mereka secara langsung dengan masyarakat. Pengalaman langsung ini juga melibatkan peran orang tua dalam memperkuat pembelajaran nilai-nilai religius. Orang tua diundang untuk mendampingi dan mengamati kegiatan pengalaman langsung yang diadakan di sekolah, sehingga mereka dapat mendukung dan melanjutkan pembelajaran tersebut di lingkungan keluarga.<sup>139</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'ani, pengalaman langsung menjadi bagian penting dalam pembelajaran nilai-nilai religius. Mereka melibatkan siswa dalam kegiatan amal, kunjungan ke tempat ibadah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan nilai-nilai religius. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat mengalami dan mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. RA Tunas Literasi Qur'ani juga mengundang orang tua untuk mendukung dan melanjutkan pembelajaran nilai-nilai religius di lingkungan keluarga.

---

<sup>138</sup> Suryanti, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>139</sup> Kasmawati, S. Pd., Kepala RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

#### **g. Pembelajaran Berbasis Teknologi**

Tiara Oktarina, S. Sos mengatakan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'ani, teknologi digunakan sebagai sarana untuk memperkaya pembelajaran nilai-nilai religius. Mereka mengadopsi penggunaan multimedia, presentasi digital, platform pembelajaran online, dan media sosial sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran. Pertama, mereka menggunakan multimedia dan presentasi digital untuk menyajikan konten yang menggambarkan nilai-nilai religius secara visual. Video-video pendek digunakan untuk mengilustrasikan nilai-nilai seperti kasih sayang, kerjasama, dan kejujuran. Kedua, RA Tunas Literasi Qur'ani memanfaatkan platform pembelajaran online yang disediakan khusus untuk siswa dan orang tua. Melalui platform ini, mereka dapat mengakses materi pembelajaran, tugas, dan sumber belajar terkait nilai-nilai religius.

Reka Pustika, S. Pd mengatakan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'ani, teknologi memainkan peran yang signifikan dalam pembelajaran nilai-nilai religius. Mereka mengadopsi penggunaan aplikasi dan permainan edukatif berbasis teknologi sebagai salah satu metode pembelajaran. Pertama, mereka menggunakan aplikasi khusus yang dirancang untuk membantu siswa mempelajari nilai-nilai religius secara interaktif. Aplikasi ini menyediakan berbagai permainan, kuis, dan tantangan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, seperti etika, kesabaran, dan keadilan. Dengan menggunakan aplikasi ini, siswa dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Penggunaan aplikasi dan permainan berbasis teknologi juga dapat meningkatkan aksesibilitas pembelajaran nilai-nilai religius. Siswa dapat mengakses aplikasi ini melalui perangkat digital yang mereka miliki, seperti

smartphone atau tablet, yang memudahkan mereka untuk belajar kapan saja dan di mana saja.<sup>140</sup>

Kasmawati, S. Pd. I menerangkan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'ani, mereka menyadari potensi teknologi dalam membantu pembelajaran nilai-nilai religius. Mereka menerapkan beberapa strategi yang melibatkan penggunaan teknologi dalam upaya memperkaya pembelajaran nilai-nilai religius. Pertama, mereka menggunakan multimedia interaktif sebagai sarana untuk memperkaya pembelajaran. Melalui presentasi multimedia yang melibatkan gambar, audio, dan video, mereka menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan memikat. Selain itu, RA Tunas Literasi Qur'ani mengintegrasikan penggunaan alat elektronik, seperti tablet atau komputer, dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, RA Tunas Literasi Qur'ani mendorong penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dalam pembelajaran nilai-nilai religius.<sup>141</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'ani, pembelajaran nilai-nilai religius didukung oleh penggunaan teknologi. Mereka menggunakan multimedia, presentasi digital, platform pembelajaran online, aplikasi, dan permainan edukatif berbasis teknologi sebagai sarana untuk memperkaya pembelajaran. Teknologi digunakan untuk menyajikan konten secara visual, memberikan akses materi pembelajaran, melibatkan siswa dalam pembelajaran interaktif, dan meningkatkan minat serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran nilai-nilai religius. RA Tunas Literasi Qur'ani juga mendorong penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dalam pembelajaran ini.

---

<sup>140</sup> Reka Pustika, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>141</sup> Kasmawati, S. Pd., Kepala RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 30 Januari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

### **3. Hambatan Yang Ditemui Guru Dan Perbaikan Yang Dilakukan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di RA Tunas Literasi Qur'ani**

Tiara Oktarina, S. Sos mengatakan bahwa, hambatan yang sering dihadapi adalah peserta didik yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang mudah menerima ajaran agama, namun ada juga yang kurang responsif.

Reka Pustika, S. Pd mengatakan, bahwa guru menghadapi kesulitan dalam menarik minat peserta didik untuk belajar nilai-nilai religius. Beberapa peserta didik kesulitan dalam memahami dan menghayati nilai-nilai yang ditanamkan.<sup>142</sup>

Helma Haryani, S. Pd mengatakan bahwa, ia sering menghadapi masalah disiplin di kelas terkait dengan penerapan nilai-nilai religius. Beberapa peserta didik tampak tidak konsisten dalam menjaga akhlak yang baik atau melaksanakan ibadah-ibadah seperti shalat dan puasa.<sup>143</sup>

Suriyanti, S. Pd mengatakan bahwa, salah satu kendala yang dihadapi adalah adanya perbedaan pemahaman atau interpretasi nilai-nilai religius di antara peserta didik. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam menciptakan keseragaman dalam penghayatan dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan.<sup>144</sup>

Tiara Oktarina, S. Sos mengatakan bahwa, ia merasa sulit untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum yang ada di RA. Terkadang, keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi kendala dalam memberikan pengajaran yang cukup intensif dan menyeluruh dalam hal nilai-nilai religius.<sup>145</sup>

---

<sup>142</sup> Reka Pustika, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 20 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>143</sup> Helma Haryani, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 20 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>144</sup> Suryanti, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 20 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>145</sup> Tiara Oktarina, S. Sos, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 20 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

Dapat penulis simpulkan bahwa, di RA Tunas Literasi Qur'an, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam mengajarkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Beberapa kendala yang sering muncul adalah perbedaan karakter peserta didik, kesulitan menarik minat peserta didik, masalah disiplin terkait dengan penerapan nilai-nilai religius, perbedaan pemahaman atau interpretasi nilai-nilai religius di antara peserta didik, serta sulitnya mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum yang ada. Guru-guru perlu mencari cara yang efektif untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar dapat memberikan pengajaran yang lebih baik dan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai religius bagi peserta didik.

Reka Pustika, S. Pd mengatakan bahwa, untuk mengatasi kendala dalam mengajarkan nilai-nilai religius, guru tersebut melakukan perbaikan dengan memperkuat komponen interaktif dalam pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan yang lebih menarik dan melibatkan peserta didik dalam diskusi, permainan peran, dan kegiatan kreatif untuk membantu mereka memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut.

Helma Haryani, S. Pd mengatakan bahwa, ia telah melakukan perbaikan dengan mengimplementasikan program penghargaan dan pengakuan terhadap peserta didik yang konsisten dalam menjaga akhlak Karimah dan melaksanakan ibadah-ibadah. Guru memberikan pujian dan hadiah kecil sebagai bentuk motivasi untuk mendorong mereka agar terus melanjutkan praktek baik tersebut.<sup>146</sup>

Suriyanti, S. Pd mengatakan bahwa, ia melakukan perbaikan dengan memfasilitasi diskusi dan refleksi kelompok di mana peserta didik dapat berbagi pemahaman dan pengalaman mereka tentang nilai-nilai religius. Dengan cara ini,

---

<sup>146</sup> Helma Haryani, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 20 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

peserta didik dapat saling memperkaya pengetahuan dan mengatasi perbedaan pemahaman yang mungkin ada.<sup>147</sup>

Tiara Oktarina, S. Sos bahwa guru melakukan perbaikan dengan menciptakan program kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada penanaman nilai-nilai religius. Program ini dirancang untuk mengatasi keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada. Dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, peserta didik memiliki waktu lebih untuk mendalami nilai-nilai religius dan terlibat dalam kegiatan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dapat penulis simpulkan bahwa, untuk mengatasi kendala dalam mengajarkan nilai-nilai religius, guru-guru di RA Tunas Literasi Qur'an telah melakukan beberapa perbaikan. Perbaikan-perbaikan tersebut meliputi memperkuat komponen interaktif dalam pembelajaran dengan pendekatan yang menarik dan melibatkan peserta didik, implementasi program penghargaan dan pengakuan terhadap peserta didik yang konsisten dalam menjaga akhlak Karimah dan melaksanakan ibadah-ibadah, fasilitasi diskusi dan refleksi kelompok untuk saling berbagi pemahaman, serta penciptaan program kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada penanaman nilai-nilai religius. Melalui perbaikan-perbaikan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai religius dengan lebih baik.

Reka Pustika, S. Pd mengatakan bahwa, guru melakukan evaluasi terhadap efektivitas perbaikan yang dilakukan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai religius. Diskusi refleksi di kelas juga diadakan untuk mengevaluasi pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai tersebut. Selain itu, guru melibatkan orang tua dalam proses

---

<sup>147</sup> Suryanti, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 20 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan

evaluasi melalui pertemuan orang tua dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memberikan umpan balik.<sup>148</sup>

Helma Haryani, S. Pd mengatakan bahwa, guru menggunakan berbagai alat evaluasi, seperti tes tulis, proyek individu, dan penilaian sikap, untuk melihat kemajuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius. Selain itu, guru juga memantau interaksi sosial peserta didik di sekolah untuk melihat apakah mereka menerapkan akhlak Karimah dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini membantu guru untuk mengukur efektivitas perbaikan yang dilakukan dan melihat perkembangan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai religius.<sup>149</sup>

Suriyanti, S. Pd mengatakan bahwa, guru melakukan evaluasi efektivitas perbaikan melalui diskusi kelompok kecil. Dalam diskusi ini, peserta didik saling memberikan umpan balik dan membantu memperbaiki pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius. Selain itu, guru juga menggunakan instrumen evaluasi mandiri seperti jurnal refleksi, di mana peserta didik dapat mengevaluasi kemajuan pribadi mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Evaluasi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan dan memantau perkembangan mereka sendiri dalam menerapkan nilai-nilai religius.<sup>150</sup>

Tiara Oktarina, S. Sos mengatakan bahwa, guru menggunakan pendekatan berbasis data untuk mengevaluasi efektivitas perbaikan. Guru mengumpulkan data tentang kehadiran peserta didik dalam ibadah-ibadah, tingkat ketaatan terhadap norma-nilai, dan partisipasi dalam kegiatan religius di sekolah. Data ini digunakan untuk melihat apakah perbaikan yang dilakukan telah memberikan dampak positif pada

---

<sup>148</sup> Reka Pustika, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 20 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>149</sup> Helma Haryani, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 20 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>150</sup> Suryanti, S. Pd, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 20 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan

pengembangan nilai-nilai religius peserta didik. Pendekatan berbasis data membantu guru untuk melakukan evaluasi yang obyektif dan mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai efektivitas perbaikan yang telah dilakukan.<sup>151</sup>

Kasmawati, S. Pd. I bahwa, untuk mengatasi kendala tersebut, pihak RA Tunas Literasi Qur'ani telah melakukan beberapa upaya, di antaranya:<sup>152</sup>

- a. Meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan orangtua peserta didik, sehingga nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah juga bisa diterapkan di rumah.
- b. Menggunakan pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik lebih terlibat dan tertarik untuk belajar tentang nilai-nilai religius.
- c. Menyediakan berbagai fasilitas dan sarana pendukung untuk pembelajaran, seperti buku-buku agama, audiovisual, dan permainan edukatif yang berkaitan dengan nilai-nilai religius.
- d. Melakukan pembinaan dan pelatihan secara berkala untuk guru-guru dalam hal penerapan nilai-nilai religius dalam pembelajaran, sehingga guru-guru lebih terampil dan terampil dalam mengatasi kendala-kendala yang muncul.
- e. Menjalin kerjasama dengan lembaga dan organisasi keagamaan setempat, sehingga dapat saling berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik.

Dapat penulis simpulkan bahwa, guru-guru di RA Tunas Literasi Qur'an melakukan evaluasi terhadap efektivitas perbaikan yang dilakukan dalam mengajarkan nilai-nilai religius. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, diskusi refleksi,

---

<sup>151</sup> Tiara Oktarina, S. Sos, Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 20 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

<sup>152</sup> Kasmawati, S. Pd., Kepala RA Tunas Literasi Qur'ani, Wawancara pada 20 Februari 2023. Ijin kutipan telah diberikan.

melibatkan orang tua, penggunaan berbagai alat evaluasi, diskusi kelompok kecil, instrumen evaluasi mandiri, dan pendekatan berbasis data. Evaluasi tersebut membantu guru untuk mengukur kemajuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai religius dan melihat efektivitas perbaikan yang telah dilakukan. Selain itu, pihak RA Tunas Literasi Qur'an juga melakukan upaya seperti meningkatkan komunikasi dengan orang tua, menggunakan pendekatan kreatif dan interaktif dalam pembelajaran, menyediakan fasilitas dan sarana pendukung, melakukan pelatihan untuk guru-guru, dan menjalin kerjasama dengan lembaga dan organisasi keagamaan. Upaya ini bertujuan untuk mengatasi kendala dalam mengajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Nilai-nilai Religius yang ditanamkan oleh guru pada peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani**

Merujuk pada hasil penelitian, bahwa di RA Tunas Literasi Qur'an, Nilai-nilai religius yang ditanamkan adalah pada keimanan, ketakwaan, akhlak Karimah, serta pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam.

Penanaman nilai-nilai religius menjadi prinsip dan aturan yang dipelajari dan diterapkan dalam suatu organisasi atau lembaga merupakan hal penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai ini berfungsi

sebagai penyeimbang bagi kepala sekolah, guru, dan karyawan agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas mereka dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Religiusitas seseorang tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya. Kegiatan beragama tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga meliputi aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Religiusitas tidak hanya berhubungan dengan tindakan yang terlihat dan tampak, tetapi juga memengaruhi kondisi batin seseorang.<sup>153</sup>

Kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksana ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain. Berikut beberapa indikator nilai-nilai religius:<sup>154</sup>

- k. Ketaatan pada ajaran agama
- l. Kesederhanaan dalam hidup
- m. Keadilan dan kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain
- n. Keikhlasan dalam beramal
- o. Kerendahan hati dan menghargai keberadaan orang lain
- p. Kepedulian terhadap sesama dan lingkungan
- q. Keteguhan iman dan akhlak yang baik dalam segala situasi
- r. Pengendalian diri dan emosi yang baik
- s. Menjaga janji dan komitmen

Nilai-nilai religius ini sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai religius mencakup berbagai aspek, seperti moralitas, etika, kejujuran, dan keikhlasan. Nilai-nilai religius juga dianggap sebagai nilai yang

---

<sup>153</sup> Mardan Umar, "Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2019): 71–77.

<sup>154</sup> nurwana Nurwana, Titin Dwiyantri, Dan Mastang Mastang, "Analisiskebijakan Wajib Pramuka terhadap Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Mappesona* 3, no. 3 (2020).

universal dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai-nilai religius ini antara lain:<sup>155</sup>

- 1) Taqwa:
- 2) Ikhlas:
- 3) Tawakal:
- 4) Sabar:
- 5) Kasih sayang:

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa di RA Tunas Literasi Qur'an, nilai-nilai religius yang ditanamkan kepada peserta didik meliputi:

- 1) Keimanan: Sekolah ini bertujuan untuk memperkuat keimanan peserta didik, yaitu keyakinan mereka terhadap ajaran agama Islam dan keberadaan Allah. Fokus pada keimanan bertujuan untuk membangun hubungan yang kuat antara peserta didik dengan Allah.
- 2) Ketakwaan: Selain keimanan, sekolah ini juga menanamkan nilai ketakwaan kepada peserta didik. Ketakwaan mencakup pengabdian dan ketaatan kepada Allah dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan melakukan perbuatan baik, menjauhi perbuatan dosa, serta menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran.
- 3) Akhlak Karimah: Sekolah ini menekankan pentingnya akhlak yang mulia, atau akhlak Karimah, dalam kehidupan peserta didik. Akhlak Karimah mencakup sifat-sifat yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, kepedulian, dan keramahan. Peserta didik diajarkan untuk mengembangkan dan menginternalisasi akhlak yang baik sebagai bagian dari praktik agama Islam.

---

<sup>155</sup> Imaniyatul Fithriyah dan Maghfiroatul Lathifah, "Konseling Traumatik Berbasis Nilai-Nilai Religius," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 84–93.

- 4) Pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam: Sekolah ini juga memberikan perhatian khusus pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. Peserta didik diajarkan untuk memahami prinsip-prinsip agama Islam, termasuk aturan, nilai-nilai, dan tata cara ibadah. Lebih dari itu, peserta didik didorong untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori yang diberikan, nilai-nilai religius menjadi prinsip dan aturan yang dipelajari dan diterapkan dalam organisasi atau lembaga pendidikan. Penanaman nilai-nilai religius dianggap penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Teori ini menyatakan bahwa religiusitas seseorang mencerminkan aspek kehidupan yang meliputi tindakan yang terlihat dan tampak serta memengaruhi kondisi batin seseorang.

Hasil penelitian yang disajikan menggambarkan bahwa di RA Tunas Literasi Qur'an, guru-guru menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak Karimah kepada peserta didik. Mereka fokus pada pengembangan hubungan yang baik dengan Allah, menjaga kesucian diri, saling mencintai, membantu sesama muslim, dan berakhlak mulia terhadap semua orang. Penekanan utamanya adalah memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai akhlak dalam agama Islam dan mendorong peserta didik untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang aman dan mendukung diciptakan untuk mendorong praktik akhlak Karimah.

Selain itu, di RA Tunas Literasi Qur'an, nilai keimanan dan ketakwaan menjadi fokus utama dalam pendidikan mereka. Mereka menggunakan berbagai pendekatan, seperti pengajaran agama Islam yang menyeluruh, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ibadah, pengajaran Al-Qur'an, pembelajaran nilai-nilai agama, dan pengenalan kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Muslim. Tujuan utamanya adalah membangun

hubungan yang baik antara peserta didik dengan Tuhan, memperkuat keimanan, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori yang diberikan, penelitian yang dilakukan di RA Tunas Literasi Qur'an terlihat sejalan dengan teori tersebut. Guru-guru di lembaga tersebut secara aktif menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik dengan fokus pada akhlak, mengenal Allah, dan memahami ajaran Islam.

Analisis ini menunjukkan bahwa di RA Tunas Literasi Qur'an, nilai-nilai religius yang diajarkan tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada praktik dan pengalaman langsung. Melalui penerapan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak Karimah, dan pemahaman serta pengamalan ajaran agama Islam, sekolah ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang taat beragama dan berakhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi pembentukan karakter siswa anak usia dini di RA Al-Falah melalui penyampaian materi pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak didik yang mencakup pada nilai agama dan moral, fisik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional. Nilai-nilai yang diterapkan mencakup pada 3 landasan pokok yaitu rukun iman, rukun Islam, dan ihsan sebagai kunci untuk membentuk karakter anak menjadi karakter yang Islami.<sup>156</sup>

Penulis menganalisis bahwa kedua lembaga ini memiliki fokus yang sama dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan agama Islam. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan nilai-nilai yang diterapkan. Di RA Al-Falah, penanaman nilai-nilai agama dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan anak dalam segala aspek, termasuk nilai agama dan moral, fisik, bahasa, kognitif, dan

---

<sup>156</sup> Ahmad Junaedi, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa di RA Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon," *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 3, no. 2 (2019): 101–19.

sosial emosional. Nilai-nilai yang ditekankan meliputi rukun iman, rukun Islam, dan ihsan. Sementara itu, di RA Tunas Literasi Qur'an, nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga melalui praktik dan pengalaman langsung. Sekolah ini berupaya membentuk peserta didik yang taat beragama dan berakhlak mulia dengan menerapkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak Karimah, serta pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Aspek aqidah, ibadah dan akhlak lebih ditekankan dalam proses pendidikan di pondok pesantren *Salafiyah* dengan pendekatan pendidikannya yang khas, seperti ukhuwah, ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, keikhlasan, dan kemajemukan. Nilai-nilai karakter di pesantren salafiyah yang ditanamkan antara lain: a) iman, takwa, dan ikhlas merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan; b) kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kerja keras, disiplin, percaya diri, kreativitas, dan rasa ingin tahu merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri; c) mentaati aturan, kerjasama, dan sopan santun merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan orang lain; d) kepedulian sosial dan cinta lingkungan merupakan nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan; e) menghargai keragaman pemahaman merupakan nilai karakter dalam kaitannya dengan budaya dan adat istiadat tradisional.<sup>157</sup>

Pondok pesantren Salafiyah dan RA Tunas Literasi Qur'an memiliki kesamaan dalam fokus pendidikan agama dan penanaman nilai-nilai religius. Di pondok pesantren Salafiyah, aspek aqidah, ibadah, dan akhlak menjadi fokus utama dengan pendekatan pendidikan yang khas, seperti ukhuwah, ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, keikhlasan, dan kemajemukan. Nilai-nilai karakter yang

---

<sup>157</sup> Sukari Sukari, "Implementasi Model, Nilai dan Keterlibatan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pesantren Salafiyah," *Edumaspol: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 519–29.

ditanamkan mencakup iman, takwa, ikhlas, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kerja keras, disiplin, percaya diri, kreativitas, rasa ingin tahu, mentaati aturan, kerjasama, sopan santun, kepedulian sosial, cinta lingkungan, dan menghargai keragaman pemahaman. Di sisi lain, di RA Tunas Literasi Qur'an, pendekatan pendidikan tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga melibatkan praktik dan pengalaman langsung. Melalui penerapan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak Karimah, serta pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam, tujuan sekolah ini adalah membentuk peserta didik yang taat beragama dan berakhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. Nilai-nilai Keimanan, ketakwaan, dan keikhlasan ditanamkan sebagai nilai-nilai dalam hubungan dengan Tuhan; kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kerja keras, disiplin, percaya diri, kreativitas, dan rasa ingin tahu ditanamkan sebagai nilai-nilai dalam hubungannya dengan diri sendiri; mengikuti aturan, kerja sama, dan sopan santun ditanamkan sebagai nilai-nilai dalam hubungan dengan orang lain; kepedulian sosial dan cinta lingkungan ditanamkan sebagai nilai-nilai dalam hubungannya dengan masyarakat luas; dan d) rasa hormat terhadap lingkungan dan kasih sayang terhadap mereka yang tinggal di dalamnya ditanamkan. Di pesantren, partisipasi siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter dianggap sangat penting. Siswa. Siswa dilibatkan secara aktif dan menjadi panutan dalam pelaksanaan pendidikan karakter utama. Guru tidak hanya mendidik dengan teladan, tetapi juga menjadi teladan bagi murid-muridnya.<sup>158</sup>

---

<sup>158</sup> Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus," *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (2021): 513–26.

Di RA Hidayatus Shibyan Temulus, pendidikan karakter religius dalam perspektif pendidikan Islam sangat ditekankan. Nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, dan keikhlasan ditanamkan sebagai nilai-nilai dalam hubungan dengan Tuhan. Selain itu, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kerja keras, disiplin, percaya diri, kreativitas, dan rasa ingin tahu juga menjadi fokus dalam hubungan dengan diri sendiri. Penerapan nilai-nilai seperti mengikuti aturan, kerja sama, dan sopan santun menjadi penting dalam hubungan dengan orang lain. Selain itu, pesantren juga menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial dan cinta lingkungan dalam hubungannya dengan masyarakat luas. Di pesantren, partisipasi aktif siswa dalam mencapai tujuan pendidikan karakter dianggap sangat penting, dan siswa juga dijadikan panutan dalam pelaksanaan pendidikan karakter utama. Guru tidak hanya mendidik dengan teladan, tetapi juga menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Di sisi lain, di RA Tunas Literasi Qur'an, pendekatan pendidikan tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga melibatkan praktik dan pengalaman langsung. Melalui penerapan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak Karimah, serta pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam, sekolah ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang taat beragama dan berakhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

## **2. Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Religius Oleh Guru Pada Peserta Didik Di RA Tunas Literasi Qur'ani**

Merujuk pada hasil penelitian, bahwa di RA Tunas Literasi Qur'ani, strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Religius Oleh Guru Pada Peserta Didik meliputi:

- a. Kurikulum didesain secara holistik untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran sehari-hari.

- b. Pembentukan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai religius dilakukan melalui berbagai strategi dan pendekatan yang komprehensif.
- c. Pembiasaan menjadi strategi penting dalam pembelajaran nilai-nilai religius.
- d. Pembelajaran interaktif menjadi strategi utama dalam pembelajaran nilai-nilai religius.
- e. Cerita dan teladan digunakan secara efektif untuk mengajarkan nilai-nilai religius.
- f. Pengalaman langsung menjadi bagian penting dalam pembelajaran nilai-nilai religius.
- g. Penggunaan teknologi mendukung pembelajaran nilai-nilai religius.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak. Metode ini adalah rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut penelitian oleh Mustafida, strategi adalah panduan tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pilihan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan bergantung pada pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak sangat penting karena hal ini akan membantu perkembangan kepribadian mereka.<sup>159</sup>

Pilihan strategi pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru bergantung pada pendekatan yang mereka gunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk memahami prinsip-prinsip umum dalam menggunakan strategi pembelajaran.<sup>160</sup> Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini

---

<sup>159</sup> JPAU Dini, "Identifikasi nilai agama islam pada anak usia dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 420–33.

<sup>160</sup> Ahmad Fatah Yasin, "Pengembangan Kompetensi Pedagogik guru pendidikan Agama islam di madrasah (studi kasus di MIN Malang I)," *El-Qudwah*, 2011.

adalah beberapa strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan.<sup>161</sup>

Beberapa strategi pembelajaran nilai-nilai religius yang dapat dilakukan oleh guru antara lain:<sup>162</sup>

- g. Pembiasaan
- h. Pemberian Contoh (Modeling)
- i. Diskusi Kelompok
- j. Simulasi
- k. Pemberian Tugas
- l. Pemberian Hadiah dan Hukuman

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan, dapat dilihat bahwa di RA Tunas Literasi Qur'ani, strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Religius Oleh Guru Pada Peserta Didik meliputi:

- 1) Kurikulum didesain secara holistik untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki pendekatan yang komprehensif dalam memasukkan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara terpisah, tetapi juga terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran sehari-hari.
- 2) Pembentukan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai religius dilakukan melalui berbagai strategi dan pendekatan yang komprehensif. Pendekatan yang komprehensif dalam membentuk pemahaman konseptual tentang nilai-nilai

---

<sup>161</sup> Fahmi Fahmi dkk., "Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 931–40.

<sup>162</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka* 4, no. 2 (2017): 14–32.

religius menunjukkan bahwa sekolah ini menggunakan berbagai metode dan pendekatan untuk memastikan peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai tersebut. Hal ini dapat mencakup diskusi kelompok, studi kasus, atau kegiatan praktis lainnya.

- 3) Pembiasaan menjadi strategi penting dalam pembelajaran nilai-nilai religius. Menekankan pentingnya pembiasaan menunjukkan bahwa sekolah ini memahami bahwa pembelajaran nilai-nilai religius tidak hanya melibatkan pemahaman konseptual, tetapi juga pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan dan rutinitas yang terintegrasi dalam lingkungan pembelajaran, peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai religius secara konsisten.
- 4) Pembelajaran interaktif menjadi strategi utama dalam pembelajaran nilai-nilai religius. Fokus pada pembelajaran interaktif menunjukkan bahwa sekolah ini mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran nilai-nilai religius. Interaksi antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik, dapat meningkatkan pemahaman dan pemaknaan nilai-nilai religius.
- 5) Cerita dan teladan digunakan secara efektif untuk mengajarkan nilai-nilai religius. Penggunaan cerita dan teladan sebagai strategi pengajaran menunjukkan bahwa sekolah ini memanfaatkan pendekatan naratif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Cerita dan teladan dapat membantu peserta didik memahami dan merasakan nilai-nilai tersebut secara konkret dan relevan.
- 6) Pengalaman langsung menjadi bagian penting dalam pembelajaran nilai-nilai religius. Fokus pada pengalaman langsung menunjukkan bahwa sekolah ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami dan menerapkan nilai-nilai religius dalam konteks nyata. Melalui kegiatan lapangan,

kunjungan ke tempat ibadah, atau kegiatan sosial, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

- 7) Penggunaan teknologi mendukung pembelajaran nilai-nilai religius. Adanya penggunaan teknologi dalam pembelajaran nilai-nilai religius menunjukkan bahwa sekolah ini mengakui peran positif teknologi dalam mendukung pembelajaran nilai-nilai religius. Penggunaan teknologi dapat mencakup penggunaan multimedia, sumber daya online, atau aplikasi digital yang dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih interaktif dan mendalam tentang nilai-nilai religius. Teknologi juga dapat digunakan untuk mengakses sumber daya dan materi pembelajaran yang relevan secara online, sehingga memperluas aksesibilitas dan variasi dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan menarik dalam mengajarkan nilai-nilai religius kepada peserta didik.

Berdasarkan teori yang disajikan, terlihat bahwa ada kemajuan dalam bidang pengetahuan mengenai metode pembelajaran nilai-nilai keagamaan. Beberapa strategi pembelajaran yang diterapkan di RA Tunas Literasi Qur'ani telah membawa kemajuan dalam pengajaran nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

1. Kurikulum: Kurikulum yang diterapkan secara holistik mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan materi pelajaran lainnya. Pendekatan interaktif, kreatif, dan menyenangkan digunakan untuk memotivasi peserta didik dan mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembentukan Pemahaman: Pembentukan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai religius dilakukan melalui berbagai strategi dan pendekatan yang

komprehensif. Metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, cerita Islami, dan kegiatan praktis digunakan. Evaluasi yang berkelanjutan dilakukan untuk mengukur pemahaman konseptual peserta didik.

3. **Pembiasaan:** Pembiasaan dilakukan melalui shalat berjamaah, hapalan surah dan doa, serta integrasi nilai-nilai religius dalam kegiatan dan interaksi di kelas. Penggunaan contoh-contoh positif, penghargaan, dan penggunaan bahasa yang mendukung nilai-nilai religius juga dilakukan.
4. **Pengalaman Langsung:** Pengalaman langsung melalui kegiatan amal, kunjungan ke tempat ibadah, dan kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan nilai-nilai religius menjadi bagian penting dalam pembelajaran.
5. **Cerita dan Teladan:** Cerita Islami dan tokoh-tokoh teladan digunakan untuk mengajarkan dan mengilustrasikan nilai-nilai religius kepada siswa. Kisah-kisah tersebut memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.
6. **Pembelajaran Interaktif:** Pembelajaran interaktif melibatkan interaksi aktif antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik satu sama lain, untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius. Diskusi kelompok, permainan peran, simulasi, dan forum kelas digunakan dalam pendekatan ini.
7. **Pembelajaran Berbasis Teknologi:** Penggunaan teknologi seperti multimedia, presentasi digital, platform pembelajaran online, aplikasi, dan permainan edukatif digunakan untuk memperkaya pembelajaran nilai-nilai religius. Teknologi juga meningkatkan minat serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di RA Tunas Literasi Qur'ani, dapat dikatakan bahwa kemajuan dalam bidang pengetahuan mengenai metode pembelajaran nilai-nilai keagamaan telah dicapai sesuai dengan teori yang disajikan.

Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di RA Al-Falah Kabupaten Cirebon dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu metode pembiasaan, keteladanan, bermain peran, bercerita, demonstrasi, bernyanyi, dan karyawisata. Pembelajarannya menggunakan sistem sentra, penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dibiasakan pada pembelajaran setiap harinya namun lebih terfokuskan pada sentra Imtaq. Faktor penghambat dari kendala pendidikan karakter adalah belum optimalnya peran guru dalam upaya menumbuhkan rasa kesadaran pada diri siswa dalam melakukan perbuatan dan masih dominan rasa takut terutama dalam sifat kejujuran dan tanggung jawab.<sup>163</sup>

RA Al-Falah Kabupaten Cirebon dan RA Tunas Literasi Qur'an memiliki perbedaan dalam metode pendidikan agama Islam yang diterapkan. Di RA Al-Falah Kabupaten Cirebon, penanaman nilai-nilai agama dilakukan melalui berbagai metode seperti pembiasaan, keteladanan, bermain peran, bercerita, demonstrasi, bernyanyi, dan karyawisata. Pendekatan pembelajaran menggunakan sistem sentra, dengan fokus yang lebih terarah pada sentra Imtaq. Namun, lembaga ini menghadapi kendala dalam peran guru dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap perbuatan dan masih adanya dominasi rasa takut, terutama dalam hal kejujuran dan tanggung jawab.

Sementara itu, di RA Tunas Literasi Qur'an, pendekatan pendidikan agama tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga melibatkan praktik dan pengalaman langsung. Melalui penerapan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak

---

<sup>163</sup> Ahmad Junaedi, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa di RA Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon," *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 3, no. 2 (2019): 101–19.

Karimah, serta pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam, lembaga ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang taat beragama dan berakhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Meskipun demikian, keduanya memiliki persamaan dalam tujuan mereka yaitu membentuk peserta didik yang memiliki nilai-nilai agama yang kuat. Keduanya juga menekankan pentingnya nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak dalam pendidikan agama Islam

Penelitian di TK Islamic Center Surabaya menunjukkan bahwa pengembangan nilai keagamaan pada anak usia dini dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan integrasi, dan kegiatan khusus. Guru-guru di TK ini menerapkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, memberikan salam, serta memasukkan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari kegiatan rutin. Selain itu, terdapat kegiatan khusus seperti hafalan surat-surat pendek, sistem tilawati dalam mengaji, wudhu, sholat, dan Infaq. Selama bulan Ramadhan, ada Pondok Ramadhan khusus untuk anak-anak TK B, dan pada Idul Qurban dilakukan manasik haji, bakti sosial, serta pengumpulan zakat. Sholat Jumat khusus untuk anak laki-laki kelompok B diadakan setiap Jumat minggu ke-4. Dengan kombinasi kegiatan ini, TK Islamic Center Surabaya menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak memahami nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>164</sup>

Perbandingan antara TK Islamic Center Surabaya dan RA Tunas Literasi Qur'ani, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam pendekatan pembelajaran nilai-nilai religius.

---

<sup>164</sup> Selfi Lailiyatul Iftitah, "Strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di TK Islamic Center Surabaya," *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education* 3, no. 1 (2020): 23–29.

Persamaan antara keduanya adalah adanya fokus pada pengembangan nilai-nilai religius sejak usia dini. Baik TK Islamic Center Surabaya maupun RA Tunas Literasi Qur'ani memiliki tujuan yang sama dalam membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama.

Perbedaan utama terletak pada metode dan strategi yang digunakan. Di TK Islamic Center Surabaya, pengembangan nilai keagamaan dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan integrasi, dan kegiatan khusus. Guru-guru menerapkan kebiasaan berdoa, memberikan salam, dan memasukkan nilai-nilai agama dalam pembelajaran sebagai bagian dari kegiatan rutin. Selain itu, terdapat kegiatan khusus seperti hafalan surat-surat pendek, sistem tilawati dalam mengaji, wudhu, sholat, dan Infaq. Di sisi lain, RA Tunas Literasi Qur'ani menggunakan strategi pembelajaran yang meliputi desain kurikulum yang holistik, pembentukan pemahaman konseptual, pembiasaan, pembelajaran interaktif, penggunaan cerita dan teladan, pengalaman langsung, serta penggunaan teknologi.

Secara keseluruhan, keduanya memiliki komitmen dalam mengembangkan nilai-nilai religius pada anak-anak usia dini. Namun, pendekatan dan metode yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan masing-masing.

Analisis data dan hasil temuan di lapangan tentang Internalisasi nilai-nilai agama model jamaah tabligh di Pondok Pesantren Al-Madani. Proses internalisasi nilai-nilai agama tidak hanya diberikan ketika jam pelajaran dikelas, akan tetapi diluar waktu pembelajaran para santri mendapatkan pendidikan untuk menambah pengetahuan mereka tentang agama terutama ketika santri sedang melakukan program khuruj, dalam

kegiatan tersebut, proses internalisasi nilai-nilai agama tercipta. Internalisasi nilai-nilai agama model jamaah tabligh di Pondok.<sup>165</sup>

Analisis perbandingan antara internalisasi nilai-nilai agama model jamaah tabligh di Pondok Pesantren Al-Madani dan strategi pembelajaran nilai-nilai religius di RA Tunas Literasi Qur'ani menunjukkan beberapa persamaan. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai agama kepada peserta didik. Keduanya juga menggunakan strategi pembiasaan, pembelajaran interaktif, pemanfaatan cerita dan teladan, serta memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Meskipun pendekatan dan konteksnya berbeda, baik Pondok Pesantren Al-Madani maupun RA Tunas Literasi Qur'ani berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius pada peserta didik.

Implementasi model, nilai-nilai dan keterlibatan santri dalam pendidikan karakter yang utama adalah keteladanan. Orang tua memberikan contoh perilaku yang positif kepada anak-anaknya, guru memberi contoh kepada anak didiknya. Sementara itu, para pemimpin memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat. Dalam lingkup pembelajaran, inti dari pelaksanaan pendidikan karakter adalah saling melibatkan antara ustadz dan siswa serta memberikan motivasi untuk mendorong pembelajaran.<sup>166</sup>

Perbandingan antara implementasi model, nilai-nilai, dan keterlibatan santri dalam pendidikan karakter dengan strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Religius Oleh Guru Pada Peserta Didik di RA Tunas Literasi Qur'ani, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang dapat ditemukan. Kedua konteks ini memiliki kesamaan dalam

---

<sup>165</sup> Sopyan, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Model Jamaah Tabligh (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari Garawangi Kuningan)."

<sup>166</sup> Sukari Sukari, "Implementasi Model, Nilai dan Keterlibatan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pesantren Salafiyah," *Edumaspol: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 519–29.

fokus mereka untuk mengajarkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Baik dalam pendidikan karakter maupun pembelajaran nilai-nilai religius, pentingnya integrasi nilai-nilai ini dalam setiap aspek pembelajaran sehari-hari diakui secara bersama-sama. Selain itu, peran aktif guru dalam membentuk pemahaman dan pemaknaan nilai-nilai yang baik melalui keteladanan dan strategi pengajaran yang efektif juga menjadi persamaan antara keduanya. Keduanya juga mengakui bahwa pembiasaan dan pengalaman langsung merupakan elemen penting dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Namun, terdapat perbedaan dalam lingkup dan strategi yang digunakan. Implementasi pendidikan karakter melibatkan orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat, sementara strategi pembelajaran nilai-nilai religius di RA Tunas Literasi Qur'ani lebih fokus pada pengajaran di sekolah tersebut. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai religius mencakup desain kurikulum holistik, penggunaan cerita, teladan, pembelajaran interaktif, pengalaman langsung, dan penggunaan teknologi sebagai pendukung pembelajaran. Dengan demikian, perbedaan dan persamaan ini memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang pendekatan yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai positif dalam pendidikan karakter dan nilai-nilai religius di dua konteks tersebut.

Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus, guru tidak hanya mendidik dengan teladan, tetapi juga menjadi teladan bagi murid-muridnya. Sementara itu, perilaku moral para pemimpin tercermin dengan baik pada rakyat secara keseluruhan. Inti dari pengintegrasian pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran adalah ustadz dan santri bekerja sama dan termotivasi untuk belajar. Dalam konteks ini, "karakter religius" mengacu pada komitmen seseorang terhadap keyakinan agamanya dan perwujudan keyakinan tersebut melalui tindakan ibadah sehari-hari. Pembinaan

karakter religius dilandasi oleh Al-Qur'an, Hadits, kehidupan para sahabat Nabi dan Tabiin, serta Ijtihad para ulama. Penting untuk mengajarkan nilai ini kepada anak-anak muda karena mereka masih dalam "zaman emas" perkembangan emosional, intelektual, dan moral yang cepat (manner) serta perkembangan fisik dan motorik. Guru menggunakan berbagai teknik untuk membantu siswa belajar, termasuk memberi contoh, mendorong pengulangan, menggunakan penguatan positif dan negatif, menggunakan kunjungan lapangan dan bahkan menggunakan lagu. Sementara sarana prasarana, lingkungan, pola asuh, pengetahuan siswa tentang perlunya pendidikan karakter, dan sebagainya, semuanya berperan baik mendukung maupun menghambat penanaman cita-cita keagamaan.<sup>167</sup>

Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus dan RA Tunas Literasi Qur'an, terdapat persamaan dan perbedaan dalam pendekatan penanaman nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik. Keduanya memiliki fokus yang sama, yaitu mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa untuk membentuk karakter religius. Kedua sekolah menggunakan sumber seperti Al-Qur'an, Hadits, kehidupan sahabat Nabi, Tabiin, dan Ijtihad ulama sebagai dasar pendidikan karakter religius. Selain itu, guru memainkan peran penting sebagai teladan dan menggunakan berbagai teknik pengajaran, seperti memberi contoh, pengulangan, dan penguatan positif dan negatif. Meskipun demikian, perbedaan terletak pada metode pembelajaran. Di Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus, pendidikan karakter religius melibatkan kerjasama antara ustadz dan santri, sementara di RA Tunas Literasi Qur'an, nilai-nilai religius diajarkan melalui pemahaman konseptual, praktik, dan pengalaman langsung. Secara keseluruhan, kedua sekolah bertujuan membentuk peserta didik yang taat beragama dan

---

<sup>167</sup> Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus," *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (2021): 513–26.

berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam, meskipun dengan pendekatan yang sedikit berbeda.

### **3. Hambatan Yang Ditemui Guru Dan Perbaikan Yang Dilakukan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di RA Tunas Literasi Qur'ani**

Di RA Tunas Literasi Qur'an, terdapat hambatan dalam mengajarkan nilai-nilai religius kepada peserta didik, seperti perbedaan karakter, kesulitan menarik minat, masalah disiplin, perbedaan pemahaman, dan integrasi kurikulum.

Guru di RA seringkali menghadapi kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik karena lingkungan sekolah yang tidak mendukung. Hal ini terlihat dari kurangnya waktu yang disediakan untuk pembelajaran agama, kurangnya fasilitas yang memadai untuk kegiatan keagamaan, serta kurangnya dukungan dari pihak kepala sekolah terhadap pengembangan kegiatan keagamaan di sekolah.<sup>168</sup>

Lingkungan sosial di sekitar sekolah juga mempengaruhi kesulitan guru dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Terkadang, peserta didik di RA berasal dari lingkungan yang kurang mendukung, di mana keluarga mereka kurang peduli dengan pendidikan agama atau bahkan menganut agama yang berbeda. Hal ini dapat memengaruhi motivasi peserta didik dalam belajar agama.<sup>169</sup>

Selain faktor lingkungan, kurangnya dukungan dari orangtua dapat menjadi kendala dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Guru seringkali menghadapi kesulitan dalam melibatkan orangtua dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti upacara keagamaan atau kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dapat

---

<sup>168</sup> Hasan Basri, "Optimalisasi peran guru pendidikan anak usia dini yang proporsional," *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)* 1, no. 1 (2021): 29–45.

<sup>169</sup> Fahmi dkk., "Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI."

mengurangi motivasi peserta didik dalam mempelajari agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>170</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya beberapa kendala yang dihadapi di RA Tunas Literasi Qur'an dalam mengajarkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Berikut adalah analisis lebih rinci tentang kendala-kendala tersebut:

- a. Perbedaan karakter: Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kepribadian yang unik. Kendala yang mungkin timbul adalah bagaimana menyampaikan nilai-nilai religius secara efektif kepada peserta didik dengan karakter yang berbeda-beda. Guru-guru perlu mengidentifikasi strategi yang tepat untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik individu peserta didik.
- b. Kesulitan menarik minat: Menarik minat peserta didik dalam pembelajaran nilai-nilai religius dapat menjadi kendala. Jika peserta didik tidak tertarik, mereka mungkin kurang berpartisipasi dan memahami materi yang diajarkan. Guru-guru perlu menggunakan metode dan strategi yang kreatif dan menarik perhatian peserta didik agar mereka terlibat secara aktif dalam pembelajaran nilai-nilai religius.
- c. Masalah disiplin: Masalah disiplin, seperti kurangnya ketaatan terhadap aturan atau sikap tidak hormat terhadap guru, dapat mengganggu proses pembelajaran nilai-nilai religius. Penting bagi sekolah untuk memiliki kebijakan dan pendekatan yang tegas terkait disiplin, serta membangun budaya yang mendukung ketaatan terhadap nilai-nilai religius dalam lingkungan pembelajaran.

---

<sup>170</sup> Fahmi dkk.

- d. Perbedaan pemahaman: Peserta didik mungkin memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terkait nilai-nilai religius. Hal ini bisa menjadi kendala dalam mengajarkan nilai-nilai secara menyeluruh dan merata. Guru-guru perlu memperhatikan perbedaan ini dan menggunakan metode pengajaran yang dapat menyesuaikan dengan berbagai tingkat pemahaman, sehingga semua peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam.
- e. Integrasi kurikulum: Integrasi nilai-nilai religius ke dalam kurikulum yang ada mungkin merupakan kendala yang kompleks. Menyelaraskan nilai-nilai religius dengan mata pelajaran lain dan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terintegrasi secara konsisten dalam setiap aspek pembelajaran membutuhkan upaya yang sistematis dan koordinasi yang baik antara guru-guru dan pimpinan sekolah.

Dalam menghadapi kendala-kendala ini, penting bagi sekolah untuk mengembangkan strategi dan pendekatan yang tepat, seperti pelatihan guru, penggunaan metode pengajaran yang beragam, pembinaan disiplin yang konsisten, serta pengembangan program pembelajaran yang terintegrasi. Dengan mengatasi kendala-kendala tersebut, RA Tunas Literasi Qur'an dapat meningkatkan efektivitas dalam mengajarkan nilai-nilai religius kepada peserta didik.

Untuk mengatasi kendala dalam mengajarkan nilai-nilai religius, guru-guru di RA Tunas Literasi Qur'an telah melakukan perbaikan seperti memperkuat komponen interaktif, implementasi program penghargaan, fasilitasi diskusi, dan penciptaan kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas perbaikan, dengan melibatkan observasi langsung, diskusi refleksi, dan instrumen evaluasi.

Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru di RA Tunas Literasi Qur'an telah melakukan upaya perbaikan untuk mengatasi kendala dalam mengajarkan

nilai-nilai religius kepada peserta didik. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang perbaikan yang dilakukan:

- a) Memperkuat komponen interaktif: Guru-guru telah memperkuat komponen interaktif dalam pembelajaran nilai-nilai religius. Ini dapat mencakup penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau simulasi, yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius.
- b) Implementasi program penghargaan: Untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran nilai-nilai religius, guru-guru telah menerapkan program penghargaan. Program ini memberikan pengakuan dan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan kemajuan atau prestasi dalam mempraktikkan nilai-nilai religius. Dengan demikian, peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk lebih aktif dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut.
- c) Fasilitasi diskusi: Guru-guru juga telah menciptakan ruang untuk diskusi yang terbuka dan dialogis tentang nilai-nilai religius. Diskusi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi pemikiran, pendapat, dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut. Melalui diskusi, peserta didik dapat memperdalam pemahaman mereka, memperluas perspektif, dan memperoleh wawasan baru tentang nilai-nilai religius.
- d) Penciptaan kegiatan ekstrakurikuler: Guru-guru telah menciptakan kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan nilai-nilai religius. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam konteks nyata di luar lingkungan kelas. Contohnya, kegiatan

sosial, kunjungan ke tempat ibadah, atau kegiatan pelayanan masyarakat yang melibatkan peserta didik dalam praktik nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

- e) Evaluasi dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk mengukur efektivitas perbaikan yang dilakukan. Evaluasi ini melibatkan observasi langsung terhadap proses pembelajaran, diskusi refleksi antara guru-guru, dan penggunaan instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai religius oleh peserta didik. Melalui evaluasi, sekolah dapat mengevaluasi keberhasilan perbaikan yang telah dilakukan dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran nilai-nilai religius.

Dengan melakukan perbaikan tersebut dan melakukan evaluasi terus-menerus, RA Tunas Literasi Qur'an berupaya meningkatkan efektivitas pengajaran nilai-nilai religius dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik dalam aspek keimanan, ketakwaan, akhlak Karimah, serta pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. Dengan adanya perbaikan yang dilakukan, diharapkan bahwa peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'an dapat lebih baik dalam memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui evaluasi yang dilakukan, sekolah dapat secara aktif mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam pengajaran nilai-nilai religius, sehingga dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru-guru di RA Tunas Literasi Qur'an untuk mengatasi kendala dalam mengajarkan nilai-nilai religius merupakan langkah yang positif. Dengan memperkuat komponen interaktif, menerapkan program penghargaan, fasilitasi diskusi, dan penciptaan kegiatan

ekstrakurikuler, sekolah berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, bermakna, dan relevan bagi peserta didik. Evaluasi yang dilakukan juga membantu dalam mengukur keberhasilan perbaikan yang dilakukan serta mengarahkan perbaikan selanjutnya. Dengan demikian, diharapkan bahwa peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'an dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian sebagai mana di jelaskan di bab IV dapat di simpulkan:

1. Nilai-nilai religius yang ditanamkan adalah pada keimanan, ketakwaan, akhlak Karimah, serta pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. Guru-guru memainkan peran penting dalam memberikan pengajaran yang menyeluruh, menjadi teladan, dan memberikan dukungan kepada peserta didik. Melalui berbagai metode pembelajaran, seperti pengajaran, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ibadah, pengenalan Al-Quran, pembelajaran nilai-nilai agama, dan penggunaan kisah-kisah inspiratif, peserta didik diajak untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembentukan akhlak Karimah juga menjadi fokus utama, dengan pendekatan yang melibatkan pengajaran nilai-nilai akhlak, contoh konkret, praktik langsung, diskusi, dan kegiatan pembinaan karakter. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan di RA Tunas Literasi Qur'an adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang baik, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dengan kesabaran, keikhlasan, dan keridhaan.
2. Di RA Tunas Literasi Qur'ani, kurikulum didesain secara holistik dengan tujuan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran sehari-hari. Pembentukan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai religius dilakukan melalui berbagai strategi dan pendekatan yang komprehensif. Pentingnya pembiasaan dalam pembelajaran nilai-nilai religius juga ditekankan. Guru-guru menggunakan pembelajaran interaktif sebagai strategi utama, memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Cerita dan teladan digunakan secara efektif sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai

religius. Pengalaman langsung juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan teknologi juga didukung dalam pembelajaran nilai-nilai religius. Melalui pendekatan-pendekatan ini, RA Tunas Literasi Qur'ani berupaya membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman, penerapan, dan penghayatan yang kuat terhadap nilai-nilai religius.

3. Terdapat hambatan dalam mengajarkan nilai-nilai religius kepada peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'an, seperti perbedaan karakter, kesulitan menarik minat, masalah disiplin, perbedaan pemahaman, dan integrasi kurikulum. Guru-guru perlu mencari cara yang efektif untuk mengatasi kendala tersebut demi memberikan pengajaran yang lebih baik dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai religius bagi peserta didik. Untuk mengatasi kendala dalam mengajarkan nilai-nilai religius, guru-guru di RA Tunas Literasi Qur'an telah melakukan perbaikan seperti memperkuat komponen interaktif, implementasi program penghargaan, fasilitasi diskusi, dan penciptaan kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas perbaikan, dengan melibatkan observasi langsung, diskusi refleksi, dan instrumen evaluasi. Selain itu, upaya seperti meningkatkan komunikasi dengan orang tua, menggunakan pendekatan kreatif, dan menyediakan fasilitas pendukung juga dilakukan. Semua upaya ini bertujuan untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai religius pada peserta didik.

## **B. Implikasi**

Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini, dapat disarankan bahwa RA Tunas Literasi Qur'ani perlu terus menerapkan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, serta memperhatikan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses tersebut. Pihak sekolah juga dapat mengadakan pelatihan atau workshop untuk guru dan

staf mengenai strategi dan teknik yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dan kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Selain itu, rekomendasi lain yang dapat diberikan adalah pihak sekolah perlu mempertimbangkan pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai religius yang diterapkan di sekolah. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya nilai-nilai religius dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan pengajaran nilai-nilai religius di RA Tunas Literasi Qur'ani:

1. Peningkatan Pelatihan Guru: Sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi, menerapkan, dan menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, RA Tunas Literasi Qur'ani sebaiknya memberikan pelatihan dan pendidikan yang lebih lanjut tentang aspek-aspek tersebut.
2. Pengembangan Kurikulum: RA Tunas Literasi Qur'ani dapat mengembangkan kurikulum yang memperkuat pengajaran nilai-nilai religius dalam pembelajaran sehari-hari, dengan mencakup strategi dan metode pengajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik.
3. Meningkatkan Komunikasi dengan Orang Tua: RA Tunas Literasi Qur'ani sebaiknya menjalin komunikasi yang lebih aktif dengan orang tua siswa untuk memperkuat

pengajaran nilai-nilai religius di rumah. Orang tua dapat menjadi mitra yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak-anak mereka.

4. Penyediaan Sumber Daya: RA Tunas Literasi Qur'ani sebaiknya menyediakan sumber daya yang cukup untuk mendukung pengajaran nilai-nilai religius pada peserta didik, seperti buku-buku agama, ceramah agama, dan kegiatan-kegiatan yang memperkuat pengajaran nilai-nilai religius.
5. Evaluasi Berkala: Sebagai upaya meningkatkan efektivitas pengajaran nilai-nilai religius, RA Tunas Literasi Qur'ani sebaiknya melakukan evaluasi berkala terhadap program pengajaran yang ada dan melakukan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran nilai-nilai religius.

#### **D. Kata Penutup**

Sebagai penutup, Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama penulisan tesis ini. Terima kasih kepada pihak RA Tunas Literasi Qur'ani yang telah memberikan akses dan kerjasama dalam melakukan penelitian ini. Terima kasih juga kepada para guru dan siswa yang telah menjadi subjek penelitian. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penulisan tesis ini. Tidak lupa, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak kampus IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan dan dukungan selama proses penulisan tesis. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berharga dalam penyusunan tesis ini. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan PAI. Sekali lagi, terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, baik dari segi metodologi penelitian, pengumpulan data, pengolahan data,

maupun analisis data. Oleh karena itu, penulis berharap bahwa tesis ini dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti atau akademisi yang ingin melakukan penelitian serupa dengan mengembangkan dan memperbaiki metode penelitian yang digunakan. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi bahasa, tata letak, maupun konten. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap saran dan masukan dari berbagai pihak untuk memperbaiki tesis ini agar dapat lebih baik lagi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan PAI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Hade. "Pengertian Dan Proses Administrasi Peserta Didik," 2019.
- Akrim, Akrim. "Integrasi Etika Dan Moral Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam." *Aksaqila Jabfung*, 2022.
- Aladdin, Hisyam Muhammad Fiqyh, Dan Alaika M. Bagus Kurnia Ps. "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." *Jurnal: Penelitian Medan Agama* 10, No. 2 (2019): 153.
- Amrillah, Hm Taufik, Muksal Mina Putra, Amanah Rahma Ningtyas, Meri Hartati, Dan Rizki Yunita Putri. "Pendampingan Guru Raudhatul Athfal Dalam Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Igra Kab. Rejang Lebong." *Journal Of Community Empowerment* 1, No. 1 (2023): 14–23.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka* 4, No. 2 (2017): 14–32.
- Atin, Sri, Dan Maemonah Maemonah. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, No. 3 (2022): 323–37.
- Azis, Nurani, Dan Amiruddin Amiruddin. "Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, No. 01 (2020): 56–74.
- Barokah, Siti, Anisa Nur Andina, Dan Zahrah Anggiany. "Strategi Adaptif Kedai Kopi 'Coffeebreak' Purwokerto Dalam Upaya Menyongsong New Normal." *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 1, No. 12 (2020): 150–60.
- Basri, Hasan. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Yang Proporsional." *Educhild (Journal Of Early Childhood Education)* 1, No. 1 (2021): 29–45.
- Budiana, Irwan, Totok Haryanto, Abdul Khakim, Titin Nurhidayati, Tiarma Intan Marpaung, Asima Rohana Sinaga, Muhammad Nashir, Dan Roudlotun Nurul Laili. *Strategi Pembelajaran*. Cv Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Dini, Jpau. "Identifikasi Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 1 (2022): 420–33.
- Djalal, Fauza. "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran." *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 2, No. 1 (2017).
- Elan, Elan, Taopik Rahman, Dan Elfana Dewi. "Bagaimana Kompetensi Profesional Guru Ra Ditinjau Dari Kualifikasi Sesuai Regulasi Di Kota Tasikmalaya." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 5 (2022): 5180–90.
- Fahmi, Fahmi, Muhammad Syabrina, Sulistyowati Sulistyowati, Dan Saudah Saudah. "Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi Di Paud Sebagai Persiapan Masuk Sd/Mi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 1 (2020): 931–40.

Fakhrudin Siswopranoto, Mokh. "Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, No. 1 (2022): 88–98. <https://doi.org/10.54437/Ilmuna.V4i1.440>.

Fithriyah, Imaniyatul, Dan Maghfirotul Lathifah. "Konseling Traumatik Berbasis Nilai-Nilai Religius." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2020): 84–93.

Harmita, Dwi, Deka Nurbika, Dan Asiyah Asiyah. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Siswa." *Joeai (Journal Of Education And Instruction)* 5, No. 1 (2022): 114–22.

Idris, Muhammad, Dan Desri Ari Enghariano. "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadits* 1 (2020).

Iftitah, Selfi Lailiyatul. "Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di Tk Islamic Center Surabaya." *Kindergarten: Journal Of Islamic Early Childhood Education* 3, No. 1 (2020): 23–29.

Irawan, Dodi. "Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan Masyarakat." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, No. 2 (2022): 222–31. <https://doi.org/10.19109/Intelektualita.V11i2.14664>.

Junaedi, Ahmad. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa Di Ra Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon." *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 3, No. 2 (2019): 101–19.

Komala, Ela, Dan Mohamad Erihadiana. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, No. 6 (2022): 34. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Imperatif.V2i6.135>.

Kristiyowati, Endah, Dan Muhammad Anis Afiqi. "Korelasi Disiplin Dalam Pembelajaran Pai Dengan Religiusitas (Studi Kasus Siswa Kelas Ix Smp Negeri 1 Adipala Tahun Ajaran 2019/2020)." *Jurnal Tawadhu* 5, No. 1 (2021): 59–77.

Lidia Susanti, S. P. *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*. Elex Media Komputindo, 2020.

Lismayanti, Mahlusi, Sri Nurhayati, Dan Tita Rosita. "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Untuk Mengikuti Pembelajaran E-Learning (Online) Dalam Meningkatkan Minat Baca Pada Program Kesetaraan Paket C Di Pkbn Srikandi." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 4, No. 2 (2021): 38. <https://doi.org/10.22460/Comm-Edu.V4i2.6794>.

Luthfiyah, R, Dan A A Zafi. "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah Ra Hidayatus Shibyan Temulus." *Jurnal Golden Age* 5, No. 02 (2021): 520–21.

Luthfiyah, Rifa, Dan Ashif Az Zafi. "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah Ra Hidayatus Shibyan Temulus." *Jurnal Golden Age* 5, No. 2 (2021): 513–26.

Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (2019): 89–105. <https://doi.org/10.30659/Jpai.2.1.89-105>.

Maula, Fafika Hikmatul. "Model Pendidikan Karakter Qur'ani Di Raudhatul Athfal Labschool Iiq Jakarta." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2020): 174–89.

Moleong, Lexy J. "Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Pt." *Remaja Rosda Karya*, 2017.

———. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017.

Munawir, Munawir, Zuha Prisma Salsabila, Dan Nur Rohmatun Nisa. "Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, No. 1 (2022): 8–12.

Nasution. *Pengantar Metodologi Research*. Jakarta: Rajawali, 1996.

Nasution, Rahmad Fauzi, Candra Wijaya, Dan Ahmad Syarqawi. "Efforts Of Counseling Guidance Teachers In Increasing The Religiosity Of Students." *Mahir: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, No. 1 (2023): 1–8.

Novendri, Rajiv Hafiz, Wedra Aprison, Charles Charles, Dan Junaidi Junaidi. "Peran Guru Pendiidkan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas Vii A Di Masa Pandemi Covid-19 Di Uptd Smpn 5 Lareh Sago Halaban." *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 3, No. 1 (2023): 126–35.

Nurwana, Nurwana, Titin Dwiyantri, Dan Mastang Mastang. "Analisiskebijakan Wajib Pramuka Terhadap Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Mappesona* 3, No. 3 (2020).

Pingge, Heronimus Delu. *Mengajar Dan Belajar Menjadi Guru Sekolah Dasar*. Penerbit Lakeisha, 2020.

Prasetya, Benny, Dan Yus Mochamad Cholily. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Academia Publication, 2021.

Rahman, Sunarti. "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,"* No. November (2021): 289–302.

Ridwan. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabet, 1989.

Sahuri, Sofiyan, Mohammad. "Strategi Guru Pai Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Smp Al Baitul Amien Jember Mohammad Sofiyan Sahuri" 5, No. 2 (2022): 205–18.

Sajadi, Dahrun. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2019): 16–34. <https://doi.org/10.34005/Tahdzib.V2i2.510>.

Salim, Agus. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Saputra, Andicha Dian, Nindiya Eka Safitri, Universitas Ahmad Dahlan, Dan A Pendahuluan. "Strategi Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Guru Bimbingan

Dan Konseling.” *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan 2* (2017): 9–18.

Seran, Eliana Yunitha, Gabriel Serani, Dan Imanuel Sairo Awang. “Bimbingan Teknis Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Edutaimen Pada Pembelajaran Tematik Untuk Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid 19.” *Jurnal Peduli Masyarakat* 3, No. 4 (2021): 465–72.

Sogianor, Sogianor, Dan Syahrani Syahrani. “Model Pembelajaran Pai Di Sekolah Sebelum, Saat, Dan Sesudah Pandemi.” *Educational Journal: General And Specific Research* 2, No. 1 (2022): 113–24.

Solihatin, Etin. *Strategi Pembelajaran Ppkn*. Bumi Aksara, 2022.

Sopandi, Daden, Dan N. Andina Sopandi. *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish, 2021.

Sopyan, Yayan. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Model Jamaah Tabligh (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al- Madani Purwasari Garawangi Kuningan).” *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 4, No. 1 (2019): 80–100.

Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian: Dalam Teori Dan Praktek*. Rineka Cipta, 1991.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sukari, Sukari. “Implementasi Model, Nilai Dan Keterlibatan Santri Dalam Pendidikan Karakter Di Pesantren Salafiyah.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, No. 1 (2022): 519–29.

Sumar, Warni Tune, Dan Intan Abdul Razak. *Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*. Deepublish, 2016.

Sundari, Ayun. “Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adabul Alim Wa Mutaalim Karya Kh Hasyim Asy’ari Terhadap Anak Tunarungu Di Sekolah Alam Jakabaring.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, No. 1 (2023): 117–30.

Suparti, Tinuk, Dan Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak. “Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Pedagogik Terhadap Kinerja Guru.” *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 8, No. 2 (2021): 46–55.

Suprayogo, Imam. “Tobroni, Metodologi Penelitian Sosial-Agama.” *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2001.

Suratman, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode Dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.

Suryabrata, Sumadi. “A. Jenis Dan Sifat Penelitian.” *Institut Agama Islam Negeri Metro 1439 H/2018 M*, T.T., 29.

Syarif, Miftah. “Hakekat Manusia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, No. 2 (2017): 135–47. [https://doi.org/10.25299/Althariqah.2017.Vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/Althariqah.2017.Vol2(2).1042).

Tamara, Jessica, Sugiati Sugiati, Eka Yanuarti, Idi Warsah, Dan Deri Wanto. "Strategi Pembelajaran Dosen Melalui Pemanfaatan Media Whatsapp Di Masa Pandemi Covid-19." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 19, No. 2 (2020): 351–73.

Umar, Mardan. "Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia." *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, No. 1 (2019): 71–77.

Umar, Mardan, Feiby Ismail, Dan Nizma Syawie. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, No. 1 (2021): 101–11.

Yasin, Ahmad Fatah. "Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di Min Malang I)." *El-Qudwah*, 2011.

Yudhi Septian, Rahmat, Idi Warsah, Dan Asri Karolina. "Implementasi Pendekatan Mikir Dalam Mengembangkan Kecakapan Kolaborasi Peserta Didik Pada Pembelajaran Pai Di Sma Negeri 1 Rejang Lebong." Phd Thesis, Iain Curup, 2023.

Zainuddin, W Sulaiman, Muhammad Nur, Dan Musriaparto. "Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 5 (2022): 4335–46. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2606>.